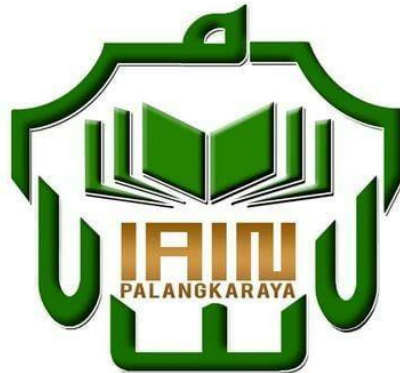


**MAKNA *FATĀ* DALAM AL-QUR'AN**  
**(Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Salah Satu Syarat Guna memperoleh Gelar  
Sarjana Agama pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag.)



Oleh:

**AGUSTI SUKMA WATI**  
**NIM.1803130082**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKARAYA**  
**1443 H/2022**

## MOTTO

**“Jika tak sekuat hujan yang menyatukan langit dan bumi**

**Jadilah selembut doa yang menyatukan harapan dan takdir”**

خيركم من تعلم القرآن و علمه

***“Sebaik-baiknya kalian adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya”***

**IAIN**  
PALANGKARAYA

## **PERSEMBAHAN**

Sujud syukur ku persembahkan kepada Engkau ya Allah yang maha pengasih lahi maha penyayang atas takdirmu telah kau jadikan aku manusia yang senantiasa bersyukur, berpikir, berilmu dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga dengan keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagi diriku untuk terus meraih cita-citaku.

Kupersembahkan Karya kecilku Kepada:

**Bapak Agus Susandra**

Terimakasih untuk doa, perjuangan dan banyak keringat untuk membesarkan, mendidik serta menjaga diriku.

**Ibu Melati**

Terimakasih telah menyayangi dan mengasihiku. Terimakasih telah menjadi panutanku untuk tetap menjadi kuat dan sabar.

**Hamdah, Gazali Rahman dan Suci Murni**

Terimakasih selalu memberikan support baik dalam hal material maupun immaterial.

**Dosen Pembimbing Tugas Akhir**

H. Akhmad Dasuki, Lc., MA. dan Ade Afriansyah, S.Fil.,I.M.Hum. Terimakasih banyak sudah membantu, menasehati dan selalu mengarahkan sampai skripsi ini selesai.

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agusti Sukma Wati

NIM : 1803130082

Fakultas/Prodi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **MAKNA FATĀ DALAM AL-QUR'AN (Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed)**

Dengan penuh kesadaran saya telah memahami sebaik-baiknya dan menyatakan bahwa karya ilmiah Skripsi ini bebas dari segala bentuk plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti adanya indikasi plagiat dalam karya ilmiah ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku

*Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.*

Palangka Raya, 13 Juni 2022

Yang Membuat Pernyataan



Agusti Sukma Wati

NIM. 1803130093

NOTA DINAS

Hal **Mohon Diuji Skripsi**

Kepada Yth.  
Ketua Program Studi  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
**IAIN Palangka Raya**  
Di-  
Palangka Raya

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Skripsi Saudara/i:

Nama : Agusti Sukma Wati  
NIM : 1803130082  
Judul : **MAKNA FATĀ DALAM AL-QUR'AN (Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed)**

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Palangka Raya. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata I dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dengan ini kami harap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat dimunaqasahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

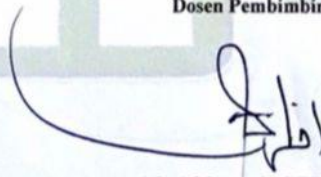
Palangka Raya, 13 Juni 2022

**Dosen Pembimbing I**

**Dosen Pembimbing II**



H. Akhmad Dasuki, Lc., M.A.  
NIP. 197204211998031002



Ade Afriansyah, S.FilL, M.Hum  
NIP. 198704302016092122

**PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul : **MAKNA FATĀ DALAM AL-QUR'AN (Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed)**

Nama : Agusti Sukma Wati  
NIM : 1803130082  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Jurusan : Ushuluddin  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Jenjang : Strata Satu (S.1)

Palangka Raya, 13 juni 2022

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

H. Akhmad Dasuki, Lc., M.A.  
NIP. 197204211998031002

Ade Afriansyah, S.Fill, M.Hum  
NIP. 198704302016092122

Dekan Fakultas Ushuluddin  
Adab dan Dakwah

Ketua Program Studi  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. Desi Erawati, M.Ag.  
NIP. 197712132003122003

H. Akhmad Dasuki, Lc., M.A.  
NIP. 197204211998031002

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "MAKNA *FATĀ* DALAM AL-QUR'AN (Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed)" oleh Agusti Sukma Wati NIM. 1803130082 telah *dimunaqasyahkan* tim *munaqasyah* Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palangka Raya :

Hari : Senin  
Tanggal : 13 Juni 2022

Palangka Raya, 13 Juni 2022

Tim Penguji

1. Nor Faridatunnisa, S.Th.I., M.Hum (.....)  
Ketua Sidang
2. Dr. Taufik Warman Mahfuzh, Lc., M.Th.I (.....)  
Penguji Utama
3. H. Akhmad Dasuki, Lc., MA. (.....)  
Pembimbing I
4. Ade Afriansyah, S.Fil.I., M.Hum (.....)  
Pembimbing II

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah





## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
سین	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Š	Es (dengan titik di bawah)



ض	dad	ḍ	De (de dengan titik di bawah)
ط	Ta'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'El
م	Mim	M	'Em
ن	Nun	N	'En
و	Waw	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

**B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap**

مفسر إسرائيلىت	Ditulis Ditulis	Mufassir Israilliyat
-------------------	--------------------	-------------------------

**C. Ta' marbutah diakhir kata ditulis h**

زينة	Ditulis	Zinah
زان	Ditulis	Zaana
يزين	Ditulis Ditulis	Yazinu

مكية مدنية		Makiyyah
---------------	--	----------

#### D. Vokal Pendek

مقرن ذکر يذهب	Fathah	Ditulis	A
	Kasrah	Ditulis	Muqaran I
	Dammah	Ditulis	zükira
			u
			yazhabu

#### E. Vokal panjang

1	Fathah + alif جاهلية	Ditulis	Ā Jāhiliyyah
2	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis	Ā Tansā
3	Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	Ī Karīm
4	Dammah + wawumati السابقون الاولون	Ditulis	Ū Al-Sabiqun Al-Awwalun

#### F. Vokal rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	Ai Bainakum
2	Fathah + wau mati قول	Ditulis	Au Qaul

**G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof**

معجم	Ditulis	mu'jam
------	---------	--------

**H. Kata Sandang Alif Dan Lam**

Diikuti huruf Qamariyyah maupun Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القران	Ditulis	Al-Qur'an
السبت	Ditulis	Al-Sabt
الارض	Ditulis	Al-Ard

**I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut penulisannya**

اهل السنة	Ditulis	Ahl al-Sunnah
معجم مفهرس	Ditulis	Mu'jam Mufahras
القران الكريم	Ditulis	Al-Qur'an Al-Karim

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT. Atas segala rahmat dan karunia-Nya pada penulis, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan proposal yang berjudul “**MAKNA FATĀ DALAM AL-QUR’AN (Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed)**”

Skripsi ini disusun dalam rangka mengakhiri studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya, dan sebagai awal untuk ke jenjang pendidikan berikutnya. terselesaikannya skripsi tidak terlepas dari bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, baik dalam bentuk bimbingan, arahan dan dorongan yang diberikan kepada penulis. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Yth. Kedua orang tua tercinta saya Bapak Agus Susandra dan Ibu Melati, serta saudara/i penulis yang terus memberi *support* baik dalam bentuk material maupun immaterial.
2. Yth. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag Rektor IAIN Palangka Raya yang telah memberikan tempat untuk menyelesaikan studi penulis.
3. Yth. Ibu Desi Erawati, M.Ag Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang selalu memperhatikan dan *mensupport* mahasiswanya untuk lulus tepat waktu.

4. Yth. Bapak H. Akhmad Dasuki Lc,MA Ketua Prodi IQT sekaligus dosen pembimbing akademik dan pembimbing I yang telah memberikan suntikan semangat dan arahan terhadap skripsi penulis agar menjadi lebih baik.
5. Yth. Bapak Ade Afriansyah, S.Fil.I. M.Hum Pembimbing II. Yang telah memberikan semangat, nasehat, arahan dan mengoreksi kesalahan dalam penulisan-penulisan yang terdapat dalam skripsi penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Yth. Ibu Nor Faridatunnisa, S.Th.I., M.Hum. Sekretaris Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang selalu memberikan semangat kepada mahasiswa.
7. Yth. Seluruh Dosen IAIN Palangka Raya terkhusus dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palangka Raya,terimakasih banyak untuk semua ilmu, didikan dan pengalaman yang sangat berarti yang telah kalian berikan kepadaku.
8. Muhammad Alby S.A terimakasih telah menjadi support system penulis selama pengerjaan skripsi.
9. Teman-teman seperjuangan keluarga Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 yang selalu menjadi penyemangat penulis untuk menyelesaikan skripsi, dan selalu mendukung penulis.
10. Teman seperjuangan di kala suka dan duka selama perkuliahan. Aldi Saputra, Fitria, Laraswati, Siti Zulaiha dan Muslipah. Terimakasih atas keceriaan selama ini, terimakasih selalu memotivasi untuk penyelesaian

skripsi ini. Semoga kelak kita bertemu kembali dengan kabar kesuksesan masing-masing.

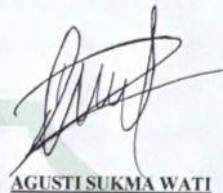
Akhirnya dengan segala keterbatasan ilmu dan dengan penuh harapan, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bermanfaat bagi pembaca,



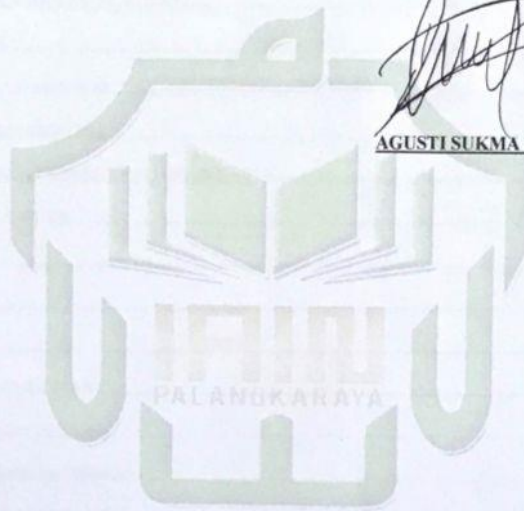
1 dari 1

juga bagi pihak-pihak terkait, semoga Allah selalu membimbing dan menunjukkan jalan yang lurus dan kita semua istiqamah di jalan-Nya, *Aamiin yaa robbal 'alamin.*

Palangka Raya, 13 Juni 2022



**AGUSTI SUKMA WATI**





## ABSTRAK

Dalam Al-Qur'an banyak kata yang memiliki aneka ragam makna, salah satunya kata yang identik dengan pemuda adalah *fatā* yang penggunaannya bisa untuk budak, pelayan, pembantu, pemuda, dan pemudi. Ketika berada dalam kalimat yang berbeda, maka memiliki makna yang berbeda pula. Hal tersebut dipengaruhi oleh konteks yang mengitarinya. Keunikan inilah yang memotivasi penulis untuk meneliti dan mencoba menganalisis makna *fatā* yang terdapat dalam beberapa ayat terkait. Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana *fatā* dalam Al-Qur'an Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna *fatā* dalam Al-Qur'an pendekatan semantik kontekstual Abdullah Saeed. Penelitian ini bersifat kualitatif atau kepastakaan (library reseach). Dengan menggunakan metode deskriptif-Analisis/tematik, dan menggunakan pendekatan semantik kontekstual Abdullah Saeed dengan empat langkah penggunaannya, yaitu perjumpaan dengan dunia teks, analisis kritis, makna untuk penerima pertama dan makna sekarang.

Hasil Penelitian ini adalah *fatā* terulang sebanyak sepuluh kali dalam Al-Qur'an. Bermakna pemuda atau pemudi, adapun pemuda dan pemudi yang dimaksudkan adalah wanita yang layak dinikahi dengan syarat waktu dan kondisi, Pemudi yang memiliki kompetensi dan kelayakan untuk menikah, Pemuda yang kuat melawan godaan, Pemuda yang berani melawan kebathilan dan Pemuda yang konsisten pada aqidah dan keyakinan. Dapat dikaitkan dengan berbagai konteks, seperti konteks pendidikan adalah pemuda yang berinovasi dan menjadikan anak didik berprestasi, bermartabat, bermakna dalam kehidupannya baik dalam hubungan dengan masyarakat, alam, dan kepada Tuhan yang Maha Esa. Konteks sosial adalah peran pemuda dalam menjalankan dakwah keIslaman yang kreatif dan inovatif, menyebarkan dakwah dengan menggunakan media sosial diantara melalui instagram, facebook, whatapp dll. Konteks ekonomi adalah generasi muda sebagai pelaku ekonomi kreatif, sehingga terciptanya lapangan kerja yang luas. Konteks kesehatan adalah pemuda yang berperan aktif dalam pelayanan kesehatan dan pemberdaya masyarakat dalam pola hidup sehat dan bersih. Konteks Politik peran pemuda yang berkualitas, beretika, bermoral, cermat dalam berpikir dan kritis terhadap dinamika.

**Kata Kunci:** *FATĀ*, Kontekstual, Abdullah Saeed

## ABSTRACT

In the Qur'an there are many words that have various meanings, one of which is synonymous with youth is *fatā*, which can be used for slaves, servants, youths, and women. When they are in different sentences, they have different meanings. This is influenced by the surrounding context. This uniqueness encourages the author to research and try to analyze the meaning of *fatā* contained in several related verses. Based on this background, the formulation of the problem in this research is: How is *fatā* in Abdullah Saeed's Contextual Approach to Al-Qur'an?

The purpose of this study was to determine the meaning of *fatā* in the contextual semantic approach of Abdullah Saeed's Al-Qur'an. This type of research is qualitative or library research. By using descriptive-analysis/theme method, and using Abdullah Saeed's contextual semantic approach with four steps of use, namely encounter with the world of text, critical analysis, meaning for the first recipient and present meaning.

The result of this research is that *fatā* is repeated ten times in the Qur'an. This means that young people or women, as for young people and women who are meant are women who are eligible to be married on terms and conditions, women who have the competence and eligibility to marry, youth who are strong against temptation, youth who dare to fight falsehood and youth who are consistent in *aqidah* and belief. . This can be related to various contexts, such as the context of education is youth who innovate and make students achieve, dignified, meaningful in their lives both in relation to society, nature, and with God Almighty. Social context is the role of youth in carrying out creative and innovative Islamic *da'wah*, spreading *da'wah* using social media, including through Instagram, Facebook, WhatsApp, etc. The economic context is the young generation as creative economic actors, thus creating a wide range of employment opportunities. The context of health is youth who play an active role in health services and empower the community in a healthy and clean lifestyle. Political Context the role of youth who are qualified, ethical, moral, careful in thinking and critical of dynamics.

**Keywords:** *FATĀ*, Contextual, Abdullah Saeed

## DAFTAR ISI

<b>MOTTO .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Manfaat Penelitian.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Definisi Operasional.....	7
F. Peneliti Terdahulu .....	9

G. Kerangka Teoritik.....	18
H. Metode Penelitian.....	21
I. Kerangka Berpikir .....	23
J. Sistematika Penulisan.....	25
<b>BAB II TINJAUAN UMUM TEORI KONTEKSTUAL ABDULLAH SAEED ..</b>	<b>27</b>
A. Biografi Abdullah Saed .....	27
B. Riwayat Pendidikan.....	28
C. Pemikiran Abdullah Saeed .....	30
<b>BAB III TINJAUAN UMUM MAKNA <i>FATĀ</i> DALAM AL-QUR'AN.....</b>	<b>59</b>
A. Definisi <i>Fatā</i> Secara Umum.....	59
B. Terbentuknya Karakter Pemuda Dalam Al-Qur'an.....	64
<b>BAB IV MAKNA <i>FATĀ</i> DALAM AL-QUR'AN PENDEKATAN</b>	
<b>KONTEKSTUAL ABDULLAH SAEED.....</b>	<b>73</b>
A. <i>Fatā</i> Dalam Al-Qur'an .....	73
B. Analisis Kontekstual Abdullah Saeed .....	100
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>130</b>
A. Kesimpulan.....	130
B. Saran.....	131
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>132</b>

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang diwahyukan Allah kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW, sebagai Rasul.<sup>1</sup> Islam agama yang sesuai dengan fitrah manusia. Allah dalam menyampaikan wahyunya disampaikan melalui perantara yaitu Malaikat Jibril. Islam berasal dari Allah Tuhan pencipta dan pemelihara alam jagat raya ini, Allah mempunyai sifat suci, kebenaran dan perintah-Nya tidak dapat ditolak oleh manusia. Norma-norma akhlak yang diajarkan Islam mempunyai pengaruh besar dalam membina manusia untuk berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.<sup>2</sup> Agama Islam, merupakan salah satu agama terbesar yang dianut oleh umat di dunia, salah satu ajarannya ialah untuk menjamin kebahagiaan hidup pemeluknya di dunia dan di akhirat yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadith.<sup>3</sup>

Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara bertahap ayat demi ayat, surah demi surah sepanjang, dengan susunan penulisan Al-Qur'an diawali dengan surah al-fatihah dan ditutup dengan surah an-Nas. Proses periwayatannya Al-Qur'an pada generasiumat Islam adalah dengan cara mutawatir. Ini sebagai bukti nyata dan bersifat *mu'jiz*

---

<sup>1</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, UI Press, Jakarta, 2010 hlm.17

<sup>2</sup> Harun Nasution., hlm.18.

<sup>3</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : "Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat"*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), hlm.45

(mengalahkan pendapat yang lain atas kebenaran risalah agama islam).<sup>4</sup> Diantara kemurahan Allah terhadap manusia adalah Allah memberikan sifat yang bersih, yang dapat membimbing dan memberi petunjuk kepada umat kearah kebaikan, Allah mengutus seorang Rasul kepada umat manusia dengan membawa kitab Al-Qur'an sebagai pedoman dan wahyu. Nabi Muhammad bertugas untuk menyembah Allah. Menyuruh umatnya untuk beribadah hanya kepada Allah, menyampaikan kabar gembira dan memberikan peringatan.<sup>5</sup>

Al-Qur'an menjadi pedoman hidup bagi umat muslim dan menjawab perkara-perkara kehidupan, seperti ibadah, iman, islam, akhlak, yang lebih spesifik seperti kenakalan remaja yang meliputi perilaku menyimpang dari norma-norma, kritis identitas dan tidak bisa mengontrol diri. Eksistensi serta peranan pemuda sangat penting dalam Al-Qur'an dan hadis, banyak diungkapkan karakteristik sosok pemuda yang harus dijadikan teladan oleh pemuda yang bercita-cita sebagai pemimpin sukses. Pertama, memiliki keberanian (syaja'ah) dalam menyatakan yang hak (benar) itu hak (benar) dan yang batil (salah) itu batil (salah). Siap bertanggung jawab serta menanggung risiko ketika mempertahankan keyakinannya.

Adapun ayat-ayat Al-Qur'an menyebutkan kata *fatā* atau pemuda, dengan berbagai bentuk turunnya disebutkan sebanyak sepuluh kali. Yaitu dalam QS. Al-Anbiya 21:60, QS an-Nisa 4:25, QS al-Kahfi 18:10, 13, 60 dan

---

<sup>4</sup> Ahmad Bachim, *Sejarah Al Qur'an, ed Indonesia, Cet.I* (Jakarta: PT Rehal Publika, 2008), hlm 1.

<sup>5</sup> Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Bogor: Litera Nusantara, 2016), hlm 10.



62, QS Yusuf 12:30, 36 dan 62 serta QS an-Nur 24:33. Dikarenakan *fatā* paling banyak disebutkan maka penelitian ini menggunakan judul *fatā*.

Dalam Kamus Bahasa Arab, pemuda berarti *fatā* (فتى).<sup>6</sup> Bentuk jamak dari kata *fityatun* (فِئْتَانَةٌ). Dalam kosa kata bahasa Indonesia, pemuda juga dikenal dengan sebutan “generasi muda” dan “kaum muda”. Sering kali terminologi pemuda, generasi muda, atau kaum muda memiliki pengertian yang beragam. Pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumber daya manusia pembangunan baik untuk saat ini maupun masa datang.<sup>7</sup>

Walaupun definisi PBB tentang pemuda biasanya mencakup berusia 15-24 tahun (bertumpang tindih membingungkan dengan anak yang meliputi usia 0-17 tahun), peraturan perundang-undangan Indonesia (seperti halnya di beberapa negara Asia, Afrika dan Amerika Latin) memperpanjang batas formal pemuda hingga usia yang mengherankan.<sup>8</sup> Undang-undang baru tentang kepemudaan mendefinisikan pemuda sebagai warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16-30 tahun.<sup>9</sup> Pemuda yang dimaksud dalam Al-Qur’an dilihat dari sisi usia terbagi menjadi dua fase yaitu, fase pubertas/remaja berusia antara 10 s/d 21 tahun, dan

---

<sup>6</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, ditelaah Oleh Ali Ma’shum dan Zainal Abidin Munawwir, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 1033.

<sup>7</sup> Peran Politik Pemuda: *Dinamika Pergerakan Pemuda Sejak Sumpah Pemuda 1928 Sampai Kini* Jurnal DEBAT Edisi Pertama, Agustus 2009, hlm. 2.

<sup>8</sup> Suzanne Naafs dan Ben White, *Generasi Antara: Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia* (Jurnal Studi Pemuda VOL 1 NO 2 September 2012), hlm. 91.

<sup>9</sup> UU No. 40 Tahun 2009, pasal 1.1



fase dewasa awal berusia 21 s/d 35 tahun. Sebagaimana yang dilakukan Rasulullah SAW pada masa muda, Rasulullah memiliki andil dan peran yang sangat besar dalam menyebarkan Islam.<sup>10</sup>

Oleh karena itu, pemuda harus pandai memanfaatkan peluang masa mudanya untuk maju dan berubah. Karena peluang itu tidak akan berulang, memanfaatkan masa muda sebelum datang masa lemahnya (tua), masa sehat sebelum sakitnya, masa lapang sebelum sempitnya, masa terang sebelum masa gelapnya. Dari sejarah para sahabat Rasulullah SAW, sebagaimana yang telah diketahui Ali bin Abi Thalib, diusia 20 tahunan, dengan berani menempati tempat tidur Rasulullah, untuk menggantikan Rasulullah yang hendak di bunuh oleh kaum Quraisy ketika ingin hijrah ke Yastrib. Tinta emas sejarah juga menorehkan nama Abdullah ibn Abbas. Seorang pakar ilmu yang luar biasa. Dan sederet nama lainnya, seperti Mu'adz ibn Jabal, Salamah ibn Al-Akwa, keharuman namanya sudah tak dapat dipungkiri lagi. Semangat juang, kejernihan hati, kemurnian iman, kearifan pemikiran, sert kesempurnaan akhlak, seharusnya menjadi panutan bagi pemuda Islam masa kini.<sup>11</sup>

Untuk menjadi pemuda ideal Al-Qur'an harus memiliki empat hal, yaitu memiliki pemikiran yang dilandasi keikhlasan karena Allah, mengabdikan hidupnya untuk beribadah kepada Allah, dan tak pernah berhenti mencari ilmu sebagai bekal hidupnya karena peradaban tidak akan pernah tegak tanpa ilmu dan yang terakhir adalah mengamalkan ilmu yang didapatkan dan berjihad

---

<sup>10</sup> Suzanne Naafs dan Ben White, *Generasi Antara:Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia..*,hlm.92.

<sup>11</sup> Ali El-Makassary, "*Yang Muda yang Takut Dosa*"(*Tips Pemuda Menghindari Dosa*), (Cet. I; Klaten: Wafa press, 2006), hlm.3.

untuk merealisasikan ilmunya. Sebab, tanpa usaha dan perjuangan, sebuah ide gagasan tidak akan pernah muncul dan berkembang.<sup>12</sup>

Adapun tema yang ingin dibahas adalah *Fatā* Dalam Al-Qur'an (pendekatan Semantik Kontekstual Abdullah Saeed) dengan alasan karena ingin memberi wawasan untuk pemuda dizaman sekarang dan juga penelitian terkait pemuda sangat minim dibahas. Serta banyak permasalahan-permasalahan yang belum terjawab dalam penelitian ini, seperti halnya makna dan klasifikasi pemuda dalam Al-Qur'an.

Kemudian akan lebih menarik lagi jika makna *fatā* di analisis menggunakan Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed. Alasan dari penulis karena Abdullah Saeed merupakan salah satu pemikir kontemporer yang memberikan warna baru dalam studi terkait pemahaman Al-Qur'an yang sesuai dengan zamannya. Dalam kaitannya dengan modernisasi, Saeed beranggapan bahwa perlu ada cara pandang baru terhadap ayat- ayat Al-Qur'an yang bermuatan ethico-legal.

Berdasarkan pada penjelasan yang telah dipaparkan dalam pendahuluan ini, maka penulis tertarik untuk mengkaji penelitian dengan judul **“FATĀ DALAM AL-QUR'AN (Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed)”** karena penelitian ini penting dilakukan secara lebih dalam lagi.

---

<sup>12</sup> Ali El-Makassary..., hlm. 4.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimana *fatā* dalam Al-Qur'an Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed?

## **C. Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui makna *fatā* dalam Al-Qur'an Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed.

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

### **1. Manfaat Bidang Teoritis**

Penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu memberikan manfaat untuk pengembangan khazanah keilmuan serta sebagai bahan masukan, dan tambahan pustaka bagi perpustakaan IAIN Palangka Raya. Selain itu juga diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi peneliti lain untuk mengkaji hal tersebut dengan lebih mendalam lagi.

### **2. Manfaat Bidang Praktis.**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat luas pada umumnya, agar dapat mengambil sebuah pelajaran dari kajian ini.

### 3. Manfaat Bagi Peneliti

Dengan adanya kajian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi peneliti sebagai petunjuk atau arahan, acuan serta bahan pertimbangan bagi seorang peneliti yang akan mengkaji selanjutnya.

### E. Definisi Operasional

Judul skripsi ini adalah “*Fatā Dalam Al-Qur’an (Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed)*” Sebagai langkah awal untuk membahas skripsi ini, untuk menghindari kesalahpahaman maka penulis memberikan uraian dari judul penelitian yaitu sebagai berikut:

#### 1) *Fatā*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Fatā* atau pemuda adalah orang yang masih muda yang kelak menjadi harapan bangsa.<sup>13</sup> Pemuda adalah suatu generasi yang di pundaknya terbebani berbagai macam harapan, terutama dari generasi lainnya. Hal ini dapat dimengerti karena pemuda diharapkan sebagai generasi penerus, generasi yang akan melanjutkan perjuangan generasi sebelumnya, generasi yang mengisi dan melanjutkan estafet pembangunan. *Fatā* dalam Al-Qur’an memiliki makna yang beragam, dapat disebut sebagai pemuda, budak, hamba sahaya dan pemaknaan yang merujuk kepada Nabi.

#### 2) Analisis

---

<sup>13</sup> Hasan Almi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet.IV; Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm.757.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia “Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antara bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan”. Menurut Nana Sudjana (2016:27) “Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hirarkinya dan atau susunannya “. Menurut Abdul Majid (2013:54) “Analisis adalah (kemampuan menguraikan) adalah menguraikan satuan menjadi unit-unit terpisah, membagi satuan menjadi sub-sub atau bagian, membedakan antara dua yang sama, memilih dan mengenai perbedaan (diantara beberapa yang dalam satu kesatuan)”.

### 3) Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed

Pemikiran Abdullah Saeed menggagas sebuah model tafsir yang peka konteks yang terlihat dalam rumusan teoretisnya dan juga prinsip-prinsip epistemologisnya. Melakukan penafsiran kontekstual didasarkan pada realitas akan dominannya penafsiran Al-Qur'an secara literal (tekstual), terutama terkait ayat-ayat. Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed merupakan salah satu pemikir kontemporer yang memberikan warna baru dalam studi terkait pemahaman Al-Qur'an yang sesuai dengan zamannya. Dalam kaitannya dengan modernisasi, Saeed beranggapan bahwa perlu ada cara pandang baru terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang bermuatan ethico-legal.

## F. Peneliti Terdahulu

Adapun rujukan yang dipakai untuk mendukung penelitian ini adalah sebagai berikut: Skripsi yang ditulis oleh Lien Iffah Naf'atu Fina dengan Judul Interpretasi Kontektual (Studi Atas Pemikiran Hemeneutikal Al-Qur'an Abdullah Saeed) Skripsi program studi Tafsir Hadis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan hal-hal yang menjadi landasan teoritis interpretasi kontekstual dan mendeskripsikan interpretasi yang ditawarkan oleh Abdullah Saeed.<sup>14</sup>

Ali El-Makassary dalam bukunya yang berjudul "*Yang Muda yang Takut Dosa*" pada tahun 2006, mengangkat kisah-kisah para sahabat Rasulullah SAW, yang penuh dengan kekaguman bagi siapapun yang membacanya. Yaitu golongan kaum yang memahami betul makna hidup. Bahwa hidup adalah tantangan yang mesti dihadapi, bukan dihindari. Bahwa untuk menjadikan hidup lebih hidup, kuncinya hanya satu, hidup dalam naungan keridhaan Allah.<sup>15</sup> Buku ini mengajak pembacanya untuk merenungkan kondisi pemuda masa kini yang sangat jauh dari karakter-karakter mulia para sahabat Nabi.

Aidh al-Qarni dalam bukunya *Fityatun Aamanuu bi Rabbihim*, diterjemahkan oleh Sarwedi M. Amisn Hasibuan dengan judul "*Selagi Masih Muda: Bagaimana Menjadikan Masa Muda Begitu Bermakna*" pada tahun 2006, menjabarkan bahwa masa muda adalah masa yang sangat bernilai, tidak akan terganti dan tidak berulang. Segala potensi, minat, bakat, kemampuan

---

<sup>14</sup> Lien Iffah Naf'atu Fina, *Interprestasi Kontektual (Studi Atas Pemikiran Hemeneutikal Al-Qur'an Abdullah Saeed)* Skripsi program studi Tafsir Hadis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

<sup>15</sup> Ali El-Makassary, *Yang Muda Yang Takut Dosa*, (Cet. I; Klaten: Wafa Press, 2006), hlm. 15.



berkumpul di dalamnya. Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan dimasa ini, manusia mengawali kehidupan yang sebenarnya. Sehingga tentunya sangat mensyaratkan adanya sebuah guidance yakni alat yang menunjukkan arah yang harus dituju, hal-hal yang harus dilakukan. Sekaligus sebagi alat yang mampu menunjukkan apa yang tidak perlu dan bahkan dilarang dalam mengelola masa muda. Inilah guidance untuk kaum muda, lewat karyanya ini Aidh al-Qarni menyampaikan nasehat-nasehat kepada generasi muda dalam mengisi hari-harinya. Diantara yang sampaikan bahwa pemuda membutuhkan para pendidik. Yakni, pendidik yang membimbing dan mendidik dalam hal perilaku, akhlak, karakteristik dan sifat-sifatnya. Hal ini diperoleh dengan kembali pada dasar-dasar pendidikan yang dibawa Nabi SAW.<sup>16</sup>

Muhammad Abdullah Ad-Duwaisy dalam bukunya Syababush Shahabah, pada tahun 2012, yang diterjemahkan oleh Muhammad Muhtadi dengan judul “*Gaya Hidup Pemuda Perindu Syurga*” menyatakan bahwa generasi muda umat ini sangat perlu membaca ulang perjalanan hidup generasi pendahulu, secara khusus generasi mudanya, untuk membandingkan kondisi masing-masing, untuk mengetahui prestasi, sehingga bisa diikuti dan ditiru. Barang siapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia menjadi bagian dari mereka.<sup>17</sup> Buku ini mengajak untuk meneladani metode para sahabat dalam menjalani masa muda. Memiliki tingkat ketaqwaan dan keilmuan yang baik,

---

<sup>16</sup> Aidh Al-Qarni, “*Fityatun Aāman bi Rabbihim*”, diterjemahkan oleh SAWerdi M. Amin Hasibuan, dengan judul *Selagi Masih Muda (Bagaimana menjadikan Masa Muda Begitu Bermakna)*, (Cet. IV; Solo: Aqwam, 2006). Hlm.7.

<sup>17</sup> Muhammad Abdullah Ad-Duwaisy, “*Syababush Shahabah*”, diterjemahkan oleh Muhammad Muhtadi dengan judul *Gaya Hidup Pemuda Perindu Syurga* (Cet. I; Solo: Zam-zam , 2012), hlm.13.



baik dalam ibadahnya, dakwah, perjuangan dan kesabarannya. Surah al-kahfi merupakan gambaran pemuda-pemuda yang memiliki keimanan yang kuat, maka sangat sesuai dalam memberikan petunjuk kepada generasi muda saat ini dalam membentuk karakter yang terpuji.

Skripsi yang ditulis oleh Riska Usman yang berjudul "*Membentuk Karakter Pemuda Rabbani*" Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, pada tahun 2015. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Untuk mengetahui sikap hidup yang ditunjukkan oleh Allah SWT, melalui ajaran Islam pada umumnya dalam mengajarkan umat Islam membentuk pribadi-pribadi muslim yang berkarakter *Rabbani*.<sup>18</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Khalimatus'Saadah dengan judul "*Konsep Pemuda dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik)*" skripsi Program Studi Dirasah Islamiyah. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, pada tahun 2017. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan penafsiran ayat-ayat tentang pemuda dalam Al-Qur'an.<sup>19</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Nuryadin dengan judul "*Kedewasaan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*" Skripsi Program Studi Tafsir Hadis Khusus, Universitas Negeri Islam Alauddin Makasarr. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan merumuskan secara mendalam dan

---

<sup>18</sup> Riska Usman, "*Membentuk Karakter Pemuda Rabbani*" Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2015 .

<sup>19</sup> Khalimatus'Saadah, "*Konsep Pemuda dalam Al-Qur'an (kajian tematik)*" Program Studi Dirasah Islamiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017.

komprehensif mengenai paradigma atau perspektif Al-Qur'an tentang kedewasaan.<sup>20</sup> Dengan kata lain penulis mencoba memberikan kontribusi tentang persoalan di atas, dan memberikan gambaran awal dalam memahami konsep kedewasaan dalam Al-Qur'an.

Skripsi yang ditulis oleh Listriyah dengan judul "*Penafsiran Kontekstual QS, Al-Ahzab 33:33 Analisis Teori Kontekstual Abdullah Saeed*." Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui makna historis pewahyuan dari QS, Al-Ahzab 33:33 dan untuk mengetahui makna kontemporer dalam kaitannya terhadap domestifikasi perempuan di Indonesia.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Nuryadin, "Kedewasaan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik) Program Studi Tafsir Hadis Khusus, Universitas Negeri Islam Alauddin Makassar.

<sup>21</sup> Listriyah "*Penafsiran Kontekstual QS, Al-Ahzab 33:33 Analisis Teori Kontekstual Abdullah Saeed*." Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

**Tabel Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu:**

No	Penulis	Judul Penelitian	Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian sekarang
1.	Lien Iffah Naf'atu Fina	Interpretasi Kontektual (Studi Atas Pemikiran Hemeneutikal Al- Qur'an Abdullah Saeed)	Penelitian ini hanya menjelaskan hal-hal yang menjadi landasan teoritis interpretasi kontekstual dan mendeskripsikan interpretasi yang ditawarkan oleh Abdullah Saeed. <sup>22</sup> Sedangkan fokus yang penulis teliti adalah mencari makna <i>Fatā</i> perspektif Abdullah Saeed
2.	Listriyah	<i>“Penafsiran Kontekstual Q.S Al- Ahzab 33:33 AnalisisTeori Kontekstual Abdullah Saeed).”</i>	Penulisan ini adalah untuk mengetahui makna historis pewahyuan dari QS, Al- Ahzab 33:33 dan untuk mengetahui makna kontemporer dalam kaitannya terhadap domestifikasi

<sup>22</sup> Lien Iffah Naf'atu Fina, *Interprestasi Kontekstual (Studi Atas Pemikiran Hemeneutikal Al-Qur'an Abdullah Saeed)* Skripsi program studi Tafsir Hadis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

			perempuan di Indonesia.
3.	Aidh al-Qarni	Fityatun Aamaau bi Rabbihim, diterjemahkan oleh Sarwedi M. Amin Hasibuan dengan judul “Selagi Masih Muda: <i>Bagaimana Menjadikan Masa Muda Begitu Bermakna</i>	Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aidh al-Qarni dalam bukunya Fityatun Aamanuu bi Rabbihim diterjemahkan oleh Sarwedi M. Amin Hasibuan dengan judul Selagi Masih Muda: “ <i>Bagaimana Menjadikan Masa Muda Begitu Bermakna</i> ” tersebut tidak secara khusus membahas klasifikasi pemuda. Inilah yang akan menjadi fokus dalam tulisan ini, yaitu

			<p>menggali fokus untuk menggali informasi terhadap klasifikasi pemuda dalam Al-Qur'an .</p>
4.	Khalimatus' Saadah	<i>Konsep Pemuda dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik)</i>	<p>Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Khalimatus'Saadah adalah penelitian ini meneliti dinamika kelompok umat dan bangsa, intelektual yang kaya dengan kritik dan imajinasi, serta peran dalam setiap peristiwa yang terjadi di tengah perubahan masyarakat dan penyebutan term-term pemuda dalam Al-Qur'an .</p>

5.	Riska Usman	<i>Membentuk Karakter Pemuda Rabbani</i>	Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Riska Usman adalah penelitian ini meneliti sikap hidup yang di tunjukkan dalam membentuk karakter pemuda <i>Rabbani</i> yang meliputi pemahaman karakter dan kinerja-kinerja dakwah. Dimana dalam proses studi analisis menggunakan surah al-Kahfi ayat 13-16.
6.	Ali El-Makassary	Yang Muda yang Takut Dosa	Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ali El-Makassary dalam bukunya “ <i>Yang Muda yang Takut Dosa</i> ” tersebut tidak secara khusus membahas surah al-Kahfi. Inilah yang akan

			menjadi fokus dalam tulisan ini, yaitu mencari makna dan klasifikasi pemuda.
7.	Nuryadin	<i>Kedewasaan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)</i>	Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nuryadin merumuskan secara mendalam dan komprehensif mengenai paradigma atau perspektif Al-Qur'an tentang kedewasaan. Dengan kata lain memberikan kontribusi tentang persoalan di atas, dan memberikan gambaran awal dalam memahami konsep kedewasaan dalam Al-Qur'an



## **G. Kerangka Teoritik**

### **1. Teori Kontektual Abdullah Saeed**

Abdullah Saeed telah menawarkan sebuah gagasan metodologis yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam menginterpretasikan Al-Qur'an . Menurut Saeed, model ini diharapkan pembaca dapat memaknai Al-Qur'an secara interaktif, yakni pembaca adalah seorang yang berpartisipasi aktif dalam memproduksi makna teks, bukan sekedar bersifat pasif yang hanya menerima teks. Sehingga, pembaca harus melakukan proses interpretasi secara berkesinambungan(a continuous process) terhadap teks dan penulis sesuai dengan socio-historical-context-nya.<sup>23</sup> Setidaknya ada beberapa gagasan dan prinsip kunci dalam penafsiran kontekstual Abdullah Saeed yang harus dipahami. Gagasan dan prinsip ini penulis kemukakan dan simpulkan untuk memberikan kemudahan dalam memahami pemikiran Abdullah Saeed secara komprehensif, bukan untuk mensimplifikasi pemikirannya. Beberapa hal tersebut antara lain:

#### **a. Landasan Teoritis Penafsiran Kontekstual**

Konsep Wahyu Bangunan argumentasi tentang wahyu Abdullah Saeed, didasarkan pada penekanannya dalam aspek historis-psikologis pewahyuan. Yaitu mencoba melihat keterkaitan antara wahyu, Nabi, dan misi dakwahnya dengan konteks sosio-historis di mana Al-Qur'an diwahyukan. Sebuah kenyataan bahwa alQur'an diturunkan bukan

---

<sup>23</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an; Toward a Contemporary Approach*, (New York: Routledge, 2006). Abdullah Saeed, *Islamic Thought; An Introduction* (New York: Routledge, 2006), hlm.149.

dalam ruang hampa budaya. Memperlihatkan adanya peran aktif Nabi sebagai seorang manusia dalam proses pewahyuan.<sup>24</sup>

Hal ini sekaligus menolak pandangan dominan kaum Muslim bahwa Nabi adalah penerima pasif, dan bahwa pewahyuan berlangsung pada level meta-historis yang tidak menerima pengaruh langsung dari konteks aktualnya. Pemahaman ini menurut Saeed, justru akan menyempitkan dimensi wahyu karena cenderung mengabaikan hubungan organik antara pewahyuan dan konteksnya.<sup>25</sup> Menurut Saeed, secara global wahyu mengalami empat level proses, yakni: level pertama, wahyu berada di alam ‘gaib’ dan dipastikan tidak dapat diketahui (di luar domain pemahaman manusia).<sup>26</sup>

Level kedua, pewahyuan mencapai Nabi, dan ia diwahyukan ke dalam “hatinya”. Masuknya wahyu ke dunia fisik berarti bahwa wahyu terjadi dalam bentuk yang bisa dipahami oleh manusia.<sup>27</sup> Oleh karena itu, kemudian Nabi mengucapkannya dalam bentuk bahasa Arab (bahasa yang dipahami oleh Nabi dan masyarakat), dan untuk pertama kalinya dalam konteks kemanusiaan. Begitu pewahyuan diekspresikan dalam bahasa Arab, saat itulah wahyu mulai berperan dalam sejarah.<sup>28</sup> Secara spesifik berkaitan dengan keadaan-keadaan, kebutuhan-kebutuhan, dan persoalan-persoalan Nabi dan masyarakatnya dengan

---

<sup>24</sup> Sebuah kenyataan bahwa Nabi bukanlah sebuah CD kosong yang tidak memiliki pengalaman hidup, kapasitas intelektual dan pemahaman terhadap lingkungan sosial, ekonomi, dan kultural.

<sup>25</sup> Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21*; Tafsir Kontekstual, terj. Ervan Nurtawab (Bandung: Mizan, 2016), hlm.97

<sup>26</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an...*, hlm.39.

<sup>27</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an...*, hlm.40.

<sup>28</sup> Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21...*, hlm. 98.

berbagai bentuk norma-norma, adat-istiadat, sistem-sistem dan institusi-institusi masyarakat tersebut. (Ruh–Hati Nabi–Eksternalisasi–Konteks Sosio Historis).

Level ketiga, pada level ini pewahyuan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat umat Islam. Wahyu menjadi sebuah teks (oral atau tertulis), yang dinarasikan, dikomunikasikan, diajarkan, dijelaskan, dan diaplikasikan.<sup>29</sup> Melalui cara ini, wahyu telah menjadi bagian vital yang hidup dalam sebuah komunitas membentuk realitas akibat dari aktualisasi pewahyuan.<sup>30</sup> (Teks–Konteks–Teks yang Meluas).

Level keempat, pada level ini melibatkan dua dimensi pewahyuan: *Pertama* praktik yang dipandu oleh wahyu yang berawal dari Nabi dan komunitasnya dan terus ditransmisikan kepada generasi-generasi berikutnya.<sup>31</sup> *Kedua* Petunjuk ilahiah dalam bentuk ilham atau inspirasi untuk memberikan panduan kepada mereka yang sadar akan kehadiran-Nya dan yang berusaha mempraktikkan firman-Nya di dalam kehidupan mereka.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an...*, hlm. 40.

<sup>30</sup> Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21...*, hlm. 98.

<sup>31</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an...*, hlm. 41.

<sup>32</sup> Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21...*, hlm. 99.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dan kepustakaan (library research), yaitu menelusuri dalam Al-Qur'an yang terkait dengan makna pemuda dalam beberapa kitab tafsir maupun Al-Qur'an terjemahan. Pada pengumpulan datanya menggunakan metode tafsir *maudhu'i* atau tematik. Oleh karena itu, berbagai sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis yang dapat ditelusuri melalui buku, internet, maupun literatur lainnya baik berupa literatur berbahasa Indonesia maupun Arab yang dimungkinkan akan mempunyai relevansi yang dapat mendukung dalam penelitian ini.

### 2. Sumber Data

Data Primer merupakan sumber yang diperoleh dari kitab Al-Munir dan kitab tafsir An-Nuur khususnya ayat-ayat tentang *fatā*. Selanjutnya, data sekunder adalah data yang bisa memberikan tambahan data guna melengkapi kekekuran dari data yang diperoleh melalui sumber data primer.<sup>33</sup> Bahan sekunder yang akan digunakan sebagai bahan rujukan pelengkap diantaranya adalah: Terjemah kitab tafsir an-Nuur dan Tafsir al-Munir, buku Ali El-Makassary dalam bukunya yang berjudul "*Yang Muda yang Takut Dosa*", Aidh al-Qarni dalam bukunya *Fityatun Aamanuu bi Rabbihim*, diterjemahkan oleh Sarwedi M. Amin Hasibuan dengan judul "*Selagi Masih Muda: Bagaimana Menjadikan Masa Muda Begitu*

---

<sup>33</sup> Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta: PT. Fajar Interpretama Mandiri, Edisi pertama, Cet. Ke-1, 2013), hlm. 40.

*Bermakna*”, Muhammad Abdullah Ad-Duwaisy dalam bukunya Syababush Shahabah, pada tahun 2012, Skripsi Riska Usman yang berjudul “*Membentuk Karakter Pemuda Rabbani*” tahun 2015, skripsi Khalimatus’Saadah dengan judul “*Konsep Pemuda dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik)*” jurnal, dan ceramah dari tokoh yang pemikirannya sejalur dengan Abdullah Saeed.

### 3. Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Deskriptif yaitu menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya dengan menuturkan atau menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya.<sup>34</sup> Yakni dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan ayat-ayat kepemudaan dalam Al-Qur’an. Penelitian yang bersifat tematik, bertujuan untuk memaparkan data-data yang diperoleh dari kepustakaan.<sup>35</sup> Metode deskriptif analisis menurut Sugiyono adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Menjadi pokok yang akan diteliti bagi seorang peneliti untuk mempelajari lebih lanjut. Sehingga deskriptif analisis yang merupakan metode penulis

---

<sup>34</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hml.3

<sup>35</sup> Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 274.

dalam penelitian ini adalah dengan cara mendeskripsikan hal terkait tema, kemudian hasil dari pendeskripsian tadi penulis analisis.<sup>36</sup> Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan.
- b. Masalah yang akan dibahas.
- c. Menyusun urutan ayat sesuai dengan kronologis turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab al-nuzul*.
- d. Memahami kolerasi ayat-ayat tersebut dalam surah masing-masing.
- e. Menyusun kesimpulan.<sup>37</sup>

#### **I. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir dibuat untuk mempermudah peneliti dalam memahami langkah penyelesaian pada penelitian yang akan dilakukan. Sehingga inti dari permasalahan yang diangkat oleh penulis bisa dibahas secara maksimal dan terarah sesuai maksud dan tujuan penulis sendiri. Adapun kerangka pikir yang penulis buat mencakup penjelasan yang terkait dengan pembahasan tentang *fatā* dalam Al-Qur'an analisis semantik kontekstual Abdullah saeed. Berikut kerangka pikir dalam penelitian ini:

---

<sup>36</sup> MF Azhari, pengaruh *self assessment system* dan pemeriksaan pajak terhadap *Tax Evasion* (*survey* kepada *KPP madya bandung*, Skripsi jurusan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan bisnis Universitas pas Bandung, Bandung, 2017. Hlm.77.

<sup>37</sup> Moh. Tulus Yamani, Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i, *J-PAI*, Volume 1, Nomor 2, 2015, hlm. 280-281.

*FATĀ* DALAM AL-QUR'AN  
(Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed)



Metode Tematik



Teori

Ayat-Ayat Terkait  
*Fatā Dalam Al-Qur'ān*

Pendekatan Semantik  
Kontekstual Abdullah  
Saeed



Hasil



## **J. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Untuk memudahkan pemahaman dan memberikan penjelasan tentang isi penelitian ini, maka penulisannya dilakukan berdasarkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

*Bab pertama*, berisi pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Dan Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.

*Bab kedua*, dalam bab ini penulis membahas tentang Tinjauan Umum Teori Kontekstual Abdullah Saeed

*Bab ketiga* dalam bab ini penulis membahas Tinjauan Umum Tentang *Fatā* Dalam Al-Qur'an

*Bab keempat*, dalam bab ini penulis membahas Makna *Fatā* Dalam Al-Qur'an Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed.

*Bab kelima*, penutup dimana dari bab-bab sebelumnya ditarik kesimpulan dari hasil penelitian sebagai jawaban singkat atas permasalahan yang dikeimukakan dalam penelitian tersebut dan saran.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TEORI KONTEKSTUAL ABDULLAH SAEED

#### A. Biografi Abdullah Saed

Abdullah Saeed merupakan seorang professor Studi Arab dan Islam di universitas Melbourne, Australia. Sekarang menjabat sebagai Direktur Pusat Studi Islam Kontemporer di Universitas tersebut.<sup>38</sup> Merupakan salah seorang ilmuwan Australia yang lahir pada tanggal 28 Januari 1960 di Maldives (Maladewa) sebuah pulau di Samudra Hindia yang kemudian membentuk diri menjadi negara Republik. Negara kecil ini terletak di bagian utara lautan India sekitar 500 Km atau 310 Km Barat Daya India. Penduduk yang menghuni negara kecil tersebut berasal dari Srilanka, India, dan Arab. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Divehi yang berasal dari Srilanka. Mayoritas penduduknya agama Muslim. Abdullah Saeed adalah seorang keturunan suku bangsa Arab Oman, Abdullah Saeed lahir dari keluarga ahli hukum. Menurut sejarawan dan arkeolog ternama Harry Charles Purvis Bell, Abdullah Saeed termasuk keturunan dari S.Meedhoo yang merupakan seorang ahli hukum dan pendidik di Maladewa dan menjadi panutan sejak lama, nenek moyangnya telah lebih dari enam kali menjadi ketua mahkamah di Maladewa, ayahnya bernama Muhamed Saeed yang bekerja sebagai khateeb mahkamah

---

<sup>38</sup> Eka Suriansyah, Melacak Pemikiran Al-Qur'an Abdullah Saeed, *Jurnal Kajian Islam*, (Vol. 3, No. 1, 2011), hlm. 44.

Maladewa. Masa kecil dan remajanya dihabiskan di kota yang bernama Medhoo yang merupakan bagian dari kota Addu Atoll.<sup>39</sup>

## B. Riwayat Pendidikan

Pada tahun 1977 Abdullah Saeed hijrah ke Arab Saudi untuk belajar dan kepentingan studi. Disana Saeed belajar bahasa Arab dan memasuki beberapa lembaga pendidikan formal diantaranya:

- 1) Tahun 1977-1979 Institut Bahasa Arab Dasar
- 2) Tahun 1979-1982 Institut Bahasa Arab Menengah
- 3) Tahun 1982-1986 di Universitas Islam Madinah di Arab Saudi dengan gelar BA (*Bachelor's of Arts*) dalam studi Islam dan bahasa Arab.

Tahun berikutnya Abdullah Saeed meninggalkan Arab Saudi untuk belajar di Australia yang kemudian memperoleh beberapa gelar akademik bahkan sampai sekarang masih mengajar pada salah satu universitas terkemuka di dunia.<sup>40</sup> Kemudian melanjutkan studinya di universitas Melbourne Australia pada tahun 1986-1987 dengan gelar (*Master of Arts Preliminasry*) dalam jurusan Studi Timur Tengah. Tahun 1988-1992 mendapat gelar Ph.D (*Doctor of Philosophy*) dalam Jurusan Studi Islam

---

<sup>39</sup> Suqiyah Musafa'ah, Kontekstualisasi Pemikiran Waris Abdullah Saeed dalam Hukum Kewarisan di Indonesia, *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 9, No. 2, 2015, hlm. 452.

<sup>40</sup> Eka Suriansyah, Melacak Pemikiran Al-Qur'an Abdullah Saeed, *Jurnal Kajian Islam*, (Vol. 3, No. 1, 2011), hlm. 44.

(*Islamic Studies*) dan masih di universitas Melbourne. Pada tahun 1992-1994 masih di universitas Melbourne mendapatkan lagi gelar MA (*Master of Arts*) dalam jurusan Linguistik Terapan (*Applied Linguistic*). Tahun 1993, Saeed bergabung di *Department of Asian Languages and Anthropology* pada Universitas Melbourne sebagai dosen, kemudian meningkat menjadi dosen senior tahun 1996, serta menjadi anggota asosiasi Professor pada tahun 2000. Saat ini menjadi direktur *National Center of Excellence for Islamic Studies* dari Universitas Melbourne. Abdullah Saeed juga pernah mendapatkan penghargaan dari Sultan Oman sebagai Professor bidang bahasa Arab dan *Islamic Studies* pada tahun 2003.<sup>41</sup>

Saeed tumbuh dan berkembang menjadi seorang professor di universitas Melbourne dalam bidang bahasa Arab dan *Islamic Studies* untuk mahasiswa S1, S2, dan S3. Materi-materi yang diajarkannya antara lain :

- *Great Text of Islam Qur'an* (Al-Qur'an Kitab Suci Umat Islam),
- *Muslim Intellectuals and Modernity* (Intelektal Muslim dan Modernitas),
- *Great Empires of Islamic Civilization* (Sejarah Kerajaan Besar Islam),
- *Islamic Banking and Finance* (Perbankan Syariah),

---

<sup>41</sup> Ridwan, Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan dan Prinsip Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed, *Journal of Islamic Studies and Humanities*, (Vol. 1, No. 1, 2016), hlm. 5.

- *Qur'anic Hermeneutics* (Hermeneutika Al-Qur'an ),
- *Methodologies of Hadith* (Metodologi Hadis),
- *Methods of Islamic Law* (Metode-Metode Hukum Islam),
- *Religious Freedom in Asia* (Kebebasan Beragama di Asia),
- *Islam and Human Right* (Islam dan Hak Asasi Manusia), dan
- *Islam and Muslims in Australia* (Islam dan Muslim di Australia).

Saeed juga terlibat dalam dialog antar keyakinan, antara umat Kristiani dan Muslim, antara Yahudi dan Muslim. Saeed juga sering melakukan kunjungan ke berbagai daerah seperti ke Amerika Utara, Eropa, Timur Tengah, Asia Selatan dan Asia Tenggara, sehingga Saeed memiliki radius pergaulan yang sangat luas di kalangan profesional dan hubungan *research* atau penelitian di berbagai belahan dunia.<sup>42</sup>

### C. Pemikiran Abdullah Saeed

#### 1. Latar belakang Pemikiran Abdullah Saeed

Memasuki abad modern, bermunculan mufassir-mufassir yang membawa semangat modernitas dengan memiliki keinginan penafsiran baru supaya Al-Qur'an mampu serta sanggup menjawab problematika modern yang tidak hanya terpaku pada hasil penafsiran masa lalu. Abdullah Saeed dalam bukunya yang berjudul *The Qur'an an*

---

<sup>42</sup> Hatib Rachmawan, Hermeneutika Al-Qur'an Kontekstual: Metode Menafsirkan Al-Qur'an Abdullah Saeed, *Jurnal Afkaruna*, (Vol. 9, No. 2), hlm. 150

*Introduction*, mengidentifikasi beberapa kategori penafsiran yang masuk ke dalam ruang lingkup tafsir modern.<sup>43</sup>

Banyak karya yang sudah ditulis Saeed menyebutkan model tafsir yang didukung dan kemudian dikembangkannya adalah *contextualis*.<sup>44</sup> Beberapa tokoh juga disebutkan Saeed sebagai contoh tokoh yang dianggapnya masuk ke dalam kategori tersebut, misalnya Fazlur Rahman dengan pendekatan berbasis *spirit Al-Qur'an*, Ghulam Ahmad Pervez dengan pendekatan kembali kepada prinsip-prinsip, Muhammed Arkoun, Farid Esack, dan Khaled Abou el-Fadl.<sup>45</sup> Para pemikir reformis Islam ini menangkap jarak antara Al-Qur'an dan kehidupan sehari-hari yang disebabkan oleh reduksi Al-Qur'an sebagai kitab hukum.<sup>46</sup>

Tetapi dari beberapa nama yang didaftar oleh Saeed, terlihat Saeed lebih terpengaruh kepada Rahman. Pada beberapa tulisannya, Saeed menegaskan ataupun menyinggung bahwa pada dasarnya proyek tafsir yang digagasnya memang banyak dipengaruhi oleh Fazlur Rahman. Bahkan Saeed juga menyatakan bahwa Rahman yang telah mengagas inti dari metode tafsir yang ditawarkannya.<sup>47</sup> Saeed mengakui kontribusi original dari Rahman dalam memberikan metodologi alternatif dalam menafsirkan

---

<sup>43</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 59-65.

<sup>44</sup> Abdullah Saeed, *The Qur'an: An Introduction*, (London: Routledge, 2008), hlm. 220-222.

<sup>45</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting the Al-Qur'ān: Towards a Contemporary Approach*, (London dan New York: Routledge, 2006), hlm. 25.

<sup>46</sup> Abdullah Saeed, *The Qur'an: An Introduction...*, hlm. 17.

<sup>47</sup> Abdullah Saeed, *The Qur'an: An Introduction*, (London: Routledge, 2008), hlm. 128.



ayat-ayat *ethico-legal* yang menghubungkan teks dengan konteks pada saat pewahyuan dan kondisi muslim masa kini.<sup>48</sup>

Pengaruh Rahman kepada Saeed begitu terasa dalam kerangka pemikirannya. Karena itu, Saeed dianggap meneruskan dan juga menyempurnakan metodologi tafsir Rahman. Interpretasi kontekstual dengan demikian merupakan upaya lanjutan dari metodologi tafsir Fazlur Rahman. Keresahan Rahman sangat bersinggungan mengenai keagamaan umat Islam dalam menghadapi modernitas. Dalam hubungannya mengenai tafsir Al-Qur'an, Rahman menolak pendekatan tradisional dalam menafsirkan Al-Qur'an baik dalam tradisi usul al-fiqh maupun tradisi tafsir. Rahman menuduh mereka telah memperlakukan Al-Qur'an secara parsial dan pada dasarnya tidak melakukan apapun untuk memahami Al-Qur'an. Maka dari itu, Rahman menawarkan metodologi tafsir yang holistik untuk memahami Al-Qur'an sebagai sebuah kesatuan yang mempertimbangkan latar belakang masyarakat Arab dengan pandangan dunia, nilai, institusi dan budaya mereka (konteks pewahyuan).<sup>49</sup> Dengan pendekatan yang semacam itu, akan tampak spirit atau pesan moral Al-Qur'an.

Berbeda dengan Rahman, latar belakang dari proyek metodologi tafsir Abdullah Saeed adalah maraknya model penafsiran tekstual oleh para tekstualis yang menafsirkan Al-Qur'an secara literar. Saeed menganggap

---

<sup>48</sup> Abdullah Saeed, *The Qur'an: An Introduction*, (London: Routledge, 2008), hlm. 127.

<sup>49</sup> Abdullah Saeed, *The Qur'an: An Introduction*, (London: Routledge, 2008), hlm. 2-8.



penafsiran yang demikian telah mengabaikan konteks dalam pewahyuan maupun penafsiran. Maka dari permasalahan tersebut, Saeed membangun sebuah model tafsir yang peka terhadap konteks. Pemikiran Fazlur Rahman mengenai Al-Qur'an turut mempengaruhi pemikiran Abdullah Saeed. Bentuk keterpengaruhan ini bisa terlihat dari beberapa aspek di bawah ini:

- a. Abdullah Saeed pernah menulis sebuah artikel yang membahas mengenai kerangka penafsiran Al-Qur'an yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman dalam artikel yang berjudul "Fazlur Rahman: A Framework for Interpreting the Ethico-Legal Content of the Qur'an" dalam *Modern Muslim Intellectuals and the Qur'an*, Ed. Suha Taji-Farouki, New York: Oxford University Press, 2004.
- b. Metode penafsiran yang ditawarkan antara Rahman dan Saeed terdapat kemiripan (Rahman dengan *Double Movement* dan Saeed dengan penafsiran kontekstual).<sup>50</sup>
- c. Abdullah Saeed menyatakan bahwa pembaruan dalam metode penafsiran Fazlur Rahman ikut berkontribusi dan berpengaruh besar

---

<sup>50</sup> Keduanya sama-sama memberi perhatian besar pada dua konteks, yaitu konteks pewahyuan dan konteks penafsiran kekinian. Rahman disinyalir menjadi pelopor dari pengembangan metode tafsir yang berbasis kontekstual yang kemudian memaparkan bahwa prinsip-prinsip umum-lah yang kemudian menghubungkan kedua konteks tersebut, sehingga makna teks bisa tetap relevan dengan perkembangan zaman. Saeed sendiri memiliki kontribusi besar dalam merumuskan hirarki nilai yang belum dirumuskan secara spesifik oleh Rahman. Hirarki nilai yang disistematisasikan oleh Saeed antara lain: Nilai-nilai yang bersifat wajib (*obligatory values*), nilai-nilai fundamental (*fundamental values*), nilai-nilai proteksional (*protectional values*), nilai-nilai implementasional (*implementational values*), dan nilai-nilai instruksional (*instructional values*). Lebih lengkapnya dalam Abdullah Saeed, *Interpreting the Al-Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, (London dan New York: Routledge, 2006), hlm. 130-144.

terhadap kajian Saeed, terutama dalam merumuskan penafsiran yang spesifik kepada *Ethico-Legal versus of Al-Qur'an*.

Meskipun Saeed termasuk Rahmanian, tapi Saeed tidak merujuk sepenuhnya kepada yang dianut Rahman. Saeed tidak menolak subjektivitas secara total. Menurut Saeed, penafsiran bagaimanapun memiliki aturan yang melahirkan batasan-batasan dalam menentukan makna. Batas-batas tersebut antara lain: Nabi Muhammad, konteks turunnya teks (mengapa dan bagaimana teks dipahami para generasi awal tersebut), peran penafsir, hakikat teks, dan konteks budaya. Hal ini mirip dengan pemikiran Gracia<sup>51</sup> mengenai dengan *limits of meaning* yang meliputi pengarang, audien, konteks, masyarakat, bahasa, teks itu sendiri, dan fungsi-fungsi kultural sebagai faktor yang membatasi makna sebuah teks. Tetapi, Saeed tidak secara langsung menyatakan merujuk kepada Gracia.<sup>52</sup>

Model penafsiran Abdullah Saeed sendiri mengindikasikan bahwa adanya teori kesadaran sejarah dan teori pra-pemahaman ala

---

<sup>51</sup> Jorge Gracia lahir di Kuba tahun 1942, merupakan seorang Professor di Departemen Filsafat dan Departemen Sastra Perbandingan di Universitas New York. Gracia menempuh pendidikan di Kuba dan Amerika Serikat dan menerima gelar Ph.D dalam filsafat abad pertengahan dari Universitas Toronto. Objek penafsiran Gracia tidak terbatas pada teks saja melainkan juga fakta, perilaku orang dan alam sekitar. Fungsi interpretasi menurut Gracia terbagi menjadi tiga bagian: 1) Fungsi historis, 2) Fungsi pengembangan makna, 3) Fungsi implikatif.

<sup>52</sup> Lien Iffah Naf'atu Fina, "Interpretasi Kontekstual (Studi atas Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Abdullah Saeed)", Skripsi Jurusan Tafsir-Hadis, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, 2011, hlm. 100-102.

Gadamer<sup>53</sup> juga tampak dalam kehati-hatian Saeed dalam penafsiran (meski sebenarnya hal ini juga dilakukan oleh para ulama *Ulūm Al-Qur'an*). Kedua teori ini mengharuskan syarat adanya kehati-hatian seorang penafsir dalam menafsirkan teks dan tidak menafsirkannya sesuai dengan kemauannya semata-mata yang berasal dari pra-pemahaman yang terpengaruh oleh sejarah (pengetahuan awal, pengalaman, dll).<sup>54</sup>

Teori Gadamer (asimilasi horizon-horizon)<sup>55</sup> juga terlihat dari aspek-aspek yang digunakan Saeed dalam metode penafsiran. Horizon teks yang dianalisis dari sisi kebahasaannya serta aspek historis mikro (*Asbab Al-Nuzul*) dan makro (kondisi bangsa Arab saat pewahyuan) merumuskan bentuk objektivitas penafsiran. Horizon kedua, yaitu

---

<sup>53</sup> Hans-Georg Gadamer lahir di Marburg, Jerman, 11 Februari 1900. Gadamer terlahir sebagai anak kedua dari pasangan Emma Caroline Johanna Gewiese (1869-1904) dan Dr. Johannes Gadamer (1867-1928). Sejak berumur 2 tahun, pindah di kota Breslu (sekarang dikenal dengan nama Wroclau, Polandia) karena ayahnya diminta menjadi profesor luar biasa di Universitas Breslau. Ada tiga hal penting dalam pemikiran hermeneutika Gadamer, yaitu: 1) Memahami kenyataan (realitas) sesungguhnya adalah menafsirkan. 2) Semua pemahaman pada pokoknya terikat dengan bahasa. 3) Pemahaman atas makna teks tidak dapat dipisahkan dari aplikasinya.

<sup>54</sup> Sahiron Syamsuddin, "*Hermeneutika Hans-George Gadamer dan Pengembangan Ulumul Qur'an dan Pembacaan Al-Qur'an Pada Masa Kontemporer*" dalam *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qu'ran dan Hadis : Teori dan aplikasi (Tradisi Barat)*, ed. Syafa'atun Almirzanah dan Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011), hlm. 43-44.

<sup>55</sup> Penggabungan antara dua horizon yang ditawarkan Gadamer yaitu: 1) Cakrawala pengetahuan atau horizon di dalam teks dan 2) cakrawala pemahaman atau horizon pembaca. Kedua horizon ini selalu hadir dalam proses pemahaman dan penafsiran. Menurut Gadamer kedua horizon ini harus dikomunikasikan sehingga ketegangan antara keduanya bisa diatasi.

horizon penafsir terlihat dari adanya reaktualisasi penafsiran yang memungkinkan adanya subjektivitas penafsir.<sup>56</sup>

## 2. Konsep Wahyu Menurut Abdullah Saeed

Posisi Abdullah Saeed terhadap wahyu/Al-Qur'an penting untuk dijelaskan sebelum dipaparkan teorinya tentang penafsiran. Ini bisa juga disebut sebagai paradigma Al-Qur'an. Abdullah Saeed yang melandasi dalam membangun teori penafsiran. Abdullah Saeed menyakini bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Jibril. Al-Qur'an juga bersifat otentik atau tidak mengalami perubahan hingga sekarang. Tetapi tidak dengan masyarakat muslim tradisional yang bisa mengalami perubahan, Abdullah Saeed melihat adanya keterlibatan Nabi Muhammad dan komunitas masa itu dalam proses pewahyuan.

Sebagaimana Fazlur Rahman, Abdullah Saeed meyakini adanya keterkaitan antara wahyu, Nabi, misi dakwah, dan konteks sosio-historis yang meliputi proses perwahyuan. Merupakan hal yang benar bahwa Al-Qur'an adalah ciptaan Allah, tapi Al-Qur'an pada sisi lain harus bersentuhan dengan masyarakat sebagai subjek penerima. Maka, Al-Qur'an adalah bentuk transformasi *kalam* Allah menjadi bahasa yang bisa dipahami manusia.

---

<sup>56</sup> Sahiron Syamsuddin, "*Hermeneutika Hans-George Gadamer dan Pengembangan Ulumul Qur'an dan Pembacaan Al-Qur'an Pada Masa Kontemporer*"... hlm. 45.

Abdullah Saeed setuju dengan pendapat Fazlur Rahman, yaitu kurang intelek untuk mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah totalitas ucapan/*kalam* Allah dan sekaligus totalitas ucapan ataupun karya Nabi Muhammad. Namun, hal yang ingin ditegaskan adalah keterkaitan yang erat antara Al-Qur'an sebagai *kalam* Allah dan aspek historis yang mengelilingi proses perwahyuan. Menurut Abdullah Saeed, ide utama sebenarnya terletak pada (Jika ada keterkaitan yang erat antara Al-Qur'an dan Nabi Muhammad serta komunitasnya, maka interpretasi Al-Qur'an akan lebih terbuka dan bebas, yakni dengan mempertimbangkan konteks sosio-historis).<sup>57</sup>

Abdullah Saeed meyakini bahwa wahyu Allah tidak berhenti dengan selesainya pewahyuan Al-Qur'an. Wahyu akan terus turun sepanjang masa, meskipun tidak melalui Nabi. Wahyu akan terus memberikan petunjuk Allah kepada orang-orang yang bertakwa dan mau belajar dalam menafsirkan serta mengamalkan Al-Qur'an. Menurut Abdullah Saeed, wahyu mengalami empat level proses secara global, yaitu:

---

<sup>57</sup> Abdullah Saeed, *The Qur'an: An Introduction*, (London: Routledge, 2008), hlm. 28.

- a) Level pertama, Allah > *lawh al-mahfudz* > langit dunia > malaikat Jibril. Pada level ini wahyu berada pada alam *ghaib* dan dipastikan tidak diketahui dan tidak bisa dijangkau oleh penalaran manusia.<sup>58</sup>
- b) Level kedua, malaikat Jibril > pikiran Nabi Muhammad > eksternalisasi > konteks sosio-historis. Pada level ini pewahyuan mencapai Nabi, yaitu langkah dimana sebuah hubungan dibuat antara Ruh (yaitu malaikat Jibril menyampaikan wahyu ke dalam pikiran dan hati Nabi Muhammad).<sup>59</sup> Sehingga wahyu memasuki duina fisik dan berlangsung dalam bentuk yang bisa dipahami oleh manusia. Proses pewahyuan memanfaatkan bahasa masyarakat sasaran, yaitu bahasa Arab sehingga pesan wahyu bisa dipahami. Tidak saja pada persoalan bahasa sebagai alat komunikasi, substansi wahyu juga merujuk pada problem kemanusiaan pada saat wahyu diturunkan. Saat itulah wahyu mulai berperan, berkaitan dengan keadaan-keadaan, kebutuhan-kebutuhan dan persoalan-persoalan Nabi dan masyarakat terkait norma, adat-istiadat, sistem-sistem, dan institusi-institusi masyarakat tersebut. Subtansi ini tidak terlepas dari misi dan kepentingan Nabi dalam melakukan reformasi sosio-budaya dan keagamaan.

---

<sup>58</sup> Abdullah Saeed, *Paradigma, Prinsip, dan Metode Penafsiran Kontekstual atas Al-Qur'an*. Terjemah Lien Iffah Naf'atu Fina dan Ari Henri, (Yogyakarta: Ladang Hikmah dan Baitul Hikmah Press, 2016), hlm. 80.

<sup>59</sup> Abdullah Saeed, *Paradigma, Prinsip, dan Metode Penafsiran Kontekstual atas Al-Qur'an*,... hlm. 81.



- c) Level ketiga, teks > konteks > teks yang meluas. Setelah wahyu diinternalisasi oleh Nabi Muhammad yang kemudian dikomunikasikan (eksternalisasi) kepada masyarakat Arab saat itu, maka wahyu menjadi teks (lisan ataupun tulis). Teks tersebut disampaikan, diceritakan, dikomunikasikan, diajarkan, dijelaskan, dibaca, dan diamalkan.<sup>60</sup> Teks ini adalah bentuk respon wahyu terhadap problem sosial-kemasyarakatan yang berkembang pada saat itu. Selanjutnya, teks-teks Al-Qur'an ditransmisikan, dibaca, dipelajari dari satu generasi ke generasi berikutnya untuk diamalkan atau diaktualisasikan dalam situasi yang konkrit. Dalam konteks ini, teks wahyu telah mengalami perkembangan karena Al-Qur'an dibaca dan diberikan tafsir dengan cara atau metode yang berbeda-beda untuk kepentingan dan situasi historis yang berbeda pula.
- d) Level keempat, teks tertutup > komunitas > komunitas interpretatif > konteks > inspirasi. Setelah wafatnya Nabi Muhammad, maka teks atau Al-Qur'an diyakini bersifat final dan tertutup.<sup>61</sup> Petunjuk ilahiyah (ilham) juga akan terus berlangsung dalam setiap zaman yang ditujukan kepada mereka yang mempunyai kesadaran ilahiyah dan kesadaran moral (manusia yang bertakwa).

---

<sup>60</sup> Abdullah Saeed, *Paradigma, Prinsip, dan Metode Penafsiran Kontekstual atas Al-Qur'an...*, hlm. 81.

<sup>61</sup> Abdullah Saeed..., hlm. 82.



Skema level-level pewahyuan sebagaimana tergambar di bawah ini:<sup>62</sup>

### 3. Klasifikasi Pendekatan Penafsiran Menurut Abdullah Saeed

Secara umum, Abdullah Saeed membagi pendekatan penafsiran Al-Qur'an menjadi tiga, yaitu: tekstualis, semi-tekstualis, dan kontekstualis. Pendekatan tekstualis adalah pendekatan dalam penafsiran Al-Qur'an hanya dengan cara memperhatikan aspek linguistik Al-Qur'an semata. Konteks sosio-historis yang ada ketika Al-Qur'an diturunkan pada abad ke-7 tidak menjadi pertimbangan yang berpengaruh dalam proses penafsiran Al-Qur'an.

Demikian pula dengan pendekatan penafsiran semi-tekstualis. Kecenderungan pendekatan ini tidak terlalu jauh berbeda dengan kelompok tekstualis. Prinsip-prinsip dasar tentang pandangan Al-Qur'an dan orientasi metode penafsiran biasanya mengikuti kaum tekstualis. Termasuk pada linguistik dan penolakan pada sosio-historis yang terkait. Tetapi mereka berusaha mengemas dan menyajikan kandungan makna-makna Al-Qur'an dalam idiom dan bingkai modern, namun seringkali dalam diskursus yang apologetik (mempertahankan sesuatu secara ilmiah).<sup>63</sup> Mereka tidak memperhatikan persoalan tentang hubungan antara kandungan *Ethico-legal* Al-Qur'an dengan konteks

---

<sup>62</sup> Lihat, Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, Terj. Ervan Nurtawab, (Bandung: Mizan, 2014), hlm. 100, dan Abdullah Saeed, *The Qur'an: An Introduction*, (London: Routledge, 2008), hlm. 32.

<sup>63</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, (London dan New York, 2006), hlm. 3.

sosio-historis. Sehingga model interpretasinya cenderung menghakimi realitas kehidupan dan terkesan kaku.

Berbeda dengan keduanya, pendekatan penafsiran kontekstualis diaplikasikan dalam proses penafsiran dengan memperhatikan aspek-aspek linguistik Al-Qur'an dan konteks kekinian. Pendekatan kontekstualis menggabungkan antara konteks ketika Al-Qur'an diturunkan pada abad ke-7 dan ditarik kepada masa sekarang. Dengan tetap mempertimbangkan aspek linguistik, sosio-historis dan lain sebagainya.

Pendekatan yang terakhir ini dipandang oleh Abdullah Saeed sebagai alternatif bagi pendekatan-pendekatan tekstualis dan semi-tekstualis yang terlalu rigid atau kaku dengan linguistikalitas Al-Qur'an, sehingga tidak mampu menangkap substansi serta esensi ajaran Al-Qur'an dan mengkontekstualisasikannya di masa sekarang dan yang akan datang.<sup>64</sup> Al-Qur'an merupakan *salih fi kulli zaman wa makan* yang akan senantiasa terhubung konteks dengan perkembangan tempat dan waktu. Karena kehidupan ini dinamis, maka Al-Qur'an tidak hanya kekunoan tetapi harus juga kekinian dan keakanan. Nilai-nilai Al-Qur'an pastinya akan relevan dengan perkembangan zaman yang semakin pesat.

---

<sup>64</sup> Abdullah Saeed. *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis atas Al-Qur'an*, terj. Lien Iffah Naf'atu Fina dan Ari Henri, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2017), hlm. 51.

#### 4. Prinsip-Prinsip Metode Kontekstual Abdullah Saeed

Sebelum menerapkan metode kontekstual Abdullah Saeed terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh peneliti. Hal inilah yang akan dijelaskan sebagai berikut :

##### a) Pengakuan mengenai kompleksitas makna

Menurut Saeed bahwa suatu kata dalam suatu bahasa (bahasa Arab ataupun bahasa lain) memiliki kompleksitas atau bahkan ketidak pastian. Karena dalam penerapan pada kehidupan sehari-hari ragam bentuk kata tersebut tidak dapat diperlakukan secara sama dalam memahaminya. Selain itu untuk menangkap esensi dari makna tersebut maka seseorang harus menyesuaikan dengan entitas mental penerima pesan (wahyu) serta perkembangan linguistik dan budaya komunitasnya.<sup>65</sup>

Sebagaimana dinyatakan di depan, kaum tekstualis meyakini adanya rujukan makna yang rigid. Gagasan ini menemui masalah ketika dihadapkan pada fakta bahwa kenyataannya: (1) makna sebuah kata tidak selalu mudah dicari rujukannya, (2) makna bukanlah objek konkrit, sebaliknya makna merupakan entitas mental, (3) makna berubah mengikuti perkembangan linguistik dan budaya komunitas.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, (New York: Routledge, 2006), hlm. 104-105.

<sup>66</sup> Lien Iffah Naf'atu Fina, "Interpretasi Kontekstual: Studi Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Abdullah Saeed" *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 12, No. 1, 2011, hlm. 150.

b) Keseimbangan subjektivitas-objektivitas dalam memberikan batasan.

Pengakuan akan adanya hal-hal yang membatasi makna teks. Saeed menegaskan, meskipun dia berpandangan bahkan telah membangun argumen akan kemustahilan objektivitas total dalam penafsiran, tidak berarti dia mengimani subjektivitas dan relativitas total. Menolak objektivitas total bukan berarti penafsiran menjadi arena bebas bagi subjektivitas dan relativitas, dalam artian penafsir bisa mendekati teks sesuka dan sekehendanya. Menurut Saeed, penafsiran bagaimanapun memiliki aturan yang melahirkan batasan-batasan dalam menentukan makna. Hal-hal tersebut adalah: (1) Nabi, (2) konteks di mana teks lahir, (3) peran penafsir, (4) hakikat teks itu sendiri, dan (5) konteks budaya. Makna sebuah teks adalah buah ketegangan dari aspek-aspek ini.<sup>67</sup>

Mempertimbangkan ayat-ayat *ethico-legal* (etika-hukum) sebagai diskursus bahasa yang lahir dalam konteks tertentu. Menurut Saeed bahwa kelompok tekstualis dan para mufassir klasik hanya memperlakukan Al-Qur'an sebagai kajian bahasa tidak sebagai diskursus. Buktinya bisa dilihat dari kitab-kitab tafsir klasik yang berfokus pada pemaknaan kata-perkata atau gramatikalnya saja (walaupun ada geliat ke arah sana sudah terlihat dalam penyuguhan

---

<sup>67</sup> Lien Iffah Naf'atu Fina, "Interpretasi Kontekstual: Studi Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Abdullah Saeed" *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin...*, hlm. 73.

*asbab an-nuzul*, namun masih belum mengena). Padahal Al-Qur'an itu diturunkan sebagai fenomena yang hidup, resitasi, maupun diskursus. Walaupun tidak bisa dipungkiri bahwa Al-Qur'an juga merupakan sebuah korpus tertutup yang termaktub dalam *mushaf*. Maka artinya, dibutuhkan *balance* dimana memposisikan Al-Qur'an sebagai teks dan sebagai diskursus.<sup>68</sup>

c) Menelusuri makna literal teks sebagai langkah awal penafsiran.

Hal ini sangat penting bagi Saeed, sebab mengetahui asal-muasal dan bentuk aplikatif dari kata tersebut dalam kehidupan masyarakat awal Islam (masa turunnya wahyu) akan memberikan jalan mudah dalam menelusuri maksud kata sehingga penafsir tidak berpikir 'liar' atau imajinatif.<sup>69</sup> basis yang lebih kuat, melalui penelusuran terhadap makna sebuah kata dipahami oleh penerima pertama Al-Qur'an.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach...*, hlm. 107. Gagasan ini sebenarnya juga telah disampaikan oleh pendahulu-pendahulu Abdullah Saeed seperti Nasr Hamid Abu Zayd dan Farid Esack. Silahkan merujuk pada: Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulum Al-Qur'an*. (Yogyakarta: LKiS, 2003), dan Farid Esack, *Qur'an, Liberation, and Pluralism*, (Oxford: Oneworld, 1997).

<sup>69</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach...*, hlm. 114.

<sup>70</sup> Racmawan, "Hermeneutika Al-Qur'an Kontekstual" ..., hlm. 149.

d) Pemahaman terhadap konteks-sosio historis.

Sebagaimana pada umumnya telah pahami bahwa Al-Qur'an tidak turun dalam kehampaan, tapi diturunkan dalam suatu masa dan peradaban masyarakat (Arab kala itu). Sehingga untuk memaknainya dibutuhkan upaya memahami konteks sosio-historis di mana Al-Qur'an diturunkan (masyarakat Hijaz abad ke-7).<sup>71</sup> Tetapi dalam hal ini tidak cukup hanya mengetahui *asbab an-nuzul* suatu ayat, sebab *asbab an-nuzul* hanya sebatas memberikan suatu kasuistik yang mengiringi turunnya ayat, sehingga para mufassir hanya berkuat pada gramatikal, belum menyentuh seutuhnya pada konteks sosio historis yang justru lebih penting.<sup>72</sup>

Menurut Saeed, hal yang perlu ditelusuri oleh seorang penafsir dalam memahami sosio-historis ini meliputi kehidupan Nabi Muhammad secara mendetail baik di Mekkah juga Madinah, spiritualitas di Arab, keadaan sosial, ekonomi, politik, hukum, norma,

---

<sup>71</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*..., hlm. 115-117.

<sup>72</sup> Pendefinisian-pendefinisian terhadap *asbab an-nuzul* yang dilakukan oleh ulama klasik seperti Al-Wahidi dan Az-Zarkasi dinilai oleh Ad-Dahlawi sebagai definisi tradisonal-konvensional. Kemudian dinamainya sebagai *asbab an-nuzul* skala mikro, sementara ulama mutakhir seperti As-Syatibi dan Ad-Dahlawi bahwa dimensi *asbab an-nuzul* juga harus mencakup skala makro, yakni harus memahami konteks sosial-kultural dan sosial-historis yang melingkupi turunnya ayat atau beberapa ayat tersebut. Jadi bukan hanya dimaknai sebagai sebab diturunkannya ayat (beberapa ayat) atau yang mengiringi ayat, tapi juga harus dipahami konteks yang ada pada waktu itu (sosial, budaya, politik, ekonomi, dan lainnya). Pandangan seperti inilah yang kemudian diikuti oleh Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, termasuk Abdullah Saeed. Lihat: Fazlur Rahman, *Islam*, Terjemah Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka Setia, 1984), hlm. 386. Abu Zayd, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulum Al-Qur'an*..., (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 115. Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*..., hlm. 117.



tata-krama, institusi, dan nilai-nilai yang berlaku di wilayah tersebut (seperti makanan, pakaian, hirarki sosial, interaksi sosial, dan upacara-upacara, serta sebagainya).<sup>73</sup>

Saeed juga menganjurkan untuk melihat Hijaz dalam konteks yang lebih luas: konteks budaya yang membentang di wilayah Mediterania, mulai dari Yahudi, Kristen, Arab Selatan, Etiopia hingga Mesir. Kehidupan sosio-kultural Hijaz pada waktu itu sangat beragam dengan pengaruh dari wilayah-wilayah tersebut. Perhatian dan pengetahuan akan hal ini, menurut Saeed, sangat membantu mencari relasi antara Al-Qur'an dan lingkungan tempat Al-Qur'an diwahyukan.<sup>74</sup>

e) Hirarki nilai dalam teks *ethico-legal*.

Rahman terlebih dahulu mempertanyakan tentang hirarki ayat-ayat *ethico-legal* ini, namun Rahman sendiri tidak mengidentifikasi hirarkisitas ayat-ayat *ethico-legal* (etika-hukum).<sup>75</sup> Karenanya, perumusan hirarki *ethico-legal* oleh Saeed ini merupakan sumbangan besar Saeed terhadap *double movement*-nya Fazlur Rahman. Saeed mengidentifikasi hirarkisitas ayat-ayat *ethico-legal* sebagai berikut:

---

<sup>73</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach...*, hlm. 117.

<sup>74</sup> Saifuddin dan Habib, "Kritik Epistemologi Tafsir Kontemporer (Studi atas Kritik Jamal al-Banna Terhadap Beberapa Pemikir Al-Qur'an Kontemporer)" *Analisis XVI*, No. 1, (2016), hlm. 23.

<sup>75</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach...*, hlm. 128.



- *Obligator Values* (nilai-nilai yang bersifat wajib)

Nilai-nilai ini berkaitan dengan ayat-ayat yang bersifat kewajiban (sifatnya tetap dan tidak dapat diotak-atik). Misalnya ayat-ayat keimanan (Allah itu Esa, tidak ada sesembahan selain Allah, dan sebagainya), peribadatan (shalat, puasa, haji, berdzikir, dan sebagainya), yang haram dan halal (yang secara tegas disebutkan dalam Al-Qur'an )<sup>76</sup> kesemuanya bersifat obligator alias bersifat tetap. Ayat-ayat ini terulang berkali-kali dalam Al-Qur'an dan tidak akan berubah meski berada di mana pun (bersifat universal).

- *Fundamental Values* (nilai-nilai fundamental)

Menurut Saeed nilai-nilai fundamental adalah nilai-nilai yang mendapat penekanan berulang-ulang dalam Al-Qur'an yang juga disertai bukti teks yang kuat dalam mengidentifikasi bahwa ayat-ayat tersebut termasuk bagian ajaran fundamental (dasar-dasar) Al-Qur'an. Hal ini menurut Saeed menekankan pada nilai-nilai dasar kemanusiaan seperti keadilan.<sup>77</sup> Dalam sebuah ijtihad ulama terhadap Al-Qur'an mengindikasikan bahwa nilai-nilai

---

<sup>76</sup> Terkait dengan hal ini, Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa ini halal atau itu haram. Untuk sesuatu yang diharamkan menggunakan redaksi: *hillun* (Al-Maidah [5]: 5), *uhilla* (Al-Maidah [5]: 6), *uhillat* (Al-Maidah [5]: 1), *ahalla* (Al-Baqarah [2]: 275), *ahlalna* (Al-Ahzab [33]: 50). Sedangkan yang diharamkan menggunakan redaksi: *harrama* (Al-Baqarah [2]: 173, 275), *hurrimat* (An-Nisa' [4]: 23), *harramna* (Al-An'am [6]: 146), dan lain sebagainya.

<sup>77</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach...*, hlm. 132-133.

fundamental tertentu diidentifikasi sebagai nilai-nilai kemanusiaan yang dasar, seperti perlindungan agama, jiwa, akal, keluarga dan harta benda. Ataupun oleh ulama awal seperti Imam As-Syatibi menyebutnya sebagai *maqasid asy-syari'ah* (tujuan utama syariah),<sup>78</sup> dan dalam kajian Fazlur Rahman nilai ini disebutnya sebagai 'prinsip umum' (*universal principles*).

Pada masa kontemporer sejumlah nilai yang baru dikembangkan dengan metode mencari kesimpulan induktif yang sama dan mempertimbangkan konteks yang baru. Misalnya perlindungan hak-hak asasi manusia sebagai nilai-nilai universal yang dulu sudah di gagas oleh ulama klasik, pada saat ini dapat dikembangkan sebagai perlindungan terhadap sesuatu yang dapat merugikan dan perundang kebebasan beragama serta dapat dianggap sebagai nilai-nilai universal. Dengan mengikuti metode ini dimungkinkan untuk menghadirkan sejumlah nilai-nilai hak asasi manusia yang belum diidentifikasi oleh ulama masa awal

---

<sup>78</sup> *Maqasid Syari'ah* menurut Imam As-Syatibi ada lima hal yakni: *hifdz ad-din* (memelihara agama, salah satu dalilnya dalam As-Syura [42]: 13), *hifdz an-nafs* (memelihara jiwa, Al-Baqarah [2]: 178), *hifdz al-'aql* (memelihara akal, Thaha [20]: 144), *hifdz an-nasab* (memelihara keturunan, An-Nisa' [4]: 3), *hifdz al-mal* (memelihara harta, Al-Isra' [17]: 26). Namun hal ini menurut Saeed apa yang disebutnya sebagai nilai-nilai fundamental bisa mengalami perkembangan mengikuti kebutuhan manusia dan perkembangan zaman, misalnya perlindungan kerusakan, perlindungan hak asasi manusia, perlindungan kebebasan beragama, dan lainnya. Lihat: Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach...*, hlm. 133.

dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan masyarakat, isu-isu, dan masalah yang muncul dalam konteks tertentu.<sup>79</sup>

- *Protectional Values* (nilai-nilai perlindungan)

Nilai perlindungan ini merupakan nilai-nilai yang memberikan dukungan dan legitimasi bagi nilai-nilai fundamental. Fungsinya adalah untuk memelihara keberlangsungan nilai fundamental. Misalnya, salah satu nilai fundamental adalah perlindungan hak milik, maka nilai perlindungannya adalah larangan mencuri dan hukumannya akibat dari larangan itu.<sup>80</sup> Nilai fundamental tidak bergantung pada satu teks saja berbeda dengan nilai perlindungan yang digantungkan kepada satu teks saja. Hal ini tidak mengurangi urgensi nilai ini dalam Al-Qur'an karena kekuatan nilai ini di samping berasal dari bukti teks, juga berasal dari nilai fundamental yang sifat universalnya tetap berlaku untuk nilai perlindungan.<sup>81</sup>

- *Implementational Values* (nilai-nilai implementasi/penerapan)

Nilai ini merupakan tindakan yang dilakukan untuk menegakkan nilai-nilai perlindungan. Misalnya terkait larangan mencuri, dimana orang yang ketahuan mencuri, maka akan

---

<sup>79</sup> Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), hlm. 123.

<sup>80</sup> Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21...*, hlm. 123.

<sup>81</sup> Lien Iffah Naf'atu Fina, "Interpretasi Kontekstual: Studi Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Abdullah Saeed" *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin ...*, hlm. 176.

diberlakukan hukuman tertentu sebagai bentuk keadilan. Menurut Saeed, bahwa nilai-nilai implementasi ini tidak berlaku secara universal, sebab banyak hal yang harus diperhatikan, misalnya adanya *illat* hukum yang berbeda, *setting social-culture*, fakta sejarah, dan sebagainya. Hal itulah yang menyebabkan suatu kondisi dimana hukum tersebut terdapat ‘pengecualian’ dari hukum awal (makna literal teks) karena suatu alasan tertentu.

Seperti contoh, diberlakukannya hukum potong tangan dalam (Q.S. Al-Maidah 5: 38-39) bagi yang terbukti mencuri, selain karena hukum yang memang sudah ada tradisi saat itu, dan juga karena hukum potong tangan dinilai sebagai hukuman paling tepat untuk kondisi saat itu. Namun hal tersebut lagi-lagi tidak bersifat universal, sebab pada masa Umar bin Khattab menjadi khalifah, beliau sesekali hanya menjatuhi hukuman cambuk dan hukuman kurungan bagi pencuri. Sebab, Umar menilai orang yang mencuri (pada masa beliau) karena alasan mendesak yaitu musim paceklik. Sehingga beliau hanya memberlakukan hukum cambuk/kurungan saja.<sup>82</sup> Nilai-nilai implementasi yang terekam dalam Al-Qur’an tidaklah bersifat universal. Sebagai contoh

---

<sup>82</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach...*, hlm. 136.

hukuman memotong tangan berdasarkan sejarah hal tersebut merupakan pilihan yang paling tepat untuk kondisi saat itu.<sup>83</sup>

- *Intructional Values* (nilai-nilai instruksi)

Nilai-nilai ini berkaitan dengan tindakan yang diambil Al-Qur'an tentang suatu persoalan yang (berlaku) khusus pada masa pewahyuan.<sup>84</sup> Nilai ini bisa berupa larangan atau perintah untuk mengatasi permasalahan tertentu pada masa Nabi (masa pewahyuan). Karena nilai-nilai ini berkaitan pada kondisi saat pewahyuan, maka belum tentu bersifat universal.

Saeed menyebutkan bahwa sebagian besar nilai dalam Al-Qur'an adalah instruksional itu sendiri. Ayat-ayat yang berkaitan dengan nilai instruksional ini paling banyak dan paling beragam ketimbang nilai-nilai sebelumnya. Karena saking banyak dan beragamnya ayat-ayat yang berkaitan dengan instruksional, maka nilai-nilai inilah yang paling sulit dipahami. Misalnya, perintah berpoligami (An-Nisa 4:3), perintah laki-laki menjadi "pemimpin" bagi perempuan (An-Nisa 4: 34-35), tidak menjadikan orang kafir sebagai 'kolega' (An-Nisa 4: 89-90), dan lainnya.

Letak kesulitannya adalah dalam menghubungkan pesan Al-Qur'an (dengan beragam penyampaian dan kompleksitas ayat

---

<sup>83</sup> Lien Iffah Naf 'atu Fina, "Interpretasi Abdullah Saeed", *Hermeneutik*, VIII , (Juni 2015), hlm 81.

<sup>84</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach...*, hlm. 137.

yang berkaitan) tersebut dengan konteks yang ada pada saat ini. Sehingga Saeed kemudian merumuskan suatu cara agar bisa mengeksplor apakah nilai yang terdapat dalam ayat tersebut bersifat universal atau hanya terbatas pada masa Nabi saja. Yakni dengan mengetahui 1) frekuensi (seberapa sering pesan tersebut disebutkan dalam Al-Qur'an), 2) penekanan (menjadi prinsip utama dalam dakwah Nabi), 3) relevansi (sifat universal nilai-nilai tersebut tanpa memperhatikan tempat, waktu, dan kondisi. Artinya bisa diterima jika diterapkan dimana saja, kapan saja, dan kondisi apa saja, tidak sebatas terikat pada masa Nabi).

1. Langkah-langkah Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed

<b>Stage I: Encounter with the World of Text</b>
<b>Stage II: Critical Analysis</b>
Linguistic
Literary context
Literary form
Parallel texts
Precedent
<b>Stage III: Meaning for the First Receptients</b>

Socio-historical contexts
Worldwide
Nature of the message: legal, theological, ethical
Message: contextual versus universal
Relationship of the message to the overall message of the Qur'an
<b>Stage IV: Meaning of the Present</b>
Analysis of present context
Present context versus sosio-historical context
Meaning from first recipients to the present
Message: contextual versus universal
Application today

Ada empat *stage* (langkah) kontekstual Abdullah Saeed, namun pada *stage I* dan *stage II* meminjam istilah Fazlur Rahman yang disebut sebagai “gerak pertama” yang mana seorang penafsir harus mampu “menyelami” berbagai aspek kontekstualisasi yang ada masa pewahyuan. Sementara *stage III* dan *stage IV* inilah yang disebut “gerak kedua” dalam istilah Rahman juga, dimana penafsir harus mampu membawa pemahaman konteks pada gerak pertama kemudian ditarik pada konteks yang ada pada saat ini.

Pada *stage I* dan *stage II* sebenarnya telah dicover serta juga telah banyak dikaji oleh para penafsir klasik (*mufassir textualis*) dalam tafsir-tafsir klasiknya.



Sehingga para *mufassir* modern tidak perlu disibukkan dalam mendapatkannya. Sementara pada *stage III* dan *stage IV* ini yang mana tugas seorang penafsir modern (*progressive-ijtihadist*) mencurahkan segala kemampuannya dalam mengkontekstualisasika pada masa kini.

Maka penjelasan langka-langkah penafsiran kontekstual yang dilakukan oleh Saeed dijelaskan pada beberapa tahapan proses metodologi berikut:<sup>85</sup>

a. *Stage 1 (Encounter with the World of Text)*

Langkah awal adalah perjumpaan antara para mufassir dengan dunia teks. Pada tahap ini pada mufassir perlu memandang secara cermat dan menyeluruh mengenai lingkup dunia teks Al-Qur'an serta mufassir harus sadar karena adanya keterkaitan konteks terhadap pembentukan teks.<sup>86</sup> Teks terlahir dari dimensi sosio-historis yang melingkupinya, bukan dari ruang kosong. Kesadaran akan wacana linguistik Al-Qur'an yang bersifat terbuka serta kondisi sosial pembentukan suatu ayat maka menjadi acuan pada tahap awal ini.<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting The Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, (New York: Routledge, 2006), hlm. 149-154.

<sup>86</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting The Qur'an: ...* hlm. 150.

<sup>87</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting The Qur'an: ...* hlm. 150.

b. *Stage 2 (Critical Analysis)*

Langkah kedua adalah menemukan makna teks dari sisi Al-Qur'an itu sendiri, hasil penelusuran oleh mufassir hanya terbatas seputar linguistik saja, tanpa menambahkan realitas dunia konteks yang melingkupinya. Tahap penemuan makna pada langkah ini dilakukan dengan cara:<sup>88</sup>

- 1) Analisa linguistik, dengan cara melihat makna teks dari sisi frase, sintaksis, gramatikal, bahkan pada variasi *qira'ah* yang terdapat pada teks
- 2) Analisa konteks sastra, untuk mengetahui makna teks yang dimaksud apakah sesuai dengan fungsinya pada bagian surat tertentu. Termasuk juga dengan komposisi, struktur, dan gaya retorik teks yang terdapat dalam Al-Qur'an .
- 3) Bentuk, mengidentifikasi teks sesuai dengan sasarannya (*khitab*). Apakah teks tersebut termasuk pada ayat ibadah perumpamaan, hukum, atau kisah sejarah. Maka dari ketepatan sasaran ayat-ayat tersebut akan menjadi pengaruh yang besar mengenai makna yang didapatkan.
- 4) Analisa teks dengan menghubungkannya dengan teks lain yang saling berkaitan.
- 5) Mengidentifikasi teks yang memiliki keterpaduan akan isi teks tersebut, melalui pertimbangan sisi kronologis turunnya ayat.

---

<sup>88</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting The Qur'an...*, hlm. 151.

c. **Stage 3 (Meaning for the First Recipient)**

Pada tahap ketiga ini menelusuri pemahaman teks dari sisi penerima pertama (*first recipient*). Rekonstruksi konteks asbabun nuzul secara detail dilakukan pada tahap ini untuk mendapatkan konteks sosio-historis ayat (kebudayaan, sudut pandang, norma-nilai, kepercayaan, dan sebagainya.)<sup>89</sup> Hal ini dikaji juga dari beberapa segi, yaitu:

- 1) Hakikat pesan teks (hukum, teologis, etis),
- 2) Eksplorasi pesan pokok dan spesifik yang terlihat menjadi fokus dari ayat ini (universal-temporal),
- 3) Penentuan hirarki nilai berdasarkan maksud pesan yang dibawa ayat tersebut,
- 4) Menambahkan dokumentasi mengenai ayat tersebut dalam situasi sinaran penerima pertama (*proto-contextualist*).

d. **Stage 4 (Meaning for the Present)**

Tahap akhir dari penafsiran kontekstual adalah dengan mengadopsi signifikansi teks pewahyuan sesuai dengan konteks kekinian. Maka di sini perlu perhatian dengan cermat, karena kegagalan dalam komparasi nilai pewahyuan dan kontemporer bisa mengakibatkan (ketersembunyian) signifikansi dari ayat Al-Qur'an yang dimaksudkan. Sehingga aplikasi kontekstual Saeed mempertimbangkan beberapa hal, yaitu:

- 1) Penentuan masalah kebutuhan pada masa sekarang yang memiliki keterkaitan dengan pesan teks yang ditafsirkan.

---

<sup>89</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting The Qur'an: ...*, hlm. 117-118.

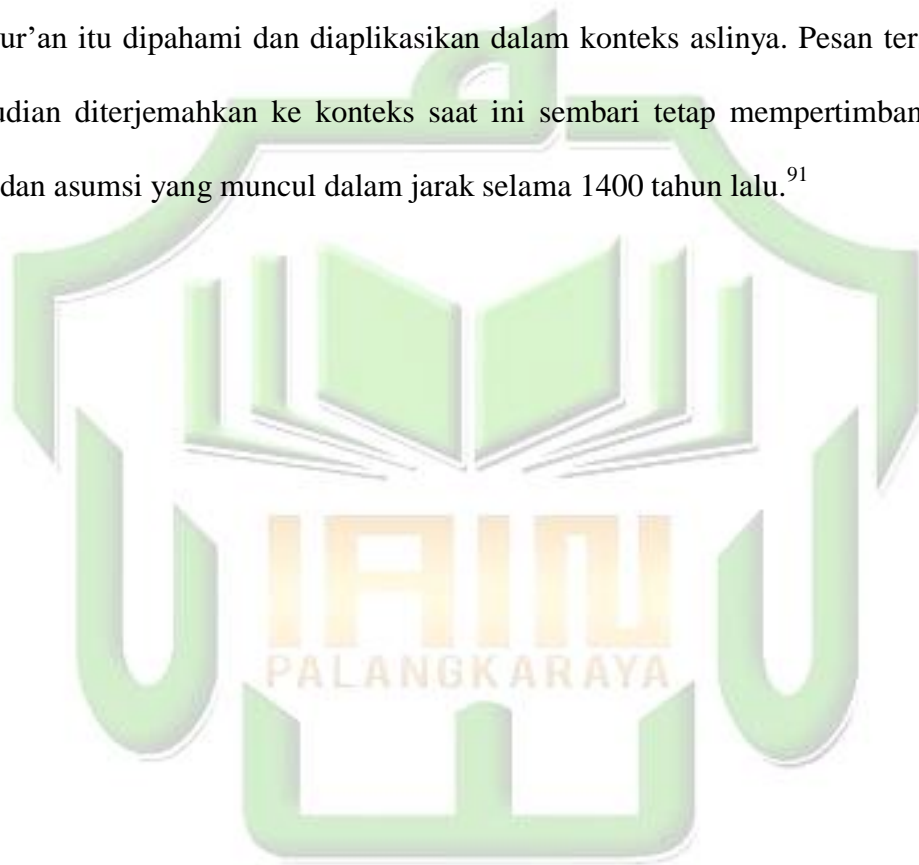
- 2) Memperhatikan konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang relevan dengan teks yang ditafsirkan.
- 3) Pengkajian nilai-norma dan institusi tertentu yang terkait akan langkah praktis penerapan nilai yang diperoleh.
- 4) Komparasi antara nilai-norma konteks sosio-historis teks antara masa lalu dan sekarang.
- 5) Menghubungkan inti makna ayat yang sedang dikaji sebagaimana hasilnya, diinterpretasikan, dan diamalkan oleh situasi kaum *proto-contextualist* (*first-receipient*) dengan konteks masa kini. Setelah dilakukanya kajian antara persamaan-perbedaan yang telah dilakukan.
- 6) Evaluasi unversalitas atau praktikularitas spirit yang disampaikan ayat Al-Qur'an .

Menurut Saeed proses pewahyuan dari Allah sampai kepada Nabi Muhammad tidak bisa dipahami dengan skema yang pasif. Nabi Muhammad dalam posisi ini memiliki peran aktif dalam menyampaikan Al-Qur'an. Wahyu diadaptasikan ke lingkungannya. Wahyu dibentuk dalam kadar yang signifikan oleh sejarah kepribadian Nabi Muhammad, beliau berperan pada suatu waktu, tempat dan konteks yang historis. Maka perintah, petunjuk, dan aturan yang ada dalam Al-Qur'an secara langsung berkaitan dengan konteksnya.<sup>90</sup>

---

<sup>90</sup> Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstualis*, terj. Ervan Nurtawab, (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), hlm. 95.

Pewahyuan bila telah dipahami memiliki jalinan dengan konteks aktualnya, barulah bisa dilakukan pendekatan kontekstual. Setidaknya proses ini melibatkan dua poros utama yaitu: *pertama*, mengidentifikasi pesan dasar dari Al-Qur'an yang muncul dari proses penafsiran. *Kedua*, mengaplikasikan ke konteks lain sesudahnya. Penentuan tentang isi pesan dipahami sebagaimana teks Al-Qur'an itu dipahami dan diaplikasikan dalam konteks aslinya. Pesan tersebut kemudian diterjemahkan ke konteks saat ini sembari tetap mempertimbangkan nilai dan asumsi yang muncul dalam jarak selama 1400 tahun lalu.<sup>91</sup>



---

<sup>91</sup> Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: ...*, hlm. 102.

### BAB III

## TINJAUAN UMUM MAKNA *FATĀ* DALAM AL-QUR'AN

### A. Definisi *Fatā* Secara Umum

Dalam Kamus Bahasa Arab, pemuda berarti *fatā* (فتى). Bentuk jamak dari kata *fityatun* (فِئْتِيَّةٌ).<sup>92</sup> Dalam kosa kata bahasa Indonesia, pemuda juga dikenal dengan sebutan “generasi muda” dan “kaum muda”. Adapun dalam kamus jamak taksir فتى جفتيان diartikan sebagai orang muda, pemuda dan budak.<sup>93</sup> Dan dalam kamus arab kontekstual فتى (د) فتية فتيان berarti pemudi, anakku menjadi pemuda, كان عنده فتى يخدمه dia pelayan mempunyai pelayan yang membantunya. قل لفتاه اتنا غدا عن. Musa berkata kepada muridnya “bawalah makanan kita”. فتاة diartikan sebagai pemudi.<sup>94</sup>

Secara bahasa remaja diartikan peralihan dari anak-anak menuju dewasa dimana pada fase ini remaja mencari jati diri, sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Dalam bahasa Latin disebut *adololescence*, secara bahasa berarti tumbuh atau tumbuh dewasa.

Istilah *adololescence* atau masa remaja, secara psikologis mempunyai arti yang lebih luas, yaitu individu yang tumbuh dewasa sehingga menjadi

---

<sup>92</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, ditela'ah Oleh Ali Ma'shum dan Zainal Abidin Munawwir, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1033.

<sup>93</sup> Syamsul Hadi, *Kamus Jamak Taksir*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.2002. hlm 141.

<sup>94</sup> Basuni Imamuddin dan Nashiroh Ishaq. *Kamus kontekstual Arab Indonesia*. Jakarta:Gema Insani, 2012. Hlm. 375

matang yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.<sup>95</sup> Oleh sebab itu, secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa yang mempunyai banyak aspek efektif, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok.

Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial dengan orang-orang dewasa, yang merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan remaja.<sup>96</sup> Sementara itu, para ahli merumuskan bahwa usia remaja berada pada rentang antara usia 12-18 tahun, 12-21 tahun, atau 12-23 tahun.

Berdasarkan batasan-batasan yang diberikan para ahli tersebut, bisa dilihat bahwa mulainya masa remaja relatif sama, tetapi berakhirnya masa remaja sangat bervariasi, bahkan dalam kajian psikologi perkembangan ada yang dikenal dengan istilah remaja yang diperpanjang dan remaja yang diperpendek.<sup>97</sup>

Pemuda menurut bahasa merupakan sosok laki-laki dan perempuan yang telah masuk kedalam tahap dewasa. Sebutan yang sering kali mendengar tentang pemuda sebagai generasi penerus bangsa. Generasi muda merupakan generasi yang memiliki kemampuan, semangat tinggi dan memiliki wawasan

---

<sup>95</sup> Kenny Dwi fhadila, "Menyikapi Perubahan Perilaku Remaja" Jurnal Penelitian Guru Indonesia. Vol 2 nol 2. 2017. hlm. 64.

<sup>96</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 206

<sup>97</sup> Andika Agung Sutrisno.dkk, *Komunikasi Persuasi Eksistensi Remaja Pada Media Sosial*, Efektor, Volume 6 Issue 2, 2019, hlm, 182 – 192



yang lebih luas.<sup>98</sup> Masa remaja dan pemuda atau masa dewasa dini sering disebut dengan ungkapan generasi muda. Menurut *Encyclopedia Americana*, “A generation is considered to be about 30 years.”<sup>99</sup> Oleh sebab itu, menurut penulis, generasi muda diperkirakan berlangsung hingga seorang individu berusia 30 tahun. Menjadi dewasa memang suatu proses yang dialami semua orang, terutama dewasa secara fisik. Sejalan dengan pendewasaan fisik itu memang diharapkan juga terjadi pendewasaan secara psikis (mental) dan sosial. Dalam hal ini tidak semua orang mengalaminya secara serentak. Sehingga sering terdengar orang berkata, “masih kecil namun pikirannya sudah dewasa” atau sebaliknya, “sudah dewasa namun pikirannya masih kekanak-kanakan”. Jadi tidak semua orang sekaligus dewasa secara fisik, mental, dan sosial.

Secara etimologi kedewasaan berasal dari kata dewasa yang berarti matang dan sempurna secara akal.<sup>100</sup> Kata ini memiliki imbuhan ke dan an sehingga menghasilkan kata jadian yang berbeda makna, yaitu kedewasaan. Salah satu fungsi ke-an adalah sebagai alat pembentuk kata keadaan, sehingga kedewasaan memiliki arti membuat keadaan menjadi sempurna.<sup>101</sup> Seseorang dapat disebut dewasa apabila telah sempurna pertumbuhan fisiknya dan

---

<sup>98</sup> Taufik Abdillah, *Pemuda dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Jalan Sutra, 2010), hlm. 134.

<sup>99</sup> Yunisca Nurmalisa, *Pendidikan Generasi Kedua*, (Yogyakarta: Media Akademi, hlm. 43.

<sup>100</sup> Depdikbud., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. 3; Jakarta : Balai Pustaka, 1990), hlm. 863, lihat juga JS. Badudu dan Sultan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Cet.3; Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 1365.

<sup>101</sup> Suparni, *Penuntun Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, GPP 1997, Untuk SMA kelas III semester lima (program inti) (Cet. 2; Bandung : Ganesa Exact, 1990), hlm. 26.

mencapai kematangan psikologis sehingga mampu hidup dan berperan bersama-sama orang dewasa lainnya.<sup>102</sup>

Kedewasaan dalam bahasa arab identik dengan lafal *مكلف الفتى*, رجل, الشباب, sebagai perbandingan, kata dewasa dalam bahasa Inggris adalah mature yang menurut kamus *The Advanced Learner's Dictionary of Current English* diartikan sebagai ripe (matang). Menjadi dewasa berarti menjadi matang secara fisik maupun mental. Ini memang pengertian yang ideal secara fisiologis maupun psikologis.<sup>103</sup> Jadi definisi kamus tidak mengikut sertakan pengertian dewasa secara sosial-memahami dirinya dalam hubungan interaksi dengan sesama di dalam masyarakat.

Sementara Al-Qur'an menyatakan bahwa usia kematangan itu ketika seorang individu mencapai usia 40 tahun.<sup>104</sup> Zaman yang dinamis bukan menjadi alasan untuk mundur, akan tetapi menjadi sebuah alasan untuk bangkit dan mendalami Al-Qur'an dan Sunnah dengan lebih tepat dan bijak lagi. Karena Islam meyakini bahwa sunnah mengandung pancaran dan teladan dari Nabi Muhammad SAW yang sudah terjamin dan menjadi orang terpercaya dalam lingkungan masyarakatnya di Mekkah.<sup>105</sup> Allah selalu mengutus para nabi untuk menyampaikan kebenaran dimuka bumi ini.

---

<sup>102</sup> Sudirman Sommeng, *Psikologi Umum dan Perkembangan* (Samata, 1 Nopember, 2012), hlm. 230.

<sup>103</sup> Nico A. Likumahua, Kedewasaan dalam Karya Sastra, (diskusi sastra sebagai sarana pendidikan informal), Jurusan Sastra Inggris, Universitas Satya Wacana, diakses pada tanggal 22 April 2022 dari <http://www.marcandangel.com>

<sup>104</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 23.

<sup>105</sup> Misbahul Wani, *Pemuda Dalam Al-Qur'an Dan As-Sunnah*, AL-DZIKRA, Volume 13, No. 1, Juni Tahun 2019.hlm.76.

Sekolompok orang terpilih dari para pemuda yang pandai bercakap, pandai berdebat dan berani membela hak dan identitas diri.

Sama halnya dapat dilihat disirah Nabi Ibrahim, sejak kecil sudah berani bertanya dan bercakap bahkan berdebat dengan lingkungannya demi mempertanyakan hal yang menurutnya tidak logis untuk disembah.<sup>106</sup> Cerita yang telah terekam indah dalam kitab suci umat Islam. Seperti kisah Ashabul Kahfi yang tergolong pengikut Nabi Isa AS. Pemuda Ashabul Kahfi adalah pemuda yang menolak kembali agama nenek moyang, menolak menyembah selain Allah SWT. Pemuda Ashabul Kahfi bermufakat mengasingkan diri dari masyarakat dan berlindung dalam suatu gua, karena jumlah relatif sedikit yakni tujuh orang di antara masyarakat penyembah berhala. Peran pemuda dalam setiap sejarah kehidupan suatu bangsa telah terbukti nyata.<sup>107</sup>

Dalam sejarah telah tercatat dengan tinta emasnya, bahwa peran pemuda sangat penting dalam proses perubahan suatu bangsa. Bukan hanya mencakup sejarah bangsa modern, namun bangsa-bangsa atau kaum terdahulu juga tidak terlepas dari kontribusi pemuda. Yusuf al-Qardhawi seorang ulama besar Mesir kontemporer berkata, *"Apa bila ingin melihat suatu negara di masa depan, maka lihatlah pemudanya hari ini"*. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda memiliki peranan besar dan penting bagi suatu bangsa. Karena

---

<sup>106</sup> Muhammad Al-Fatih Suryadilaga, *Kontekstualisasi Hadis dalam Kehidupan Berbangsa dan Berbudaya*, journal KALAM, Volume 11, Nomor 1, Juni 2017, hlm. 217

<sup>107</sup> Wahyu Ishardino Satries, *"Peran Serta Pemuda Dalam Pembangunan Masyarakat"*, Jurnal Madani Edisi I/Mei 2009, hlm. 89.

generasi mudalah yang akan meneruskan estafet kepemimpinan di masa yang akan datang untuk menggantikan para pemimpin yang sekarang.

Definisi teknis berdasarkan kategori usia sedangkan lainnya lebih bersifat fleksibel. Dimana pada teori kontekstual pemuda sesungguhnya tidak bicara umur tetapi lebih mengedepankan semangat pembaharuan dan progresif.

## **B. Terbentuknya Karakter Pemuda Dalam Al-Qur'an**

Al-Qur'an telah memberikan petunjuk mengenai sikap keteladanan orang tua dalam mendidik anak-anaknya melalui penggambaran Luqman. Dalam memberikan wasiat-wasiat kepada putra-putranya, Luqman adalah figur seorang ayah yang sangat bijaksana. Itulah sebabnya ayat yang menceritakan tentang Luqman didahului dengan pujian kepadanya. Luqman adalah orang yang mendapatkan hikmah, sedangkan manusia yang memperoleh hikmah, dia telah menerima kebajikan yang luar biasa.<sup>108</sup>

“Dan sungguh telah kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur pada dirinya sendiri dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha kaya lagi Maha Terpuji. Dan (ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberikan pelajaran kepadanya: *“Hai anakku, janganlah kamu*

---

<sup>108</sup> Misbahul Wani, *Pemuda Dalam Al-Qur'an Dan As-Sunnah...*, hlm. 79.

*mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.” Luqman 34:12-13)*

Sedangkan pada ayat 16 sampai dengan 19, wasiat Luqman kepada putra-putranya itu terangkai sebagai berikut: (Luqman berkata): Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau dilangit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membasahinya): sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu<sup>109</sup>. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh.<sup>110</sup> Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai.

Luqman yang digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai sosok pribadi seorang ayah yang bijaksana merupakan cermin pendidikan bagi orang tua Muslim dalam mendidik putra-putranya. Dalam wasiat-wasiat tersebut mengandung hakikat-hakikat pendidikan anak yang mendasar, dengan arah

---

<sup>109</sup> Misbahul Wani, *Pemuda Dalam Al-Qur'an Dan As-Sunnah*, AL-DZIKRA, Volume 13, No. 1, Juni Tahun 2019, hlm. 80.

<sup>110</sup> Misbahul Wani, *Pemuda Dalam Al-Qur'an Dan As-Sunnah...*, hlm. 82.

tujuan yang jelas tanpa membutuhkan pemikiran rumit.<sup>111</sup> Melihat kisah arif Luqman dalam Al-Qur'an tersebut, orientasinya jika dikaitkan dengan kehidupan pemuda dalam bermasyarakat tidak lepas dari didikan orang-orang yang telah lebih dahulu muda yaitu para sesepuh atau orang tua sendiri. Hubungan diantara keduanya harus ada kolaborasi tentang bagaimana memikirkan masa depan.<sup>112</sup> Sebagai orang tua memberikan arahan terhadap generasi sebagai penerus penegakan agama Islam, bangsa dan Negara. Sebab banyak orang tua maupun tokoh masyarakat enggan memberikan mandat atau kesempatan dalam hal-hal tertentu atau jika dalam bahasa organisasi pengkaderan terhadap para pemuda saat ini minim dilakukan oleh orang tua, sehingga tidak jarang para pemuda kehilangan dasar-dasar hidup bermasyarakat secara lokal maupun universal yang dimiliki oleh para sesepuhnya.<sup>113</sup> Semua itu terjadi karena masih ada saja kebanyakan orang tua -walaupun tidak semuanya berfikir jika sebuah peran penting diberikan kepada kaum muda, seakan-akan martabat dan kedudukannya hilang dimata masyarakat.

Sebenarnya tidak cukup jika para pemuda menunggu dan diberikan nasihat saja oleh orang tua maupun guru. Tapi juga harus ada upaya dari pemuda itu sendiri atau kesadaran beban dan tanggung jawab yang nyata dipundaknya. Oleh karena itu tidak heran bapak proklamasi Republik

---

<sup>111</sup> Misbahul Wani, *Pemuda Dalam Al-Qur'an Dan As-Sunnah...*, hlm. 83.

<sup>112</sup> Misbahul Wani, *Pemuda Dalam Al-Qur'an Dan As-Sunnah...*, hlm. 84.

<sup>113</sup> Misbahul Wani, *Pemuda Dalam Al-Qur'an Dan As-Sunnah...*, hlm. 85.



Indonesia Ir. Soekarno mengatakan: “Berilah aku sepuluh pemuda maka akan ku goncang dunia”.<sup>114</sup> Tentu ungkapan ini bukanlah hanya kata tanpa fakta, sebab secara nyata pemuda telah memberikan bukti pada dunia bahwa pemuda al-Kahfi adalah agen perubahan. Seperti yang terjadi tahun 80-an, pemudalah yang mampu membubarkan orde baru demi terciptanya Indonesia yang lebih berkeadilan. Yusuf al-Qardhawi memberikan gambaran kepada pemuda yang tergambar dalam tulisan diatas dikategorikan sebagai generasi idaman. Generasi idaman adalah generasi yang tak asing bagi orang-orang yang membaca Al-Qur’an dan mempelajari As-Sunnah.<sup>115</sup> Siapa saja yang membaca Al-Qur’an, niscaya menjumpai ciri-ciri generasi idaman tersebut di banyak ayat dan surah. Antara lain dalam surat al-A’raf ayat 181:

وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ ؕ

Terjemah Kemenag 2019

181. Di antara orang-orang yang telah Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan (dasar) kebenaran dan dengan itu (pula) mereka berlaku adil.

Setelah mengangkat tokoh besar Luqman yang terekam dalam Al-Qur’an sebagai pokok pembahasan dalam kaitannya sebagai teladan orang tua muslim mendidik anak atau lebih jelasnya mendidik generasi penerus atau anak pemuda, selanjutnya akan dibahas seperti apa perhatian Nabi

---

<sup>114</sup> Khalimatus’Saadah, “Konsep Pemuda dalam Al-Qur’an (kajian tematik)” Program Studi Dirasah Islamiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017.hlm. 22.

<sup>115</sup> Yusuf al-Qardhawi, “Generasi Idaman”, (Jakarta: Media Da’wah, 1990), hlm. 30.



Muhammad SAW terhadap kaum Pemuda. Rasulullah SAW senantiasa memberikan pengarahannya kepada kaum muda untuk mengikuti jalan kebajikan. Dalam sebuah hadis ditegaskan : *“Saya wasiatkan para pemuda kepadamu dengan baik, sebab mereka berhati halus. Ketika Allah mengutus diriku untuk menyampaikan agama yang bijaksana ini, maka kaum mudalah yang pertama-tama menyambut saya, sedangkan kaum tua menentangnya”*

Kemudian Nabi Muhammad membacakan ayat Al-Qur’an berikut ini:

فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ

Terjemah Kemenag 2019

Kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Banyak di antara mereka adalah orang-orang fasik. Dalam hadis yang lain, Rasulullah SAW bersabda:<sup>116</sup>

إِغْتَنِمَ حَمْسًا قَبْلَ خَمْسِ سِنَانِكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَصِحَّتِكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ وَفِرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

*“Raihlah lima perkara sebelum datangnya yang lima: masa mudamu sebelum masa tuamu, kesehatanmu sebelum datangnya sakitmu, kayamu sebelum datangnya miskinmu, kesempatanmu sebelum datangnya kesempitanmu dan dan hidupmu sebelum engkau mati”* (H.R. An-Nasai)

Kehidupan di masa muda sangat berarti bagi setiap kehidupan manusia. Karena kelak akan dipertanggungjawabkan di akhirat.<sup>117</sup> Tidak ada pemuda yang mendapatkan naungan ilahi selain yang senantiasa menghambakan dirinya kepada Allah. Rasulullah SAW menegaskan tentang beberapa hal yang harus dilakukan guna membimbing kepribadian para pemuda. Diantaranya adalah sebagai berikut:

<sup>116</sup> An-Nasai, Sunan al-Kubra dalam Maktabah Syamilah.

<sup>117</sup> Misbahul Wani, *Pemuda Dalam Al-Qur’an Dan As-Sunnah*, AL-DZIKRA, Volume 13, No. 1, Juni Tahun 2019.hlm.85.

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَبَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

*Hai para pemuda, barang siapa kuasa beristri hendaklah segera berumah tangga untuk menjaga kehormatan. Tapi barang siapa tidak kuasa melakukannya, hendaklah berpuasa untuk mejadi penawarnya.* (H.R. Bukhari dan Muslim)

Tidak ada satu pemberian pun yang lebih mulia selain pemberian budi pekerti luhur kepada puteranya, Seorang ayah yang mendidik kesopanan kepada anak-anaknya lebih mulia daripada bersedekah setiap hari sebesar satu sha”

Hai Ghulam (panggilan sayang kepada anak), saya ajarkan kepadamu beberapa kalimat: “Jagalah semua ajaran Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah (ajaran) Allah pasti engkau akan menjumpai Allah di hadapanmu.<sup>118</sup> Jika engkau mengharapkan sesuatu, mohonlah kepada Allah. Dan jika engkau minta bantuan, minta tolonglah kepada-Nya.” Masih banyak ayat dan hadis yang lain tentang petunjuk mengenai pendidikan Islam kepada kaum mudanya.<sup>119</sup> Namun yang lebih utama dikemukakan di sini adalah bahwa Islam sangat memperhatikan pembentukan kepribadian para pemuda. Selagi masih ada, diarahkan agar memiliki budi pekerti yang luhur. Digambarkan oleh Rasulullah SAW dalam hadis di atas betapa halusny hati kaum muda, yang masih dalam kesucian hati, tidak banyak kotoran yang melekat di dalamnya. Itulah sebabnya, tatkala pertama kali Islam hadir di

---

<sup>118</sup> Misbahul Wani, *Pemuda Dalam Al-Qur'an Dan As-Sunnah...*, hlm. 85.

<sup>119</sup> Misbahul Wani, *Pemuda Dalam Al-Qur'an Dan As-Sunnah...*, hlm. 86.

tengah kehidupan manusia, yang mula-mula menyambutnya. Dengan ketulusan dan kesucian hati, hingga siap membela perjuangan Rasulullah SAW, dan menentang tradisi para sesepuh yang sesat.<sup>120</sup> Oleh karena itu Rasulullah SAW menganjurkan kepada para orang tua untuk mendidik putra-putranya selagi masih kecil. Saat-saat seperti itulah merupakan waktu yang tepat untuk mengarahkan kepribadian, sebelum mengenal sisi kehidupan yang lain. Penanaman budi pekerti yang baik kepada anak-anak dinilai oleh Nabi sebagai perbuatan yang lebih baik daripada pemberian sedekah kepada orang lain. Kepada remaja yang telah menginjak usia dewasa, Islam menganjurkan agar segera melangsungkan pernikahan.<sup>121</sup> Hal ini dimaksudkan untuk menghindari bergejolaknya nafsu seksual yang tidak terkendali. Bila anjuran tersebut belum mampu dilaksanakan, berpuasa merupakan langkah yang terbaik untuk meredam nafsu birahi.

Masa muda hendaknya dimanfaatkan untuk melakukan perbuatan yang baik, sebab kesempatan itu hanya datang satu kali dalam rentang kehidupan manusia di dunia. Tenaga yang masih segar di tambah dengan semangat yang menyala merupakan modal utama untuk mengejar kesempatan emas menyongson masa depan yang gemilang melalui ilmu pengetahuan. Pada saat usia menua nanti, kesempatan itu tidak banyak diharapkan. Karena sejalan dengan bertambahnya umur, kesehatan semakin menurun dan

---

<sup>120</sup> Hasan Al Banna dkk, *Pemuda Militan*, (Solo:CV. Pustaka Mantiq, 1992), hlm. 63.

<sup>121</sup> Hasan Al Banna dkk, *Pemuda Militan...*, hlm. 65.

semangat hidup juga melemah. Itulah sebabnya, selagi masih menunjukkan ketegaran di kala usia muda, kesempatan menunaikan kewajiban membela agama Allah hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya.<sup>122</sup>

Apabila hidup diabdikan guna kepentingan agama, niscaya Allah akan senantiasa melindungi dan memayungi setiap gerak langkah. Kemanapun kaki melangkah untuk mencari rezeki maupun kepentingan lainnya, hidayah Allah senantiasa menaungi. Maka kemudahan akan selalu menyertai serta terhindar dari segala malapetaka. Oleh karena itu, hendaknya semua tindakan hanya tertuju untuk mengharap ridha Allah SWT semata. Dialah Yang Maha Perkasa di atas alam raya ini. Allah telah menetapkan rezeki dan semua keputusan yang berhubunga dengan mahluk-Nya.

Rasulullah SAW juga menganjurkan kepada kaum remaja muslim untuk senantiasa menunaikan shalat dan menjadikan sebagai kebiasaan yang baik. Sebab shalat merupakan ibadah wajib yang dapat mencegah dari perbuatan jahat sebagaimana di jelaskan dalam Al-Qur'an . Nabi juga memberikan pengarahan kepada para orang untuk senantiasa memperhatikan perkembangan kepribadian anak-anaknya.

Misalnya di kala anak menginjak usia remaja, para orang tua hendaknya memisahkan tempat tidurnya. Dalam usia-usia peralihan seperti inilah, para remaja sedang berproses mencari bentuk dirinya. Maka sudah sepatutnya anak mendapatkan pengawasan dan bimbingan yang lebih besar

---

<sup>122</sup> Hasan Al Banna dkk...,hlm.64.

agar kepribadian jiwanya tumbuh dengan baik. Hal ini sangat penting bagi perjalanan hidup selanjutnya. Pendidikan budi pekerti sangat menentukan bagi kehidupan sang anak. Dengan mendidik anak sedini mungkin, kepribadian dan akhlaknya akan tumbuh menurut arah yang ditentukan oleh ajaran-ajaran Islam guna memperoleh kebahagiaan hidup sejati.

Islam sangat memperhatikan persoalan kepemudaan, hal ini dapat dilihat dalam setiap pertemuan para cendekiawan muslim, karena pentingnya masalah kepemudaan, Selain membahas tentang krisis moral kaum muda, juga mengarahkan pendidikan anak kearah depan yang lebih baik.<sup>123</sup> Mengenai pentingnya memberantas krisis moral pemuda dengan pendidikan akhlak yang baik dihasilkan dalam muktamar tahunan yang diselenggarakan di Kuwait tahun 1970. Muktamar tersebut mendahului pertemuan Tokyo di Jepang yang membahas topik yang sama pada tahun itu juga.<sup>124</sup>

---

<sup>123</sup> Yusuf Qardhawi, "Generasi Idaman", (Jakarta: Media Da'wah, 1990), hlm.36.

<sup>124</sup> Hasan Al Banna dkk, Pemuda Militan, (Solo:CV. Pustaka Mantiq, 1992), hlm.50.

**BAB IV**  
**MAKNA *FATĀ* DALAM AL-QUR'AN**  
**PENDEKATAN KONTEKSTUAL ABDULLAH SAEED**

**A. *Fatā* Dalam Al-Qur'an**

Dalam Al-Qur'an kata *fatā* dengan berbagai bentuk turunnya diartikan sebagai budak, pelayan, pembantu dan pemuda. Disebutkan sebanyak sepuluh kali, yaitu dalam Q.S an-Nisa 4:25, Q.S Yusuf 12:30, 36 dan 62, Q.S an-Nur 24:33 Q.S al-Kahfi 18:10, 13, 60 dan 62 serta Q.S. al-Anbiya 21:60.

No	Q.S Ayat	Kata	Arti
1.	An-Nisa 4:25	فَتَاتِكُمْ	Pemudi mukmin
2.	Yusuf 12:62	فَتَانِهِ	Pemuda/Pelayan
3.	An-Nur 24:33.	فَتَاتِيَا	Pemudi/ budak mukminah
4.	Al-Kahfi 18:60	فَتَانَهُ	Pemuda/Murid Nabi Musa
5.	Al-Kahfi 18:62	فَتَانَهُ	Pemuda/Murid Nabi Musa
6.	Yusuf 12:30	فَتَانَهَا	Pemuda/Nabi Yusuf
7.	Al-Anbiya 21:60	فَتَانِي	Pemuda/Nabi Ibrahim
8.	Al-Kahfi 18:10	فَتَانِيَهُ	Pemuda/ashab Kahfi



9.	Al-Kahfi 18:13	فَنِيَّةٌ	Pemuda/ashab Kahfi
10.	Yusuf 12:36	فَنَيْنٍ	Pemuda/ Pelayan raja

Selain diartikan pemuda, arti term ini juga seringkali diartikan sebagai budak.<sup>125</sup> Terjemah yang menunjukkan makna budak ini terdapat dalam:

1. QS an-Nisa 4:25

وَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكِحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِنْ مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ  
 مِنْ قَنَائِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَانكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ  
 وَأَتُوهُنَّ أَجْرَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ مُحْصَنَاتٍ غَيْرِ مُسَفِّحَاتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتِ أَخْدَانٍ فَإِذَا  
 أَحْصِنَ فَإِنَّ أَتَيْنَ بِفَاحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ ذَلِكَ لِمَنْ  
 خَشِيَ الْعَنَتَ مِنْكُمْ وَأَنْ تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemah Kemenag 2019

*Siapa di antara kamu yang tidak mempunyai biaya untuk menikahi perempuan merdeka yang mukmin (boleh menikahi) perempuan mukmin dari para hamba sahaya yang kamu miliki. Allah lebih tahu tentang keimananmu. Sebagian kamu adalah sebagian dari yang lain (seketurunan dari Adam dan Hawa). Oleh karena itu, nikahilah mereka dengan izin keluarga (tuan) mereka dan berilah mereka maskawin dengan cara yang pantas, dalam keadaan mereka memelihara kesucian diri, bukan pezina dan bukan (pula) perempuan yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya. Apabila mereka*

125 M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'ān : Kajian Kosa Kata*, Jilid 1, Editor: Sahabuddin, dkk, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm.222.



telah berumah tangga (bersuami), tetapi melakukan perbuatan keji (zina), (hukuman) atas mereka adalah setengah dari hukuman perempuan-perempuan merdeka (yang tidak bersuami). Hal itu (kebolehan menikahi hamba sahaya) berlaku bagi orang-orang yang takut terhadap kesulitan (dalam menghindari zina) di antara kamu. Kesabaranmu lebih baik bagi kamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Kata *Fatāyatikum* dalam Q.S an-Nisa meskipun diartikan sebagai pemudi, konteks pembicaraannya tentang perempuan yang layak dinikahi. Disebutkan dalam Tafsir Ibnu Katsir yaitu wanita yang merdeka, terpelihara kehormatannya lagi mukminah. Ibnu Wahb mengatakan bahwa Abdul Jabbar telah menceritakan kepadaku dari Rabi'ah sehubungan dengan firman-Nya: *Dan barang siapa di antara kalian (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk mengawini wanita merdeka.* (An-Nisa: 25) Menurut Rabi'ah, yang dimaksud dengan *tulan* ialah kesukaan, yakni ia boleh menikahi perempuan, jika memang dia suka kepadanya.<sup>126</sup>

## 2. QS Yusuf 12:62

وَقَالَ لِفِتْيَانِهِ اجْعَلُوا بِضَاعَتَهُمْ فِي رِحَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَا إِذَا انْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Terjemah Kemenag 2019

---

<sup>126</sup> Wahbah Zuhaili. *Tafsir al-Munir*, Jilid III (Depok: Gema Insani, 2017) Cet.II, hlm. 43.

*Dia (Yusuf) berkata kepada para pembantunya, "Masukkanlah (kembali) barang-barang mereka (yang mereka jadikan alat tukar ke dalam karung-karung mereka. (Hal itu dilakukan) agar mereka mengetahuinya apabila telah kembali kepada keluarga mereka. Mudah-mudahan mereka kembali lagi.*

Menurut kebanyakan mufasir, barang-barang saudara-saudara Nabi Yusuf A.S. yang digunakan sebagai alat penukar bahan makanan itu ialah kulit atau terompah. Tindakan ini diambil sebagai siasat dengan cara menanam budi kepada mereka agar mereka nantinya bersedia kembali lagi ke Mesir dengan membawa Bunyamin.

Kata *Fityanihi* dalam Q.S Yusuf 12:62 diartikan sebagai pelayan. Dalam ayat ini menceritakan kisah Nabi Yusuf sebagai penguasa mesir yang baik hati dan tinggi jasanya.<sup>127</sup>

Dalam Tafsir al-Munir Kalimat *fityan* bentuk jama' dari kata *fatā*. Nabi Yusuf berkata kepada pembantunya, "Kembalikan barang-barang mereka (penukar mereka) dan letakkan di dalam karung tanpa sepengetahuan mereka." agar mereka tahu bagaimana kita memperlakukan mereka dengan baik, dan agar mereka kembali lagi ke sini setelah sampai di rumah dan melihat uang mereka kita kembalikan.<sup>128</sup>

### 3. QS an-Nur 24:33.

---

<sup>127</sup> Wahbah Zuhaili. *Tafsir al-Munir*, Jilid VIII (Depok: Gema Insani, 2017) Cet.II, hlm 39.

<sup>128</sup> Wahbah Zuhaili. *Tafsir al-Munir*..., hlm.39.,

وَلَيْسَتَغْفِرَ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ  
الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا وَآتُوهُمْ مِّنْ مَّالِ اللَّهِ  
الَّذِي آتَيْتُمْ وَلَا تَكْرَهُوا فَتَبْتَغُوا عَلَى الْبِعَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِّتَبْتَغُوا عَرَضَ  
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Terjemah Kemenag 2019

*Orang-orang yang tidak mampu menikah, hendaklah menjaga kesucian (diri)-nya sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. (Apabila) hamba sahaya yang kamu miliki menginginkan perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka. Berikanlah kepada mereka sebagian harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, jika mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi. Siapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa.*

Sesuai dengan arti kebahasaan dan sejalan dengan anjuran hadits Nabi, panggilan *fatā* untuk budak merupakan lingkupan kiasan yang sangat baik. Mengisyaratkan bahwa budak harus dihormati dan diperlakukan manusiawi. Seorang budak tidak boleh, misalnya dipaksa berbuat keji dan pembebasan dirinya diupayakan agar dibantu.<sup>129</sup>

Dalam Tafsir al-Munir

Kompetensi dan kelayakan untuk menikah serta melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajiban pernikahan. Kata ( عباد ) sama dengan ( عبید ) yaitu bentuk jamak dari ( عبد ) yang artinya adalah budak laki-laki. Sedangkan, kata ( اللاما ) adalah bentuk jamak dari ( امه ) yang artinya adalah budak perempuan. Penggunaan ( الصالحين ) kata dalam

<sup>129</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an : Kajian Kosakata...*, hlm. 222.

bentuk mudzakkar laki-laki) adalah sebagai bentuk *at-Taghliib*, dalam artian juga mencakup mu'annats (perempuan). Disini, kesalehan hanya diperhitungkan dalam konteks budak, sedangkan dalam konteks orang merdeka hal itu tidak diperhitungkan. Sebab kesalehan itulah unsur atau faktor pendorong bagi majikan untuk mengabaikan aspek kemanfaatan budak bagi dirinya. Oleh karena itu, majikan tidak terdorong untuk menikahkan budaknya melainkan karena keistiqamahan, kelurusan, dan kesalehan budak atau oleh keyakinan bahwa budak tersebut memang mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajiban suami-istri.

4. QS al-Kahfi 18:60

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ  
حُقُبًا

Terjemah Kemenag 2019

*(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun.”*

Menurut sebagian mufasir, pria itu bernama Yusya' bin Nun, salah satu pembesar Bani Israil. Kata *Fatāhu* dalam al-Kahfi 18:60 sejalan dengan makna ayat ini. Orang yang selalu menyertai Nabi Musa AS, itu dinamai *fatā*, yakni murid yang selalu

membantunya dan boleh jadi dalam pandangan masyarakat berstatus sebagai hamba sahaya.<sup>130</sup>

Dalam Tafsir al-Munir

Sebagian besar ulama, yang dimaksud Nabi Musa dalam ayat ini adalah Musa bin Imran, seorang nabi dari Bani Isra'il, pemilik mukjizat yang mengagumkan dan penerima Kitab Taurat, sedangkan, yang dimaksud dengan pemuda pada ayat ini adalah Yusa' bin Nun bin Afraaim bin Yusuf AS. Pemuda tersebut adalah pembantu Nabi Musa. (الخدم) yang artinya pembantu disebut juga dengan panggilan dalam bahasa Arab. pertemuan dua buah lautan. Yaitu tempat berkumpulnya dua lautan menjadi satu laut. Kedua lautan tersebut menurut kebanyakan orang adalah Laut Persia dan Romawi, atau pertemuan antara Laut Merah dan Samudra Hindia di Bab al-Mandaba

5. QS al-Kahfi 18:62

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ آتَيْنَا عَبْدًا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا

Terjemah Kemenag 2019

*Ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya, "Bawalah kemari makanan kita. Sungguh, kita benar-benar telah merasa letih karena perjalanan kita ini."*

Kata *Fatāhu* dalam al-Kahfi 18:62 adalah merujuk pada murid Nabi Musa yaitu Yusya Bin Nun. Dalam ayat ini mengungkap betapa luhurnya budi pekerti Nabi Musa A.S kepada muridnya.<sup>131</sup>

---

<sup>130</sup> Wahbah Zuhaili. *Tafsir al-Munir*, Jilid VIII (Depok: Gema Insani, 2017) Cet.II, hlm 280.

Dalam tafsir al-Munir

Pada saat Nabi Musa dan pembantunya, Yusya, melewati tempat pertemuan dua laut di mana keduanya lupa dengan ikan mereka, keduanya terus berjalan pada sisa siang dan malam itu. Pada hari berikutnya, pada waktu dhuha, Nabi Musa merasa lapar lalu berkata kepada pembantunya, “Bawalah kemari makanan kita, sungguh kita telah sangat letih menempuh perjalanan ini.” Hal tersebut karena Nabi Musa telah diperintahkan untuk membawa ikan yang telah diasinkan dan dia juga diberitahu mengenai seorang hamba Allah yang tinggal di tempat pertemuan dua laut dan memiliki ilmu yang tidak dimiliki Nabi Musa sehingga dia ingin sekali menempuh perjalanan menemui hamba Allah tersebut.

6. QS Yusuf 12:30

﴿ وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾

Terjemah Kemenag 2019

*Para wanita di kota itu berkata, “Istri al-Aziz menggoda pelayannya untuk menaklukkannya. Pelayannya benar-benar membuatnya mabuk cinta. Kami benar-benar memandangnya dalam kesesatan yang nyata.”*

---

<sup>131</sup> Wahbah Zuhaili. *Tafsir al-Munir*, Jilid VIII (Depok: Gema Insani, 2017) Cet.II, hlm 282.

Kata *Fatāha* dalam Yusuf 12:30 merujuk kepada Nabi Yusuf. Dalam ayat ini mengungkap bahwa Zulaikha dituduh menggoda Nabi Yusuf.<sup>132</sup>

Dalam Tafsir al-Munir

Beberapa kelompok perempuan dari kalangan pembesar dan pemerintahan di Mesir berkata seraya tidak percaya dan mencela, bahkan mengingkari apa yang telah dilakukan oleh istri al-Aziz. Mereka berkata “*Istri Al- Aziz telah menggoda dan merayu pelayannya untuk menundukkan dirinya*” Maksudnya, istri al-Aziz mencoba membujuk pelayannya dan mengajaknya untuk menundukkan syahwatnya, bahkan bujukan itu terus dilakukannya dengan adanya dilalah pada fi’il (تراود) yang memberi makna keadaan terus-menerus dalam hal menuntut suatu yang akan datang, dan hati istri al-Aziz senantiasa cenderung kepada Yusuf.

7. Q.S al-Anbiya 21:60

قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذُكُرُ هُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ ۝

Terjemah Kemenag 2019

*Mereka (para penyembah berhala yang lain) berkata, “Kami mendengar seorang pemuda yang mencela mereka (berhala-berhala). Dia dipanggil dengan nama Ibrahim.”*

Dalam Q.S. al-Anbiya adalah Sosok pemuda bernama Ibrahim A.S yang dengan keberaniannya menghancurkan tradisi penyembahan

---

<sup>132</sup> Wahbah Zuhaili. *Tafsir al-Munir*, Jilid VIII (Depok: Gema Insani, 2017) Cet.II, hlm 282.



kepada berhala, yang dengan hidayah Tuhannya dia mendahulukan kecintaan kepada *Rabb*-nya.<sup>133</sup>

Dalam tafsir An-Nuur

Sebagian diantara mereka yang pernah mendengar Ibrahim memburuk-burukkan berhala itu berkata “Kami mendengar seorang pemuda yang bernama Ibrahim yang mengolok-ngolok berhala-berhala ini. Hanya Nabi Ibrahim yang pernah menghina tuhan-tuhan berhala. Maka menurut persangkaan kami, Ibrahim yang berbuat menghancurkan ini.”<sup>134</sup>

Dalam tafsir al-Munir

الانت فعلت ( انت فعلت ) Ibrahim didatangkan mereka berkata kepadanya. ( قَالَوَا ) “apakah kamu yang melakukan hal ini?” ( بل فعله كبيرهم هذا ) Di sini, Nabi Ibrahim A.S. menisbahkan fi'il kepada patung yang besar sebagai bentuk majaz sekaligus sindiran terhadap mereka bahwa patung yang jelas lemah dan tak kuasa melakukan apa pun tidak mungkin menjadi tuhan.<sup>135</sup> Akan tetapi, Ibrahim A.S yang menjadi sebab pengrusakan itu. Maksud perkataan ini adalah untuk mencerca mereka, membuat mereka tidak berkutik, dan terpaksa menerima hujjah yang akhirnya mendorong mereka untuk meninggalkan berhala atau untuk mengolok-olok

---

<sup>133</sup> Wahbah Zuhaili. *Tafsir al-Munir*, Jilid IX, (Depok: Gema Insani, 2017) Cet.II, hlm. 82.

<sup>134</sup> Teungku Muhammad hasbi Ash-Shiddieqy. *Tafsir Al-Qur'ān ul Majid*, Jilid III, (Semarang: Pustaka Rizki Putra,2000) Cet.II, Edisi II,hlm. 2622.

<sup>135</sup> Wahbah Zuhaili. *Tafsir al-Munir*, Jilid IX, (Depok: Gema Insani, 2017) Cet.II, hlm. 90.

mereka.<sup>136</sup> Oleh sebab itu, Nabi Ibrahim A.S. berkata seperti yang direkam dalam lanjutan ayat, ( فاسألهم ان كانوا ينطقون ). Maka coba tanyakan kepada berhala-berhala itu, siapakah yang telah menghancurkannya jika memang patung-patung itu bisa berbicara. Apa yang diriwayatkan dalam Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah R.A. bahwa Rasulullah SAW. Bersabda, ( لم يكذب ابراهيم الا ثلاث كذبات ) “*Nabi Ibrahim tidak pernah berbohong, kecuali tiga hal,*” berbohong di sini bukan dalam arti yang sesungguhnya, tapi maksudnya adalah al- Mi'raadh (sindiran) karena adanya kemiripan di antara keduanya. Dalam kalimat ( فاسألهم ) terdapat pendahuluan *jawab syarat*. ( فرجعوا الى انفسكم ) lalu mereka kembali berpikir dan merenungkan, ( انكم انتم الظالمون ) Namun, mereka kembali lagi kepada perbantahan setelah sebelumnya sempat sadar.<sup>137</sup> Terhubung lagi dengan kekufuran. Mereka pun berkata kepada Nabi Ibrahim A.S ( لقد علمت ما هولاء ) Wahai Ibrahim, tentu kamu sudah tahu bahwa berhala dan patung-patung itu tidak bisa berbicara, lantas kamu menyuruh kami bertanya kepadanya? Kalimat adalah permisalan sikap mereka (yang berbalik kepada kebatilan) dengan terbaliknya sesuatu sehingga bagian atas menjadi di bawah dan bagian bawah menjadi di atas.

---

<sup>136</sup> Wahbah Zuhaili. *Tafsir al-Munir...*, hlm. 93.

<sup>137</sup> Wahbah Zuhaili. *Tafsir al-Munir...*, hlm. 93.

Nabi Ibrahim A.S. menisbahkan perbuatan tersebut kepada berhala yang paling besar karena melihat mereka begitu mengagungkannya. Pertimbangannya adalah berhala itu yang menjadi sebab terjadinya kesyirikan. Sebagaimana perbuatan itu disandarkan kepada pelaku, seperti itu pula perbuatan itu disandarkan kepada pihak yang menjadi penyebabnya. Atau, Nabi Ibrahim A.S. mengakui perbuatannya tetapi dengan bahasa sindiran supaya mereka tidak berketik dan terpaksa menerima hujjahnya.<sup>138</sup> Perkataan Ibrahim A.S. tersebut juga bertujuan mengecam. Hal ini seperti perkataan seorang pengrajin yang mahir atau seorang penulis kaligrafi yang terkenal kepada orang yang bertanya tentang karyanya yang luar biasa, Andalah yang telah membuatnya atau andalah yang telah menulisnya. “Maksud dari jawaban ini adalah mengiyakan pertanyaan si penanya dan meremehkannya, bukan mengingkari dan menetapkan kebenaran si penanya. Maka tanyalah siapa yang telah berbuat demikian kepada berhala-berhala itu jika memang berhala-berhala itu adalah ilah-ilah yang dapat berbicara jawaban ini bertujuan menarik perhatian dan menggugah kesadaran mereka bahwa menyembah berhala adalah hal yang sia-sia. Dengan demikian diharapkan mereka segera mengakui bahwa penyembahan berhala tiada gunanya. Berhala-berhala itu hanyalah batu-batu yang bisu tidak mampu berbicara, benda mati yang tidak bisa berkata-kata,

---

<sup>138</sup> Wahbah Zuhaili. *Tafsir al-Munir...*, hlm. 94.

bagaimana mungkin yang seperti itu berhak untuk disembah? Jawaban Nabi Ibrahim A.S. tersebut ternyata memberikan pengaruh pada pikiran mereka, buktinya adalah ayat berikutnya.<sup>139</sup> فَرَجَعُوا إِلَىٰ أَنفُسِهِمْ kaum Nabi Ibrahim A.S. pun mencela diri mereka sendiri, mengakui bahwa mereka telah melakukan keteledoran dalam menjaga dan memelihara ilah-ilah mereka, terlebih selama ilah-ilah itu tidak bisa bicara.<sup>140</sup> Mereka pun berkata Sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Kalian adalah orang-orang yang zalim karena telah membiarkan ilah-ilah kalian tanpa ada yang menjaganya." Atau, "Kalian adalah orang-orang yang menzalimi diri kalian sendiri dengan menyembah sesuatu yang tidak bisa bicara." Kemudian mereka tertunduk merenung dan berpikir. Mereka kembali membantah Nabi Ibrahim A.S. secara batil dan meninggalkan jalan yang lurus. Ketika mereka kebingungan, mereka pun mengajukan argumentasi kepada Nabi Ibrahim A.S. dengan berkata, "Kamu tahu dan kami pun tahu bahwa berhala-berhala itu tidak bisa bicara, lalu bagaimana kamu meminta kami supaya bertanya kepada mereka? "Mereka membantah Nabi Ibrahim dengan argumentasi yang justru menjadi hujjah yang menguatkan posisi Nabi Ibrahim A.S. disebabkan mereka sudah kebingungan harus berkata apa lagi.

#### 8. QS al-Kahfi 18:10

---

<sup>139</sup> Wahbah Zuhaili. *Tafsir al-Munir...*, hlm. 94.

<sup>140</sup> Wahbah Zuhaili. *Tafsir al-Munir...*, hlm. 95.

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

Terjemah Kemenag 2019

*Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu berdoa, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu dan mudahkanlah bagi kami petunjuk untuk segala urusan kami.”*

Kata *Fityatu* dalam QS al-Kahfi 18:10 adalah sekelompok pemuda al-kahfi yang memiliki kekhususan dengan keimanan yang di ridhai Allah. Pemuda al-kahfi menjauhkan diri dari orang-orang kafir karena yang demikian, hal tersebut dilakukan akan membawa kemaslahatan kepada pemuda al-Kahfi. Para pakar sejarah menyebutkan sejumlah pendapat tentang posisi gua Ashabul Kahfi. Ada pendapat yang mengatakan bahwa gua tersebut merupakan lembah yang dekat dengan Ilya di Aqabah, selatan Palestina. Ada juga yang menyatakan bahwa gua tersebut berada di Niniwe, Mosul, bagian utara Irak. Pendapat lain mengatakan gua itu terletak di bagian selatan Turki, tepatnya di salah satu kota Romawi kuno. Semua pendapat ini tidak didukung oleh bukti.<sup>141</sup>

Dalam tafsir An-Nuur

Ingatlah wahai Rasul, ketika para pemuda itu pergi berlindung kedalam gua, menjauhkan diri dari tekanan-tekanan penyambah berhala,

---

<sup>141</sup> Wahbah Zuhaili. *Tafsir al-Munir...*, hlm. 225.

lalu mereka berdoa, seraya menghadapkan diri kepada Allah semata: “Wahai Tuhan, kami menjauhkan diri dari orang-orang kafir karena yang demikian akan membawa kemaslahatan kepada kami dan menjadikan kami orang-orang yang memperoleh petunjuk.”<sup>142</sup>

Dalam tafsir al-Munir

(الْوَيْبَةُ) menjadikan gua tersebut tempat berlindung (أَوْى) adalah bentuk plural dari (فتى) yaitu sosok pemuda yang sempurna. Mereka adalah para pemuda dari keluarga terhormat yang dipaksa Dikyanus untuk menyekutukan Allah, tetapi mereka menolak dan melarikan diri menuju gua karena takut akan gangguan terhadap keimanan mereka dari kaum mereka yang kafir. (تَبْنَا مِنْ لَدُنْكَ) dari sisi-Mu. (رَحْمَةً) Rahmat yang membuat kita mendapatkan ampunan, rezeki dan keamanan dari musuh.<sup>143</sup> (وَهَيَّئْ) menciptakan kondisi sesuatu, (رَشْدًا) menuju jalan yang dapat mengantarkan seseorang pada apa yang diinginkan. Makna keseluruhannya, mudahkanlah bagi kami jalan agar kami menjadi orang-orang yang mendapatkan petunjuk dalam menghadapi permasalahan yang sedang kami hadapi yaitu menghindari kaum kafir atau jadikanlah semua urusan kami ini sebagai petunjuk.<sup>144</sup>

---

<sup>142</sup> Teungku Muhammad hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an ul Majid*..., hlm. 2394.

<sup>143</sup> Wahbah Zuhaili. *Tafsir al-Munir*, Jilid , (VIII Depok: Gema Insani, 2017) Cet.II, hlm. 212.

<sup>144</sup> Wahbah Zuhaili. *Tafsir al-Munir*..., hlm. 213.

9. Q.S al-Kahfi 18:13

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ  
هُدًى

Terjemah Kemenag 2019

*Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami menambahkan petunjuk kepada mereka.*

Kata *Fityatu* dalam QS al-Kahfi 18:13 menceritakan pemuda-pemuda yang telah beriman kepada Allah dengan iman yang benar dan suci dari segala jenis syirik serta dosa.

Dalam Tafsir An-Nuur

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ

*"Kami menceritakan kepadamu tentang kisah mereka (pemuda penghuni gua) yang sebenarnya".*

Kami ceritakan kepadamu, hai Muhammad, kisah mereka mengandung hikmah yang sangat dalam. Sedangkan berita-berita yang tidak penting tidak kami kisahkan. Firman Allah ini memberi pengetahuan bahwa kisah mereka sangat terkenal dalam masyarakat Arab, tetapi bukan didasarkan pada riwayat yang benar.<sup>145</sup> Maka Allah menerangkan kepada Muhammad tentang riwayat mereka sebenarnya, dengan firmannya:

---

<sup>145</sup> Teungku Muhammad hasbi Ash-Shiddieqy. *Tafsir Al-Qur'an ul Majid...*, hlm. 2394.



إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاَهُمْ هُدًى

*”Sesungguhnya mereka adalah beberapa pemuda yang beriman kepada Tuhannya dan Kami telah menambah pemberian petunjuk (taufik)”*

Mereka itu adalah pemuda-pemuda yang telah beriman kepada Allah dengan iman yang benar dan suci dari segala jenis syirik serta dosa. Mereka adalah pemuda yang hatinya dikukuhkan oleh Allah, sehingga di dalam hatinya tidak ada keraguan dan sifat nifak (munafik), walaupun sedikit. Al-Hafizh Ibn Katsir menguatkan pendapat yang menetapkan bahwa kisah penghuni gua ini terjadi sebelum kedatangan agama Nasrani, bukan sesudahnya. Dalil yang menunjukkan hal itu adalah pendeta-pendeta Yahudi telah mengetahui kisah mereka dan sangat memperhatikannya. Ada riwayat dari Ibn Abbas bahwa orang-orang Quraisy mengirim utusan kepada pendeta-pendeta Yahudi di Madinah untuk menanyakan beberapa hal untuk menguji Rasulullah. Maka pendeta-pendeta menyuruh supaya mereka bertanya kepada Nabi tentang pemuda-pemuda penghuni gua, tentang Zulqarnain, dan tentang ruh. Ini adalah dalil-dalil yang sangat kuat, yang menunjukkan bahwa kisah penghuni gua telah diketahui oleh ahlu kitab dan telah terjadi sebelum kedatangan agama Nasrani.<sup>146</sup>

Dalam Tafsir al-Munir

---

<sup>146</sup> Teungku Muhammad hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an ul Majid...*, hlm. 2395.

(الْفِتْيَةُ) kami mengabarkan. (بِالْحَقِّ) dengan benar. (نَحْنُ نَقُصُّ) adalah bentuk plural dari (قَتَى). Dan Kami teguhkan hati mereka, untuk mengatakan yang benar dan selalu sabar karena telah meninggalkan tanah kelahiran, keluarga, dan harta.<sup>147</sup>

#### 10. Q.S Yusuf 12:36

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيْنِ ۖ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرِنِّي أَحْسَبُ حَمْرًا وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي  
أَرِنِّي أَحْمَلٌ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبْنُّنَا بِتَأْوِيلِهِ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ  
الْمُحْسِنِينَ

Terjemah Kemenag 2019

Bersama dia (Yusuf) masuk pula dua orang pemuda ke dalam penjara.) Salah satunya berkata, “Sesungguhnya aku bermimpi memeras anggur,” dan yang lainnya berkata, “Aku bermimpi membawa roti di atas kepalaku. Sebagiannya dimakan burung.” (Keduanya berkata,) “Jelaskanlah kepada kami takwilnya! Sesungguhnya kami memandangmu termasuk orang-orang yang berbuat baik.” Menurut suatu riwayat, dua pemuda itu adalah pelayan-pelayan raja.

---

<sup>147</sup> Wahbah Zuhaili. *Tafsir al-Munir...*, hlm. 212.

Dalam Tafsir An-Nuur

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَا

“Masuklah ke dalam penjara bermasa Yusuf dua orang budak raja mesir” Bersama Yusuf dimasukkan pula dua bu orang pemuda pesuruh raja Mesir ke dalam penjara, kedua pemuda tersebut adalah seorang di antara penjaga makanan dan satunya penjaga minuman. Keduanya dituduh berkhianat hendak meracuni tuannya.<sup>148</sup> Sesudah Yusuf mendekam di dalam penjara, datanglah kepadanya beberapa penghuni penjara, menanyakan apa yang bisa dikerjakan oleh Yusuf. Maka Yusuf pun menjawab bisa menakwilkan mimpi. Salah seorang dari budak yang baru saja masuk penjara itu berkata kepada temannya: “Mari kita mencoba pengetahuan Yusuf.”

قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا

Salah seorang di antaranya berkata: “Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku memeras anggur menjadi arak” Salah seorang di antara keduanya, yaitu penjaga minuman raja berkata kepada Yusuf: “Wahai Yusuf, aku bermimpi memeras anggur untuk menjadi arak. Mimpiku itu jelas sekali, seolah-olah aku melihatnya sewaktu aku bangun.” Dalam suatu riwayat dijelaskan bahwa penjaga minuman raja itu berkata: “Aku mimpi bermimpi menemukan sebatang pohon kurma yang indah bercabang tiga. Pada pohon

---

<sup>148</sup> Teungku Muhammad hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an ul Majid...*, hlm.1993.

pertama kurma itu terdapat beberapa tandan buah anggur. <sup>149</sup>Aku memetik dan memerahnya, lalu aku memberikan kepada raja.”

خَمْرًا وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي أَرَانِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ

Seorang yang lain berkata pula: “Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku membawa roti di atas kepala dan burung memakannya.”

Berkata yang seorang lagi, yaitu penjaga makanan raja: “Sesungguhnya aku bermimpi menjunjung roti di atas kepalaku.

Roti itu dimakan oleh burung.” Diriwayatkan bahwa orang itu mengatakan: “Saya bermimpi keluar dapur istana dengan menjunjung tiga keranjang roti, lalu datanglah burung-burung memakannya.”

نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِ

“Jelaskanlah takwilnya kepada kami”

Mereka kedua meminta kepada Yusuf agar dijelaskan apa ta’bir dari mimpinya itu, “Apakah yang akan terjadi kalau mimpi kami itu mimpi yang benar? “ tanyanya. Menurut riwayat Ibn Mas’ud, mereka berdua itu sebenarnya tidak bermimpi, tetapi berpura-pura mimpi untuk menguji Yusuf. <sup>150</sup>

إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

<sup>149</sup> Teungku Muhammad hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’ān ul Majid...*, hlm.1994.

<sup>150</sup> Teungku Muhammad hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’ān ul Majid...*, hlm.1994.

*“Sesungguhnya kami melihat bahwa kamu adalah orang yang pandai menakwilkan mimpi”*

Kami, kata dua penjaga kerajaan tersebut, mengetahui bahwa kamu adalah orang yang pandai mena’birkan mimpi. Dapat juga dimaknai rangkaian ini dengan: Sesungguhnya kami melihat kamu dari orang-orang yang berbuat kebaikan kepada manusia atas dorongan fitrah, bukan karena mengharapkan suatu pembalasan.”

Kepercayaan dua orang tersebut kepada Yusuf mengenai ilmunya dan akalinya dipergunakan Yusuf untuk memulai ajakannya kepada tauhid dengan terlebih dahulu memperlihatkan suatu mukjizat yang menunjukkan kebenaran atas apa yang dilakukan dan dikemukakan.<sup>151</sup>

Dalam tafsir al-Munir

Ketika mereka hendak memenjarakan Yusuf mereka juga memenjarakan dua pemuda dari pelayan raja bersamanya. Salah satunya adalah pembuat minuman raja dan yang satunya lagi adalah pembuat roti raja. Karena ada pengaduan bahwa mereka telah memberi racun pada makanan dan minuman raja.<sup>152</sup> Yang demikian itu bukanlah suatu kebetulan, tetapi merupakan ketentuan dari Allah Yang Mahaperkasa Maha Mengetahui. Yusuf adalah seorang yang terkenal di dalam penjara sebagai orang yang paling dipercaya dalam perkataannya dan mempunyai kelebihan mampu menakwilkan mimpi.

---

<sup>151</sup> Teungku Muhammad hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’ān ul Majid...*, hlm.1995.

<sup>152</sup> Wahbah Zuhaili. *Tafsir al-Munir*, Jilid VI, (Depok: Gema Insani, 2017) Cet.II, hlm. 499.

Kedua temannya telah bermimpi. Pembuat minuman raja bercerita, Aku bermimpi dalam tidurku melihatdiriku sedang memeras anggur untuk aku jadikan khamr dan pembuat roti berkata, "sesungguhnya aku melihat dalam mimpiku sedang membawa roti di atas kepalaku dan burung-burung memakannya dari atas kepalaku. Kemudian keduanya berkata kepada Yusuf “Beritahukanlah kepada kami takwil dan penjelasan dari mimpi kami ini, apakah semua ini benar akan terjadi atau hanya sekadar mimpi kosong?” إِنَّا نُرَاكَ Sesungguhnya kami mengetahui bahwa engkau termasuk orang-orang yang ahli dalam menakwil mimpi. Artinya, termasuk orang yang mampu dalam menafsirkan mimpi. Hal ini terbukti karena jika engkau menafsirkan mimpi engkau tidak pernah salah. Sebagaimana Allah berfirman, “Dan Engkau telah mengojarkan kepadaku sebagian takwil mimpi.” Atau termasuk orang yang baik yang selalu menghendaki kebaikan bagi manusia.<sup>153</sup>

Yusuf menggunakan kesempatan baik ini-yaitu keyakinan kedua temannya tersebut kepada ilmu dan keikhlasannya-untuk mengajak mereka dan orang yang bersama mereka yang berada di dalam penjara kepada tauhid (mengesakan Allah) dan meninggalkan penyembahan berhala. Karena itu, masuknya Yusuf ke dalam penjara

---

<sup>153</sup> Wahbah Zuhaili. *Tafsir al-Munir*..., hlm. 500.

memiliki hikmah yang besar. Nabi Yusuf memulai dakwahnya dengan membuktikan mukjizat atas kebenarannya. Yusuf berkata kepada keduanya, “Tidak ada makanan yang datang kepada kalian berdua kecuali aku telah dapat kabarkan kepada kalian sebelum makanan itu sampai kepada kalian.” Inilah sebagian dari ilmu yang telah Allah ajarkan kepadaku melalui wahyu dan ilham-Nya, bukan melalui dukun, khurafat dan yang sejenisnya yang merupakan ilmu manusia, Ini merupakan bukti bahwa Yusuf mendapatkan wahyu ketika dia berada di dalam penjara, agar mengajak orang-orang lemah, fakir; terzalimi, dan orang yang berdosa. Karena merekalah yang lebih mudah untuk menerima dakwahnya dibandingkan yang lainnya. Kafir terhadap Allah dan hari akhir.<sup>154</sup> Mereka adalah orang-orang Kan'an sedangkan yang lainnya adalah penduduk Palestina. Juga orang-orang Mesir yang menyembah banyak tuhan (Qolytheisme) seperti menyembah matahari (Ra), menyembah sapi (Abees) dan Fir'aun (Penguasa Mesir).

Merekalah orang yang tidak tahu akan pahala dan siksa pada hari pembalasan nanti. Mereka tidak percaya dengan hari akhir perhitungan amal dan pembalasannya, yang kesemuanya itu telah disampaikan oleh para nabi. Mereka lebih percaya bahwa Fir'aun dapat

---

<sup>154</sup> Wahbah Zuhaili. *Tafsir al-Munir*..., hlm. 500.



kembali ke akhirat dalam keadaan tubuh yang diawetkan dan mempunyai kekuasaan dan hukum seperti ketika dia di dunia.

Adapun mengenai pengulangan kata hum yaitu untuk menguatkan dan menjelaskan bahwa kekafiran hanya khusus bagi mereka, juga sebagai penegas bahwa mereka tidak mempercayai hari akhir. Aku (Yusuf) telah pergi meninggalkan jalan kekafiran, kemusyrikan dan agama orang-orang kafir yang tidak percaya kepada Allah dan tidak meyakini keesaan-Nya serta tidak mengakui bahwa Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi. Aku mengikuti agama nenek moyangku yang mereka semua adalah nabi dan rasul, seperti Nabi Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub. Yaitu agama yang mengajak kepada tauhid yang murni.<sup>155</sup>

Ungkapan kata *أرني* memberi faedah bahwa kakek Yusul ayahnya, dan Yusuf sendiri merupakan keturunan nabi. Kedua temannya (pembuat minum dan roti raja) mengetahui bahwa Yusuf adalah seorang nabi yang telah Allah beri wahyu karena Yusuf telah mengabarkan suatu hal yang gaib kepada mereka. Itu membuat mereka senang mendengarkannya dan mengikuti apa yang diucapkannya. Seperti inilah keadaan orang yang berjalan pada jalan petunjuk dan

---

<sup>155</sup> Wahbah Zuhaili. *Tafsir al-Munir*, Jilid VI, (Depok: Gema Insani, 2017) Cet. II, hlm. 500.

mengikuti jejak para rasul serta menolak dan menjauhkan diri dari jalan orang-orang yang sesat.

Allah akan memberi petunjuk pada hatinya dan mengajarkan kepadanya apa yang belum diketahui. Allah juga akan menjadikannya seorang pemimpin yang selalu diikuti dalam kebaikan dan seorang dai yang mengajak kepada jalan petunjuk. Ini merupakan bentuk penyemangat untuk beriman kepada Allah dan mengesakan-Nya. Kemudian, Allah menetapkan tentang metode para nabi secara umum, Allah berfirman *“Tidak benar dan tidak patut bagi kami para nabi mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah, seperti malaikat, jin atau manusia, terlebih jika kami menyekutukan-Nya dengan patung atau berhala yang tidak dapat mendengar juga tidak dapat melihat.”* Seperti itulah tauhid, yaitu pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Yang Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Ini merupakan karunia Allah yang terbesar bagi kami (para nabi) karena Dia telah memberi hidayah kepada kami untuk berikrar tentang keberadaan dan ketauhidan-Nya, juga karunia bagi semua manusia dengan cara Allah mengutus kami kepada mereka, agar kami memberi peringatan kepada jalan yang lurus, kami beri mereka petunjuk kepada jalan kebenaran, dan kami jauhkan mereka dari jalan yang sesat.<sup>156</sup>

---

<sup>156</sup> Wahbah Zuhaili. *Tafsir al-Munir...*, hlm. 500.

Maka tauhid merupakan karunia Tuhan bagi para rasul dan bagi orang yang diutus kepada mereka rasul-rasul Allah. Akan tetapi, kebanyakan kaum yang telah diutus rasul-rasul Allah kepada mereka tidak mensyukuri karunia Allah tersebut. Mereka justru menyekutukan dan tidak memerhatikannya.<sup>157</sup> Mereka juga tidak mengakui nikmat yang Allah berikan kepada mereka berupa pengutusan rasul-rasul Allah kepada mereka, tidak mensyukuri karunia Allah tersebut. Mereka justru menyekutukan dan tidak memerhatikannya. Mereka juga tidak mengakui nikmat yang Allah berikan kepada mereka berupa pengutusan rasul-rasul Allah kepada mereka, bahkan mereka *"menukar nikmat Allah dengan ingkar kepada-Nya dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan."* QS.Ibrahim:28

Setelah Nabi Yusuf menghancurkan kepercayaan menyembah berhala dan kemusyrikan serta menetapkan kenabian, dia mengajak kepada tauhid yang murni yang berdiri atas dasar pengakuan dengan satu Tuhan dan bukan dengan banyak Tuhan. Inilah prinsip dasar para nabi, yaitu menghancurkan penyembahan berhala terlebih dahulu, kemudian menegakan dalil-dalil (bukti-bukti) akal atas keberadaan Allah dan keesaan-Nya.<sup>158</sup> Yusuf berkata, "Manakah yang lebih baik, apakah Tuhan yang bermacam-macam?" Maksudnya, wahai kedua

---

<sup>157</sup> Wahbah Zuhaili. *Tafsir al-Munir...*, hlm. 501.

<sup>158</sup> Wahbah Zuhaili. *Tafsir al-Munir...*, hlm. 500.

penghuni penjara! Apakah tuhan-tuhan yang bermacam-macam dan tuhan-tuhan yang berbilang-bilang pada zat dan sifat-sifatnya, yang mengajak kepada perselisihan juga pertempuran dan kehancuran di alam ini lebih baik bagi kalian berdua dan bagi selain kalian untuk kalian meminta manfaat dan memohon dijauhkan dari bahaya serta mengharap pertolongan di akhirat atau Allah yang Maha Esa, yang tidak butuh kepada selain-Nya dan tidak ada yang dapat melawan aturan dan kehendak-Nya, Yang Mahaperkasa dengan kuasa dan iradah-Nya, yang membuat setiap sesuatu hina dan rendah jika dihadapkan kepada kebesaran dan keagungan-Nya. Kemudian Allah menjelaskan hakikat Tuhan yang mereka sembah.<sup>159</sup> Allah berfirman مَا تَعْبُدُونَ Maksudnya, tuhan-tuhan yang kalian sembah dan tuhan-tuhan yang kalian beri nama sebagai tuhan hanyalah nama-nama yang kalian buat dari pikiran kalian sendiri, tidak memiliki kebesaran sedikit pun dan tidak ada keterangan dari Allah (tentang hal itu).<sup>160</sup> Allah juga tidak menurunkan bukti, dalil dan hujjah tentang penamaan tersebut sehingga dibenarkan bagi manusia untuk menyembah dan menaatinya. Penamaan tersebut tidak dilandaskan dengan dalil-dalil akal maupun dalil-dalil dari langit. Kemudian Allah mengabarkan kepada mereka bahwa hukum, keputusan, kehendak dan kerajaan hanyalah milik

---

<sup>159</sup> Wahbah Zuhaili. *Tafsir al-Munir...*, hlm. 501.

<sup>160</sup> Wahbah Zuhaili. *Tafsir al-Munir...*, hlm. 502.

Allah. Dia telah memerintahkan kepada hamba-Nya seluruhnya agar tidak menyembah selain kepada-Nya. Inilah dakwahku kepada kalian untuk menauhidkan Allah dan ikhlas dalam beramal kepada-Nya, yaitu agama yang lurus yang Allah restui dan ridhai, yang diturunkan dengan hujjah dan bukti nyata. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahui bahwa itu adalah agama yang benar dan agama yang tidak ada penyimpangan di dalamnya. Karena itu, kebanyakan mereka menjadi orang-orang musyrik.<sup>161</sup> Sebagaimana Allah berfirman:

وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ

"Dan kebanyakan manusia tidak akan beriman walaupun engkau sangat menginginkannya" Q.S Yusuf 12:103

Makna *Fatā* dalam Al-Qur'an diartikan sebagai Pemuda yang luar biasa, karena identik dengan karakter mendahulukan kecintaan kepada *Rabb*-nya, memiliki konsistensi yang tinggi, keteguhan hati yang menandakan kesungguhan imannya, orang yang luas ilmunya, baik pergaulannya dan dekat dengan Tuhannya.

## **B. Analisis Kontekstual Abdullah Saeed**

Dalam *Interpreting the Qur'an: Toward a Contemporary Approach* di mana di dalamnya dijelaskan empat tahap penafsiran sebagaimana diuraikan landasan teoritis penafsiran kontekstual, Abdullah Saeed tidak banyak

---

<sup>161</sup> Wahbah Zuhaili. *Tafsir al-Munir*, Jilid VI, (Depok: Gema Insani, 2017) Cet.II, hlm. 502.

memberikan contoh penafsiran.<sup>162</sup> Dalam tulisan ini, penulis memberikan contoh penafsiran Saeed seputar makna *fatā*, dapat di lihat dari ayat-ayat yang menyebutkan tentang pemuda

### **Langkah 1 (Encounter with the World of Text.**

Pada awal telah dijelaskan bahwa fokus penelitian adalah mengenai makna kata *fatā* yang termuat dalam Al-Qur'an. Maka secara langsung tahap pertama dari empat tahapan metode penafsiran kontekstual Abdullah Saeed yaitu menentukan ayat yang teradapat kata *fatā* dan derivasinya dalam Al-Qur'an.

Dari dimensi sosio-historis arab terkait pemuda, masyarakat arab sebelum kedatangan islam mengalami krisis moral yang tercermin dari tradisi mengubur bayi perempuan hidup-hidup, pemuda yang terbiasa dengan minuman keras, judi, cabul dan seks bebas adalah hal yang sangat biasa. Banyak kaum wanita diperlakukan sebagai barang bergerak yang dapat diperjualbelikan. Kondisi itu berubah setelah kedatangan Rasulullah SAW yang membawa ajaran Islam dari Allah SWT, semua tradisi dan kebiasaan buruk yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dihapus.

---

<sup>162</sup> Ridwan, Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan dan Prinsip Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed, Journal of Islamic Studies and Humanities, (Vol. 1, No. 1, 2016), hlm. 5.

1. Q.S an-Nisaa 2:25 kata **فَتِينِكُمْ** memiliki makna pemudi, pemudi yang merdeka, terpelihara kehormatannya lagi mukminah konteks pembicaraanya tentang pemudi yang layak dinikahi.
2. Q.S Yusuf 12:62 kata **فَتِينَهُ** memiliki makna pemuda yang luar biasa.
3. Q.S an-Nur 24:33 kata **فَتَيْتِكُمْ** Sesuai dengan arti kebahasaan dan sejalan dengan anjuran hadits Nabi, panggilan *fatā* untuk budak merupakan lingkupan kiasan yang sangat baik. Mengisyaratkan bahwa budak harus dihormati dan diperlakukan manusiawi. Seorang budak tidak boleh, misalnya dipaksa berbuat keji dan pembebasan dirinya diupayakan agar dibantu.<sup>163</sup>
4. Q.S al-Kahfi 18:60 kata **فَتَانَهُ** sejalan dengan makna ayat ini. orang yang selalu menyertai Nabi Musa AS, itu dinamai *fatā*, yakni murid yang selalu membantunya.
5. Q.S al-Kahfi 18:62 kata **فَتَانَهُ** merujuk pada murid Nabi Musa yaitu Yusya Bin Nun. Dalam ayat ini mengungkap betapa luhurnya budi pekerti Nabi Musa A.S kepada muridnya.
6. QS Yusuf 12:30 kata **فَتَانَهَا** memiliki makna pemuda yang tujukan kepada Nabi Yusuf. Seseorang yang memiliki ketaqwaan kepada Allah SWT. Dalam ayat ini mengungkap bahwa Zulaikha dituduh menggoda Nabi Yusuf.

---

<sup>163</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an ...*, hlm. 222.



7. Q.S al-Anbiya 21:60 kata **فَتَى** memiliki makna pemuda bernama Ibrahim A.S yang dengan keberaniannya menghancurkan tradisi penyembahan kepada berhala, yang dengan hidayah Tuhannya dia mendahulukan kecintaan kepada *Rabb*-nya
8. Q.S al-Kahfi 18:10 kata **فَتِيَّةٌ** memiliki makna pemuda, yakni sekelompok pemuda al-kahfi yang memiliki kekhususan dengan keimanan yang di ridhai Allah.
9. Q.S al-Kahfi 18:13 kata **فَتِيَّةٌ** memiliki makna pemuda, yaitu pemuda-pemuda yang telah beriman kepada Allah dengan iman yang benar dan suci dari segala jenis syirik serta dosa.<sup>164</sup>
10. Q.S Yusuf 12:36 kata **فَتَيَّانٍ** memiliki makna pemuda, yaitu 2 orang pemuda yang masuk penjara bersama yusuf.

## Langkah 2 (Critical Analysis)

Langkah kedua adalah menemukan makna teks dari sisi Al-Qur'an itu sendiri, hasil penelusuran oleh mufassir hanya terbatas seputar linguistik saja, tanpa menambahkan realitas dunia konteks yang melingkupinya. Maka teks yang dimaksudkan disini adalah pada kata *fatā* dan derivasinya (*fatāyatikum, fatān, fityatu, fatāhu,*) yang telah disebutkan pada langkah pertama.<sup>165</sup>

secara umum mengenal kata **فتى** maka harus dilihat asal usul kata kerja dan akar katanya. **فتى** adalah bentuk akar kata, menjadi turunan atau kata baku

<sup>164</sup> Teungku Muhammad hasbi Ash-Shiddieqy. *Tafsir Al-Qur'ānul Majid...*, hlm. 2394

<sup>165</sup> Al-maany, Kamus Arab Indonesia, atef sharia versi 1.10 20 mei 2022.

disebut *فتية* dengan kata benda *الفتية*, yang memiliki arti seorang pemuda atau remaja, sinonim dari *فتى* و *فتاة*. Dengan memiliki 2 fiil *فتاه* فتويفتاه <sup>166</sup>. وفتاه يفتى فتى

Kata *fatā* فتى untuk *mudzakkar*, dan *fatātun* (فتاة) untuk *muannats*, berarti “pemuda atau pemudi. Arti itu kemudian pindah ke arti budak. Perpindahan arti itu karena budak kendati pun sudah besar dan tua, tetap dipandang sebagai anak kecil sebab tidak memiliki kebebasan.<sup>167</sup> Rasulullah SAW, di dalam sebuah hadist riwayat Bukhari Muslim, Abu Daud dan Imam Ahmad, menganjurkan panggilan *fatā* فتى atau *fatātun* (فتاة) untuk budak dan tidak memakai panggilan ‘abdun (عبد) atau *amatun* (أمة).

Dalam Al-Qur’an kata فتى dengan berbagai bentuk turunnya disebut sepuluh kali, yaitu di dalam Q.S al-Anbiya 21:60, Q.S al-Kahfi 18:10,13,60 dan 62, Q.S Yusuf 12:30,36 dan 62, Q.S an-Nisa 4:25, serta Q.S an-Nur 24:33. kata فتى berarti pemuda, dalam Al-Qur’an umumnya digunakan untuk merujuk pada figur atau tokoh historis yang memiliki keutamaan, seperti para nabi dan pemuda *Ashabul Kahfi* (Penghuni gua) yang memiliki keteguhan iman. kata فتى yang berarti budak terdapat dalam Q.S an-Nisa 4:25, Q.S an-Nur 24:33, Q.S Yusuf 12:62. Sesuai dengan arti kebahasaannya dan sejalan dengan anjuran hadist Nabi, panggilan *Fatā* فتى untuk budak merupakan ungkapan kiasan yang sangat baik, yang mengisyaratkan bahwa budak harus

---

<sup>166</sup> Al-‘allamah Ibn Manzur, *Lisanul Al-Arabi* Jilid II, (Qahirah, Daar al-Hadits, 2003) hlm.3.

<sup>167</sup> M.Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’an : Kajian Kosa Kata*. Editor Sahabuddin, (Jakarta: Lentera Hati, 2007) hlm. 221.

dihormati dan diperlakukan manusiawi. Seorang budak tidak boleh, misalnya, dipaksa berbuat keji dan pembebasan dirinya sepatutnya diupayakan atau minimal, dibantu.<sup>168</sup>

Langkah kedua adalah menemukan makna teks dari sisi Al-Qur'an itu sendiri, hasil penelusuran oleh mufassir hanya terbatas seputar linguistik saja, tanpa menambahkan realitas dunia konteks yang melingkupinya. Maka teks yang dimaksudkan disini adalah pada kata *Fatā* dan derivasinya (*fatuwa-yafu-fatān*)

Kata *fatā* adalah bentuk mashdar dari kata *fatān* berakar dari huruf *fa* dan *ya* artinya pemuda, kaum muda, anak muda. Adapun antomin dari kata *fatā* yang berarti pemuda adalah kata *fatāyatikum* yang berarti pemudi.<sup>169</sup> Dalam Al-Qur'an, kata *fatā* dengan berbagai bentuk turunnya disebutkan sebanyak sepuluh kali.

Terdapat bahasa atau dialek atau kata asing yang diserap oleh Al-Qur'an sehingga suatu kata dapat memiliki makna yang bisa saja beragam, terutama pada pembahasa dalam kata *fatā* ini. Al-Qur'an diturunkan sesuai dengan bahasa mereka yaitu bahasa Arab, terpengaruh oleh percampuran bahasa dalam banyak perjalanan mereka, sehingga terjadilah perubahan pada beberapa bagiannya dengan pengurangan pada beberapa huruf dan mereka

---

<sup>168</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an : Kajian Kosa Kata...*, hlm. 222.

<sup>169</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an : Kajian Kosa Kata*. Editor Sahabuddin, (Jakarta: Lentera Hati, 2007) hlm. 221

menggunakannya dalam percakapan dan syair-syair mereka, sehingga menjelma menjadi bahasa Arab yang fasih. Dalam konteks seperti inilah Al-Qur'an diturunkan. Kemudian menentukan konteks dan bentuk literer ayat *fatā* hal ini berkaitan dengan hubungan ayat dan tema besar maksud ayat. Serta menemukan ayat paralel mengenai kata *fatā* berkaitan dan pecahannya di dalam Al-Qur'an digunakan dalam berbagi konteks sebagai berikut:

1. Q.S An-Nisa 2:25

Ayat ini berkaitan mas kawin yang pantas diberikan kepada pemuda yang layak dinikahi atas izin tuannya. Rasulullah SAW. bertanya kepada salah satu sahabatnya, "Apakah kamu sudah? Sahabat tersebut menjawab, "Ya Rasulullah, saya sudah menikah." Rasulullah SAW, bersabda sebagaimana hadits yang diriwayatkan Abu Dawud dari Ali, "*Laksanakan hukuman hudud kepada budak-budak kalian.*" Baik budak yang sudah menikah maupun yang belum menikah, adalah budak-budak perempuan yang dimiliki dari tawanan perang yang dibenarkan oleh agama. Dengan demikian, ikatan pernikahan budak-budak perempuan tersebut dengan suaminya yang berada di Dar al-Harb secara otomatis terputus.<sup>170</sup> Oleh sebab itu, orang yang memilikinya boleh melakukan hubungan badan setelah dipastikan bahwa perempuan tersebut tidak hamil. Jika dia hamil, ditunggu sampai ia melahirkan. Adapun budak perempuan yang tidak hamil, dia

---

<sup>170</sup> Wahbah Zuhaili. *Tafsir al-Munir*, Jilid III (Depok: Gema Insani, 2017) Cet.II, hlm. 30

boleh disetubuhi. setelah haidnya berhenti dan setelah bersuci. Madzhab Hanafi mensyaratkan bahwa bolehnya berhubungan badan dengan budak-budak perempuan apabila suaminya berada di negeri lain. Apabila dia juga ditawan dengan suaminya, budak perempuan tersebut tidak boleh disetubuhi oleh laki-laki lain. Allah telah menetapkan keharaman masalah tersebut kepada kalian. Adapun maksud kalimat diperbolehkan menikahi perempuan, kecuali yang haram bagi kalian untuk menikahnya.seorang perempuan. Dengan mahar, artinya orang-orang yang menikah atau orang-orang yang menjaga kehormatan orang-orang yang tidak bezina. Mahar-mahar mereka, yaitu upah yang diberikan sebagai pengganti atas suatu pekerjaan atau manfaat yang didapat.<sup>171</sup> Mahar merupakan pengganti dibolehkannya bersenang-senang dengan istri, sesuatu yang difardhukan atau sesuatu yang ditentukan kadarnya. bukan suatu kesalahan ataupun dosa maupun kesempatan. Artinya apa yang menjadi kesepakatan antara kalian dengan istri-istri kalian dalam hal mengurangi ukuran mahar yang seharusnya wajib dibayaf menggugurkannya, atau menambahnya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui perkaraperkara yang maslahat bagi makhluk-Nya Dia juga Mahabijaksana dalam mengatur urusan-urusan makhluk-Nya.

## 2. Q.S Yusuf 12:62

---

<sup>171</sup> Wahbah Zuhaili. *Tafsir al-Munir...*,hlm.33.

Setelah Yusuf keluar dari penjara dan terbebas dari tuduhan, raja pun bertanya kepadanya tentang pekerjaan yang diinginkannya, Yusuf berkata, "jadikanlah aku bendaharawan Mesir." Kemudian diangkatlah Yusuf menjadi bendaharawan di Mesir, pemegang perintah dan larangan serta menteri keuangan dan perdagangan juga sebagai kepala hakim. Ketika Yusuf berumur tiga puluh tahun, raja menyerahkan cincinnya kepadanya.<sup>172</sup> Ketika berumur empat belas tahun nabi yusuf datang penduduk palestina ada saudara-saudaranya yang diutus oleh ayahnya (Ya'qub) dengan membawa unta dan keledai untuk ditukar dengan makanan di Mesir. Ketika mereka sampai, Yusuf mengenali saudara-saudaranya, namun mereka tidak mengenali Yusuf, kemudian Nabi Yusuf berkata kepada pembantunya, *"Kembalikan barang-barang mereka (penukar mereka) dan letakkan di dalam karung tanpa sepengetahuan mereka."* Agar mereka tahu bagaimana kita memperlakukan mereka dengan baik, dan agar mereka kembali lagi ke sini setelah sampai di rumah dan melihat uang mereka kita kembalikan

### 3. Q.S an-Nur 24:33

Ayat ini berkaitan dengan larangan kaum Mukminin mencari harta dari jalur-jalur yang haram. Pelacuran dan perzinaan haram

---

<sup>172</sup> Wahbah Zuhaili. *Tafsir al-Munir*, Jilid VII (Depok: Gema Insani, 2017) Cet.II, hlm.439.



secara mutlak. Kompetensi dan kelayakan untuk menikah serta melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajiban pernikahan.<sup>173</sup>

*“Nikahilah perempuan yang penuh kasih sayang (kepada sang suami) dan subur karena sesungguhnya aku membanggakan kalian kepada umat-umat yang lain.”* (HR Abu Dawud dan an- Nasa’i) Pendapat yang mengatakan bahwa perintah tersebut bersifat wajib dan berimplikasi bahwa nikah tidak boleh tanpa wali. Dalam ayat ini adalah kesalehan menurut terminology syara, yaitu memperhatikan perintah-perintah dan larangan-larangan agama. Ada pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah pengertian etimologinya, yaitu kompetensi dan kelayakan untuk menikah serta melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajiban pernikahan, majikan tidak terdorong untuk menikahkan budaknya melainkan karena keistiqamahan, kelurusan, dan kesalehan budak atau oleh keyakinan bahwa budak tersebut memang mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajiban suami-istri. Imam asy-Syafi’i menjadikan zahir ayat sebagai landasan dalil bahwa boleh bagi seorang wali menikahkan anak gadis yang berada di bawah perwaliannya tanpa kerelaan dan persetujuannya.<sup>174</sup> Khithaab atau pesan dalam ayat ini adalah ditujukan kepada para wali. Merekalah yang diperintahkan untuk menikahkan

---

<sup>173</sup> Wahbah Zuhaili. *Tafsir al-Munir*, Jilid IX (Depok: Gema Insani, 2017) Cet.II, hlm. 413.

<sup>174</sup> Wahbah Zuhaili. *Tafsir al-Munir*., hlm. 415.



orang yang berada di bawah perwalian mereka, baik perempuan yang berada di bawah perwalian mereka itu sudah besar maupun masih kecil, baik ia rela dan setuju maupun tidak.

4. Q.S al-Kahfi 18:60 dan 62

Ayat ini berkaitan dengan gigihnya tekad dan pentingnya memiliki sifat tawadhu Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Ubay ibn Ka'ab dari Rasulullah SAW beliau bersabda, “Pada suatu ketika Nabi Musa menyampaikan khutbah di hadapan Bani Isra’iil. Dia lalu ditanya *“Siapakah yang paling berilmu?”* Nabi Musa menjawab, *“Saya”* Allah menegur Nabi Musa karena tidak mengembalikan ilmu itu kepada-Nya. Allah kemudian menurunkan wahyu kepada Nabi Musa, *“Sesungguhnya aku memiliki seorang hamba yang berada di pertemuan dua laut. Dia lebih berilmu dari dirimu”* Nabi Musa berkata, "Ya Allah, bagaimana aku dapat bertemu dengannya." Allah menjawab, "Bawalah seekor ikan, letakkanlah di sebuah keranjang yang terbuat dari pelepah kurma. Saat kamu kehilangan ikan tersebut, maka di sanalah dia (hamba saleh itu) berada." Nabi Musa berangkat bersama muridnya yaitu Yusya ibn Nun. Ketika mereka berdua tiba di sebuah batu, mereka menyandarkan kepala untuk beristirahat. Mereka berdua lalu tertidur. Tiba-tiba ikan yang ada di keranjang bergerak-gerak lalu keluar darinya, lalu jatuh ke dalam laut. Lalu (ikan) itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.

Allah lalu menahan aliran air sehingga ikan itu berada di atasnya seperti benda terapung.<sup>175</sup> Ketika mereka terbangun, murid Nabi Musa lupa untuk memberi tahunya tentang perihal ikan tersebut. Keduanya lalu melanjutkan perjalanan pada sisa hari itu. Hingga pada keesokan harinya, Nabi Musa berkata kepada muridnya, “Bawalah kemari makanan kita, sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.” Nabi SAW bersabda "Nabi Musa tidak merasakan lelah dan letih hingga ia melewati tempat yang diperintahkan Allah (untuk menemui Khidir)" Maka muridnya tersebut berkata, "Tahukah kamu ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatnya kecuali setan. Dan (ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali. Nabi SAW bersabda, *“Ikan itu memiliki jalan tersendiri di air dan Musa pun terheran-heran dengannya. Nabi Musa berkata, “Itulah (tempat) yang kita cari.”*<sup>176</sup> Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula."

##### 5. Q.S Yusuf 12:30

Ayat ini berkaitan dengan keteguhan hati yang kuat sehingga tidak goyah ketika dihadapkan dengan bujukan syahwat dan suatu yang menggiurkan. Dengan ketampanan dan kesempurnaan yang

---

<sup>175</sup> Wahbah Zuhaili. *Tafsir al-Munir...*, hlm. 286.

<sup>176</sup> Wahbah Zuhaili. *Tafsir al-Munir...*, hlm. 503.

dimilikinya, Yusuf menolak dengan keras bujukan istri al-Aziz yang juga sangat cantik dan indah dipandang. Yusuf lebih memilih dipenjara karena rasa takutnya kepada Allah dan mengharap pahala dari-Nya. Dalam dua kitab Shahih, Rasulullah bersabda. *“Tujuh golongan manusia yang akan mendapatkan naungan Allah pada hari dimana tidak terdapat naungan kecuali naungan-Nya: iman (pemimpin) yang adil pemuda yang selalu beribadah kepada Allah, orang yang hatinya selalu bergantung dengan masjid ketika keluar dari masjid hingga da kembali lagi, dua orang yang saling mencintai karena Allah, keduanya berkumpul dan berpisah karena Allah, orang yang bersedekah kemudia menyembunyikan sedekahnya sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya, laki-laki yang berkata ketika dirayu perempuan yang memiliki kedudukan dan kecantikan “Sungguh aku takut kepada Allah” dan laki-laki yang berdzikir kepada Allah”*

6. Q.S. al-Anbiya 21:60

Ayat ini berkaitan dengan sikap berani melawan kebathilan. Yakni seorang pemuda yang bernama Ibrahim dengan kegigihan dalam mencari kebenaran (tauhid) ditengah lingkungan kesyirikan dan kekufuran berani mencela dan menghancurkan patung sesembahan

raja Namrud.<sup>177</sup> Ibnu Abbas R.A. berkata, “Allah SWT tidak mengutus nabi melainkan ia adalah seorang pemuda dan tidak ada seorang alim yang diberi ilmu melainkan saat ia masih muda. “Lalu Ibnu Abbas R.A. membaca ayat *قَالُوا سَمِعْنَا فَتَىٰ* Zahir ayat tersebut menunjukkan bahwa perkataan tersebut milik jamaah bukan perorangan. Sebelumnya, Nabi Ibrahim A.S. pernah mendebat mereka dan berkata seperti yang direkam dalam ayat ini sehingga hal itu memunculkan keyakinan bahwa Ibrahim A.S. pelakunya.

7. Q.S al-Kahfi 18:10 dan 13

Ayat ini berkaitan dengan kualitas keimanan dan teguh keyakinan. Ibnu Katsir berkata, *“Inilah yang dianjurkan oleh syari'at saat terjadi fitnah di tengahnya masyarakat, yaitu hendaknya seorang hamba meninggalkan masyarakatnya demi menyelamatkan agamanya!”* Pendapat ini diperkuat dalil dari hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Abu Dawud dari Abu Sa'id al-Khudri R.A. dari Nabi SAW bersabda *"Hampir saja sebaik-baik harta seseorang dari kalian adalah sekawan domba yang dia bawa ke puncak-puncak gunung dan tempat yang sering turun hujan, demi menyelamatkan agamanya dari fitnah."* (HR Bukhari dan Abu Dawud)

8. Q.S Yusuf 12:36

---

<sup>177</sup> Wahbah Zuhaili. *Tafsir al-Munir...*, hlm. 93.

Ayat ini menunjukkan bahwa Ujian serta cobaan hendaknya tidak menjadikan seorang Mukmin lupa terhadap kewajibannya dalam berdakwah kepada Allah. Nabi Yusuf adalah contoh yang baik meskipun kondisi ketika itu berada di dalam penjara. Nabi Yusuf justru mengambil kesempatan dakwah dengan menakwilkan mimpi kedua temannya yang berada di dalam penjara bersamanya.<sup>178</sup>

Kemudian menentukan preseden yaitu mengurutkan kronologi penurunan wahyu setelah menentukan ayat-ayat yang sama atau *parallel text*. Perlu diketahui bahwa ayat-ayat mengenai *fatā* termasuk dalam kategori makkiyyah dan madaniyyah, yaitu:

Makkiyah	Madaniyyah
Al-Kahfi 18:10, 13, 60, 62.	An-Nisa 2:25
Yusuf 12:30, 36, 62.	An-Nur 24:33
Al-Anbiya 21:60	

Kemudian ayat-ayat yang dapat ditemukan *asbabun nuzul*-nya mengenai kata *fatā* ini hanya terdapat dua ayat yang memiliki asbabun nuzul pertama QS an-Nur 24:33 Muqatil berkata bahwa ayat tersebut turun mengenai enam budak perempuan milik Abdullah bin ubai bin Salul. Dia memaksa mereka untuk berzina (pekerja sex) sedang ia

<sup>178</sup> Wahbah Zuhaili. *Tafsir al-Munir...*, hlm. 33.

yang mengambil hasilnya. Mereka ialah, Mu'atlah. Musaikah, Amaintah. Amrah, Arwa dan Qutailah. Pada suatu hari, salah seorang dari mereka datang dengan membawa satu dinar, sedang yang lain datang dengan tanpa hasil.<sup>179</sup> Abdullah bin Ubai berkata pada keduanya. "Sana pergi lagi, lakukan perzinaan sampai membawa hasil yang banyak." Keduanya berkata. *"Kami tidak akan melakukannya. Telah datang kepada kami agama Allah, yaitu Islam yang mengharamkan zina."* Keduanya datang menghadap kepada Rasulullah. SAW, mengadukan hal tersebut.<sup>180</sup> Lalu Allah menurunkan ayat: *"Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencuri keuntungan duniawi. Dan barang siapa yang melaksanakan mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka.) sesudah mereka dipaksa (itu)."* (QS. An-Nur: 33).

Kedua dalam Q.S al-Kahfi Asbabun Nuzul Ayat Pada surah sebelumnya telah disebutkan sebab turunnya ayat tentang kisah Ashabul Kahfi, yaitu dalam firman Allah SWT

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۗ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

---

<sup>179</sup> Wahbah Zuhaili. *Tafsir al-Munir...*, hlm. 43.

<sup>180</sup> Wahbah Zuhaili. *Tafsir al-Munir...*, hlm. 413.



*"Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, 'Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit.'" QS.al Israa 17:85)*

Muhammad Ibnu Ishaq menyebutkan sebab turunnya ayat tentang kisah Ashabul Kahfi ini secara rinci dan jelas. Ia mengatakan, "Nadhar bin Harits, salah satu setan Kaum Quraisy, pernah menyakiti Rasulullah SAW, dan mengikrarkan permusuhan. Kaum Quraisy mendatangi Hirah dan mempelajari cerita-cerita tentang Rostam dan Esfandiyar. Rasulullah SAW jika duduk dalam sebuah majelis yang menyebutkan nama Allah di dalamnya, menceritakan tentang adzab yang diterima umat sebelum mereka, maka Nadhar senantiasa hadir untuk menentang isi majelis tersebut seraya berdiri dan berkata, 'Wahai Kaum Quraisy, demi Allah, sesungguhnya aku lebih pandai bercerita dari dirinya. Mari perhatikan baik-baik aku akan menceritakan kepada kalian dengan cerita yang lebih bagus daripada ceritanya.'<sup>181</sup>

Nadhar kemudian menceritakan kepada mereka tentang raja-raja Persia. Kaum Quraisy kemudian mengutus Nadhar; juga turut bersamanya Utbah bin Abi Mu'ith menemui para rahib Yahudi di Madinah. Kaum Quraisy tersebut berkata kepada mereka berdua, "Tanyakanlah kepada mereka tentang Muhammad dan sifatnya, lalu

---

<sup>181</sup> Wahbah Zuhaili. *Tafsir al-Munir...*, hlm.217.



beritahukanlah kepada mereka apa saja yang telah dikatakannya karena mereka (orang-orang Yahudi) ialah generasi Ahlul Kitab pertama, mereka memiliki pengetahuan tentang para nabi yang tidak kita miliki.<sup>182</sup>

Kedua orang tersebut keluar dari kota tersebut hingga tiba di Madinah. Di tempat itu mereka bertanya kepada para rahib Yahudi tentang Muhammad. Para rahib Yahudi tersebut berkata, “Tanyakanlah kepada Muhammad tentang tiga hal: tentang para pemuda yang pergi pada masa pertama bukan karena keinginan mereka, kisah mereka sungguh menakjubkan, dan tentang seorang laki-laki yang berkeliling dunia hingga telah tiba di barat dan timur belahan dunia, bagaimana cerita tentang dirinya tersebut.”<sup>183</sup>

Terakhir tanyakanlah kepadanya tentang ruh apakah ruh itu sebenarnya? Jika ia mampu memberitahukan kepada kalian tentang semua ini, ia adalah seorang Nabi. Sebaliknya, jika ia tidak mampu menjawabnya, ia tak lain hanya seorang yang mengaku-ngaku nabi.' Saat Nadhar dan temannya tiba di Mekah, mereka berdua berkata, 'Kami telah datang menemui kalian dengan sesuatu yang akan menjadi penjelas antara kita dan Muhammad. Selanjutnya, mereka memberitahukan apa yang telah dikatakan para rahib tersebut. Mereka

---

<sup>182</sup> Wahbah Zuhaili. *Tafsir al-Munir*, Jilid VIII, (Depok: Gema Insani, 2017) Cet. II, hlm. 207.

<sup>183</sup> Wahbah Zuhaili. *Tafsir al-Munir...*, hlm. 210.

semua beramai-ramai menjumpai Rasulullah SAW, dan menanyakan kepadanya hal tersebut. Rasulullah SAW. Bersabda, “Saya akan menjawab pertanyaan kalian tersebut besok. Tetapi Nabi SAW tidak mengatakan, “Insyaa Allah” Mereka lalu meninggalkan Nabi Muhammad SAW.<sup>184</sup>

Kemudian berdiam diri-seperti yang diriwayatkan selama lima belas malam, hingga penduduk Mekah pun menjadi ramai karena keterlambatan jawaban. Kaum Quraisy berkata, 'Ketika berjumpa, Muhammad menjanjikan kepada kami akan memberikan jawaban pada esoknya, tapi hari ini sudah malam kelima belas.' Nabi Muhammad SAW merasa gelisah karena peristiwa tersebut. Tak lama kemudian, datanglah jibril A.S. yang diutus Allah SWT dengan membawa surah Ashabul Kahfi. Di dalam surah tersebut terdapat teguran Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW atas kesedihannya terhadap kondisi penduduk Mekah. Juga terdapat di dalamnya berita tentang para pemuda Ashabul Kahfi dan tentang seorang laki-laki yang telah mengelilingi dunia."<sup>185</sup> Berdasarkan riwayat dari Ibnu farir dari ad-Dhahak dan Ibnu Murdawaih dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Nabi SAW. pernah bersumpah, hingga berlalu dari sumpahnya tersebut selama 40 malam. Allah SWT kemudian menurunkan ayat *وَلَا تَقُولَنَّ لِشَأْنٍ*

---

<sup>184</sup> Wahbah Zuhaili. *Tafsir al-Munir...*, hlm. 217.

<sup>185</sup> Tafsir ar-Raazi (83: 21) dan Tafsir al-Aluusi (216: 15)

Ketiga Q.S al-Anbiya 21:60 ini adalah kisah kedua dari kumpulan kisah para nabi yang disebutkan dalam surah ini agar Rasulullah SAW, terhibur dan dapat meniru kesabaran dan jihad mereka di jalan Allah SWT, serta dalam berdakwah mengajak kepada agama yang benar dan melawan orang-orang musyrik. Tindakan dalam membinasakan patung-patung itu bukan dalam rangka tugasnya sebagai rasul, melainkan timbul dari dorongan kepercayaan kepada Allah, berdasarkan petunjuk kepada kebenaran yang telah dilimpahkan Allah kepadanya, sebelum Nabi Ibrahim diangkat menjadi rasul.<sup>186</sup>

### **Langkah 3 (Meaning for the First Receptient)**

Pada tahap ketiga ini menelusuri pemahaman teks dari sisi penerima pertama (*first recipient*). Rekonstruksi konteks asbabun nuzul secara detil dilakukan pada tahap ini untuk mendapatkan konteks sosio-historis ayat (kebudayaan, sudut pandang, norma-nilai, kepercayaan, dan sebagainya. Bermula dari memahami konteks sosio-historis sebelum Islam dan Al-Qur'an diturunkan yaitu melalui asbabun nuzul mikro maupun makro. Konteks sosio-historis yang berfokus pada ayat ayat terkait.

1. Q.S an-Nisa 2:25 *kata fatāyatikum* menerangkan dari ayat sebelumnya yaitu hukum dan aturan menikah dengan budak perempuan, pemberian mas kawin, izin terhadap wali serta menjelaskan hukuman yang dikenakan bagi budak perempuan yang

---

<sup>186</sup> Wahbah Zuhaili. *Tafsir al-Munir...*, hlm. 74.

berzina. Ayat sebelumnya menerangkan kebolehan menikah dengan perempuan-perempuan yang bukan termasuk mahram dan Allah juga menerangkan perempuan-perempuan yang boleh dinikahi dan yang tidak boleh dinikahi.<sup>187</sup> Allah juga menerangkan waktu dan kondisi seseorang boleh menikahi perempuan yang bukan mahram dan dari sisi mana diperbolehkan.

2. Q.S Yusuf 12:62 dalam ayat ini menceritakan seorang pelayan Nabi Yusuf mengembalikan barang-barang penukar yang diletakkan kedalam karung tanpa sepengetahuan dari saudaranya.
3. Q.S an-Nur 24:33 Kata (اللاما) bentuk jamak dari (امه) yang artinya adalah budak perempuan. karena esensi ayat merujuk pada perempuan, ayat ini Allah memberikan solusi permasalahan yang ada pada masa itu, dengan melarang hal-hal yang berpotensi menjadi pintu masuk perbuatan keji, amoral, dan perzinaan yang menyebabkan campur aduknya nasab, Allah SWT menjelaskan jalur yang halal, yaitu pernikahan yang bisa menjamin terpeliharanya nasab.
4. Q.S al-Kahfi 18:60 dan 62 Dalam ayat ini Allah menceritakan betapa gigihnya tekad Nabi Musa A.S. dengan bantuan muridnya Yusya Bin Nun, Allah memerintahkan Nabi Musa agar menemui Nabi Khaidir diantara dua laut dengan membawa ikan dan keranjang. Besarnya

---

<sup>187</sup> Wahbah Zuhaili. *Tafsir al-Munir*, Jilid III (Depok: Gema Insani, 2017) Cet.II, hlm. 42

tekad yang dimiliki seorang yang berhati dekat dengan tuhan-Nya, dengan tangkas dan giat melaksanakan seruan-Nya. menetapkan hakikat bahwa kebenaran, kemuliaan, dan ketinggian derajat tidak terkait sama sekali dengan berlimpahnya harta dan kekuasaan, melainkan dengan aqidah dan keimanan, perumpamaan bagi para ulama tentang sikap tawadhu saat menimba ilmu. Terkadang seorang hamba Allah yang saleh memiliki ilmu pengetahuan selain ushul ad-din (ilmu agama yang pokok) dan cabangnya yang tidak dimiliki para nabi dengan bukti tindakan Khidir.

5. Q.S Yusuf 12:30 Dalam ayat ini mengungkap bahwa Zulaikha dituduh menggoda Nabi Yusuf. Sumber fitnah adalah ketika berduanya laki-laki dan perempuan dalam satu tempat tertutup dan sunyi. Karena itu Islam mengharamkan berkhawlah (berdua lawan jenis dalam tempat sunyi). Islam juga mengharamkan bagi perempuan yang bepergian dalam jarak dekat tanpa ditemani oleh mahram

6. Q.S al-Anbiya 21:60 Keberaniannya menghancurkan tradisi penyembahan kepada berhala, yang dengan hidayah Tuhan-Nya Nabi Ibrahim mendahulukan kecintaan kepada *Rabb*-nya. Sifat berani menghadapi tantangan dan rintangan dalam melawan kebatilan

adalah ciri utama seorang pemuda yang tergambar dalam ayat ini.<sup>188</sup>

Seorang pemuda tidak takut dengan ancaman dari penguasa atau teror dari masyarakat sekitarnya. Meskipun banyak orang yang membencinya, para tetangga dan saudara mencibirnya, akan tetapi demi sebuah keyakinan dan prinsip agamanya, Nabi Ibrahim rela melakukan tindakan yang mungkin dapat mengancam jiwanya. Jadi pemuda identik dengan sebagai sosok individu yang berusia produktif dan mempunyai karakter khas yang spesifik yaitu revolusioner, optimis, berpikiran maju, memiliki moralitas, dan sebagainya. Kelebihan pemuda yang paling menonjol adalah mau menghadapi perubahan, baik berupa perubahan sosial maupun kultural dengan menjadi pelopor perubahan itu sendiri.

7. Q.S al-Kahfi 18:10 dan 13 Dalam kedua ayat ini Ayat ini menceritakan tentang kisah *Ash-hab al-Kahfi* (para pemuda penghuni gua), rela meninggalkan kampung halamannya, meninggalkan keluarganya, serta teman-temannya demi menyelamatkan keimanan dan aqidah kepada Tuhannya (Allah), yang memiliki konsistensi yang tinggi dalam memegang teguh prinsip-prinsip yang telah diyakininya sesuai dengan ajaran agamanya, bukanlah seseorang yang dengan mudah tergiur oleh indahnya godaan dunia yang hanya akan melunturkan aqidah dan keyakinannya terhadap ajaran

---

<sup>188</sup> Wahbah Zuhaili. *Tafsir al-Munir*, Jilid IX, (Depok: Gema Insani, 2017) Cet. II, hlm. 90.

agamanya. Seorang pemuda harus memiliki standar moralitas, berwawasan, bersatu, optimis dan teguh dalam pendirian serta konsisten dalam perkataan. Seperti tergambar pada kisah *Ash-hab al-Kahfi*.

8. Q.S Yusuf 12:36 Di antara mereka yang masuk Islam yaitu raja, pembuat minum raja (yang ditakwil mimpinya), dan saksi Yusuf. Karena kecerdasan dalam menghadapi setiap kejadian dan ia dikenal memiliki sifat mulia, tidak membuat Yusuf segera ingin keluar dari penjara, sampai benar-benar jelas kebersihannya dari segala tuduhan, jelas kesuciannya dan mulia jiwanya. juga sampai benar-benar bersih bahwa dirinya tidak berbuat jahat yang mengakibatkannya masuk ke dalam penjara. Keutamaan sifat sabar. Nabi Yusuf memiliki penguasaan sifat sabar yang sangat tinggi dalam menghadapi segala bentuk ujian dan siksaan. Terbukti ketika banyak sekali siksaan, kesulitan, dan musibah yang menerpa hidupnya seperti yang telah disebutkan. Sabar adalah kunci kesuksesan.

No	Surah dan Ayat	Jenis kata	Makna
1.	Q. an-Nisa 2:25	فَتَاتِكُمْ	Wanita yang layak dinikahi dengan syarat waktu dan kondisi



2.	Yusuf 12:62	فَتْنِيهِ	Pelayan yang luar biasa
3.	An-Nur 24:33.	فَتْنِيَا	Pemudi yang memiliki kompetensi dan kelayakan untuk menikah serta melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajiban pernikahan.
4.	Al-Kahfi 18:60 dan 62	فَتْنَاهُ	Murid Nabi Musa, Yusya Bin Nun
5.	Yusuf 12:30	فَتْنَاهَا	Pemuda yang merujuk pada Nabi Yusuf kuat melawan godaan
6.	Al-Anbiya 21:60	فَتْنِي	Pemuda yang berani melawan kebathilan
7.	Al-Kahfi 18:10 dan 13	فَتْنِيَّةٌ	Pemuda yang konsisten pada aqidah dan keyakinan
8.	Yusuf 12:36	فَتْنَيْنِ	Dua orang Pemuda

Maka dapat ditarik makna *fatā* dalam Al-Qur'an pada masa penerima pertama adalah pemudi, pelayan, pemuda yang luar biasa. Penjelasan mengenai pemudi meskipun memiliki terjemahan dikatakan budak tetapi Al-Qur'an sangat santun dalam berbahasa. Ketika menyebutkan tentang budak sekalipun disebutkan *fatāya*.

#### Langkah 4 (Meaning for the Present)

Tahap terakhir adalah mengontekstualisasikan ayat agar tetap relevan dan dapat menjawab problem pada masa kini. Beberapa langkah yang harus dilakukan adalah menentukan problem kontemporer, melihat konteks sosio-politik saat ini, melihat nilai dan kultur yang berlaku, membandingkan dua kondisi saat ayat turun dan sekarang dan mengaitkan pemaknaan masa lalu dan sekarang. Setelah didapatkan maka *Fatā* dari segi bahasa dan sosio-historis pada masa penerima pertama (masa turunnya Al-Qur'an), yaitu *fatāyatikum* bermakna pemuda, dimaksudkan untuk perempuan mukmin yang layak dinikahi. *Fityan* bermakna pelayan adalah orang-orang yang membantu nabi Yusuf, menceritakan bahwa nabi Yusuf sebagai penguasa Mesir yang baik hati lagi tinggi jasanya. *Fatāhu* bermakna murid nabi Musa yang membantunya dalam perjalanan yaitu Yusya bin Nun. *Fatā* bermakna pemuda yaitu merujuk para pemuda hebat seperti Nabi Ibrahim, Nabi Yusuf dan sekelompok pemuda Ashabul Kahfi.

1. Q.S an-Nisa 2:25 dalam ayat ini memiliki makna pemuda atau wanita yang layak dinikahi dengan syarat kondisi dan waktu tertentu, pada masa sekarang memiliki makna pemuda atau perempuan yang baik akhlaknya lagi terpelihara kehormatannya.

2. Q.S Yusuf 12:62 dalam ayat ini memiliki makna pelayan nabi yusuf, pada masa sekarang dimaknai pemuda yang luar biasa karena telah membantu nabi Yusuf.
3. Q.S an-Nur 24:33 dalam ayat ini memiliki makna Pemuda yang memiliki kompetensi dan kelayakan untuk menikah serta melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajiban pernikahan, pada masa sekarang memiliki makna Pemuda atau perempuan patut dihormati, dimuliakan dan diupayakan untuk dibantu.
4. Q.S al-Kahfi 18:60 dan 62 dalam ayat ini memiliki makna pemuda yang dimaksud adalah murid nabi Musa. Pada masa sekarang dimaknai dengan pemuda yang bernama Yusya Bin Nun mengungkap betapa luhurnya budi pekerti dengan sabar menemani perjalanan Nabi Musa sampai kepertemuan dua laut.
5. Q.S Yusuf 12:30 dalam ayat ini memiliki makna Pemuda yang kuat melawan godaan. Pada masa sekarang maknai Pemuda (Nabi Yusuf) yang memiliki ketaqwaan yang luar biasa kepada Allah.
6. Q.S al-Anbiya 21:60 dalam ayat ini memiliki makna Pemuda yang berani melawan kebathilan. Pada masa sekarang dimaknai Pemuda (Nabi Ibrahim) yang berani melawan kesyirikan dan kekufuran
7. Q.S al-Kahfi 18:10,13 dalam ayat ini memiliki makna Pemuda yang konsisten pada aqidah dan keyakinan. Pada masa sekarang

dimaknai Pemuda dengan kualitas keimanan dan teguh keyakinan kepada Allah SWT.

8. Q.S Yusuf 12:36 pada masa sekarang dimaknai Pemuda – pemuda.

Fatā dalam Al-Qur'an	Makna Sekarang
Q.S an-Nisa 2:25	Pemudi atau perempuan mukminah, yang baik akhlaknya, terpelihara kehormatannya.
Q.S Yusuf 12:62	Pemudi yang luar biasa karena telah membantu Nabi Yusuf
Q.S an-Nur 24:33	Pemudi atau perempuan patut dihormati, dimuliakan dan diupayakan untuk dibantu.
Q.S al-Kahfi 18:60 dan 62	Pemuda yang bernama Yusya Bin Nun mengungkap betapa luhurnya budi pekerti dengan sabar menemani perjalanan Nabi Musa sampai kepertemuan dua laut.
Q.S Yusuf 12:30	Pemuda (Nabi Yusuf) yang memiliki ketaqwaan yang luar biasa kepada Allah.
Q.S al-Anbiya 21:60	Pemuda (Nabi Ibrahim) yang berani melawan kesyirikan dan kekufuran.
Q.S al-Kahfi 18:10,13	Pemuda dengan kualitas keimanan dan teguh keyakinan.
Q.S Yusuf 12:36	Pemuda – pemuda.

Lalu dari makna *fatā* dikontesktualisasikan pada masa kini terutama dalam berbagai konteks yang ada Indonesia, sehingga makna *fatā* masih bisa relevan dengan masyarakat.

#### 1) Konteks Pendidikan

Pada konteks pendidikan bisa dikaitkan dengan mobilisasi menjadi pendidik secara sukarela terutama didaerah terpencil. Pemuda yang berinovasi dan menjadikan anak didik berprestasi, bermartabat, bermakna dalam kehidupannya baik dalam hubungan dengan masyarakat, alam, dan kepada Tuhan yang Maha Esa.

#### 2) Konteks Sosial

Pada konteks sosial bisa dikaitkan dengan peran pemuda dalam menjalankan dakwah keislaman yang kreatif dan inovatif. Pada era kemajuan teknologi zaman sekarang banyak pemuda yang menyebarkan dakwah dengan menggunakan media sosial diantara melalui instagram, facebook, whatsapp dll.

#### 3) Konteks Ekonomi

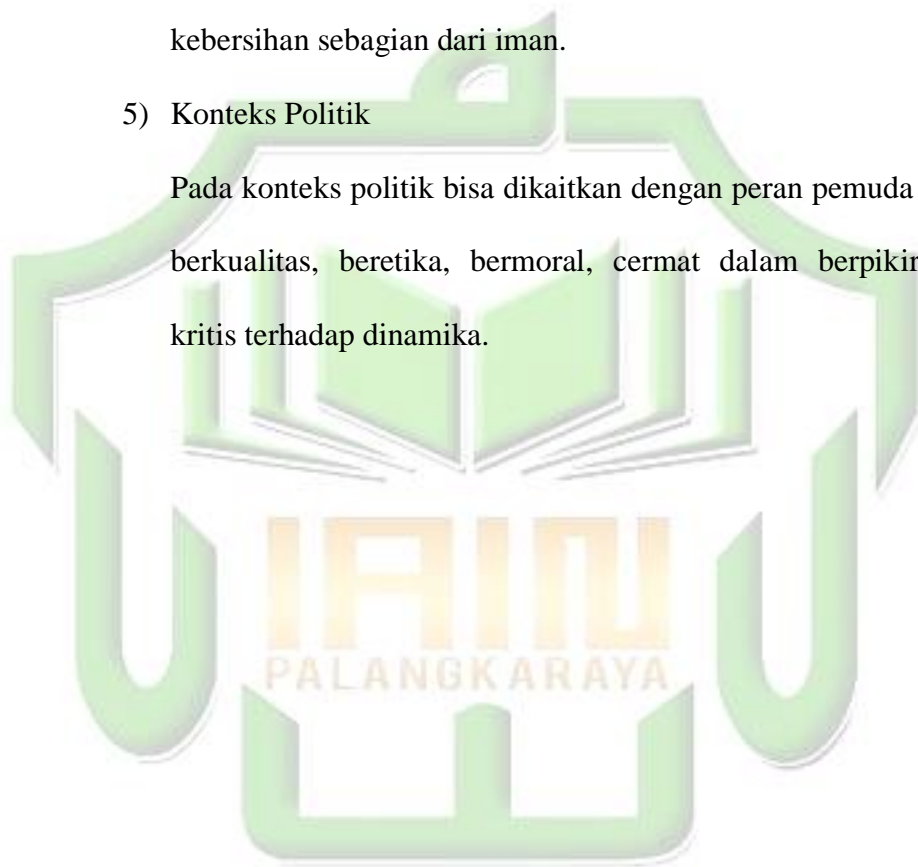
Pada konteks ekonomi bisa dikaitkan dengan generasi muda sebagai pelaku ekonomi kreatif yang memiliki peluang dengan keberagaman jenis produk yang meliputi industri kreatif, budaya, kuliner dan produk berbasis digital, sehingga terciptanya lapangan kerja yang luas.

#### 4) Konteks Kesehatan

Pada konteks kesehatan bisa dikaitkan dengan pemuda yang berpartisipasi dan berperan aktif dalam pembangunan kesehatan seperti pelayanan kesehatan dan pemberdaya masyarakat dalam pola hidup sehat dan bersih, karena kebersihan sebagian dari iman.

#### 5) Konteks Politik

Pada konteks politik bisa dikaitkan dengan peran pemuda yang berkualitas, beretika, bermoral, cermat dalam berpikir dan kritis terhadap dinamika.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kata *fatā* terulang sebanyak sepuluh kali dalam Al-Qur'an. Bermakna pemuda atau pemudi, adapun pemuda dan pemudi yang dimaksudkan adalah wanita yang layak dinikahi dengan syarat waktu dan kondisi, pemudi yang memiliki kompetensi dan kelayakan untuk menikah, pemuda yang kuat melawan godaan, pemuda yang melawan kebathilan dan pemuda yang konsisten pada aqidah dan keyakinan. Dapat dikaitkan dengan berbagai konteks, seperti konteks pendidikan adalah pemuda yang berinovasi dan menjadikan anak didik berprestasi, bermartabat, bermakna dalam kehidupannya baik dalam hubungan dengan masyarakat, alam, dan kepada Tuhan yang Maha Esa. Konteks sosial adalah peran pemuda dalam menjalankan dakwah keislaman yang kreatif dan inovatif. Konteks ekonomi adalah generasi muda sebagai pelaku ekonomi kreatif, sehingga terciptanya lapangan kerja yang luas. Konteks kesehatan adalah pemuda yang berperan aktif dalam pelayanan kesehatan dan pemberdaya masyarakat dalam pola hidup sehat dan bersih. Konteks Politik peran pemuda yang berkualitas, beretika, bermoral, cermat dalam berpikir dan kritis terhadap dinamika.



## B. Saran

Sebagai Generasi muda dizaman sekarang hendaknya memanfaatkan masa muda dalam beribadah sebanyak-banyaknya kepada Allah SWT. Meninggalkan segala sesuatu yang bentuk kesia-siaan dan menyibukkan diri dengan amalan shaleh. Dan berdoalah selalu agar di istiqomahkan dalam keta'atan kepada-Nya. Dengan demikian, memahami tentang Kepemudaan atau dewasanya seseorang tidak hanya dalam ilmu fiqh dan psikologi saja, tetapi juga perlu di pahami menurut perspektif Al-Qur'an sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Penelitian ini menganalisis makna *fatā* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan Abdullah Saeed. Melalui metode ini maka seseorang dapat memahami makna *fatā* secara keseluruhan dalam Al-Qur'an secara linguistik. makna *fatā* mungkin juga memiliki arti yang lebih luas dan berpotensi untuk dibahas lebih dalam dengan menggunakan kitab-kitab tafsir atau pendekatan yang berbeda untuk melengkapi apa yang saya analisis. Dengan penelitian ini dan hasilnya, saya menyadari bahwa masih banyak kekurangan. Semoga apa yang saya teliti bermanfaat bagi saya dan banyak orang.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Abdul Mustaqim, 2010. *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS.  
Abidin Zainal, 1436 H “*Pemuda Harapan*”, Majalah As-Sunnah, Edisi 09  
Thn. XVIII Rabiul Awal.
- Abu Ahmadi, 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Ad-Duwaisy Abdullah Muhammad, 2012. “*Syababush Shahabah*”, diterjemahkan  
oleh Muhammad Muhtadi dengan judul *Gaya Hidup Pemuda Perindu Syurga*  
(Cet. I; Solo: Zam-zam).
- Ahmad Yusuf al-Hajj, 2016. *Ensiklopedia Kemukjizatan Ilmiah Dalam Al-Qur’an  
Dan Sunah*. Jakarta: PT. Kharisma Ilmu
- Al Fat Masan, 1994. *Aqidah Akhlak*, Semarang: Adi Cita.
- Al-Asyqar Sulaiman, 2003. *Ciri-ciri Kepribadian Muslim*, Alih bahasa: M. Ali Hasan  
(Cet. IV; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)
- Al-Qarni Aidh, 2006. “*Fityatun Aāman bi Rabbihim*”, diterjemahkan oleh SAWerdi  
M. Amin Hasibuan, dengan judul *Selagi Masih Muda (Bagaimana  
menjadikan Masa Muda Begitu Bermakna)*, Cet. IV; Solo: Aqwam.
- Ash-Shiddieqy Teungku Muhammad. 2000. *Tafsir Al-Qur’ān ul Majid*, Jilid III,  
(Semarang: Pustaka Rizki Putra) Cet.II, Edisi II.
- Azyumardi Azra (ed). 2000. *Sejarah dan Ulum Al-Qur’an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Bachimd Ahmad, 2008. *Sejarah Al Qur’an, ed Indonesia, Cet.I* Jakarta: PT Rehal  
Publikasi.

- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa)
- Depdikbud., 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. 3: Jakarta: Balai Pustaka.
- Elizabeth B. Hurlock, 2003. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga.
- El-Makassary Ali, 2006. *Yang Muda yang Takut Dosa (Tips Pemuda Menghindari Dosa)*, Cet. I; Klaten: Wafa press.
- H. Sudirman Sommeng, 2012. Psikologi Umum dan Perkembangan (Samata, 1 Nopember.
- HA Jalal Abdul, 1990. *Urgensi Tafsir Maudu'i pada masa kini*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Hadi Syamsul, 2002. *Kamus Jamak Taksir*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Hajar Ibnu, 1999. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Harjono Anwar, 1987. *Hukum Islam, Keluasan dan Keadilan*, Jakarta. PT. Bulan Bintang.
- Hasan Al Banna dkk, 1992. *Pemuda Militan*, Solo:CV. Pustaka Mantiq.
- Ibnu M. Dailimi, Hamir Thohari Try,2009. *Bulughul Maram*. Jakarta : al-Birr Press.
- Ibrahim, 2015. *Membangun Akidah dan Akhlak*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Imamuddin Basuni dan Nashiroh Ishaq. 2012. *Kamus kontekstual Arab Indonesia*. Jakarta: Gema Insani.
- Jalâl ad-Din ‘Abd ar-Rahman al-Suyuthi, 1986. *Tanasuq ad-Durar fi Tanasub as-Suwar*, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, Beirut.

- Johni Dimiyati, 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, Edisi pertama, Cet. Ke-1).
- Lexy J. Moleong, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya).
- Mahmud Ali Abdul Halim, 2004. *Akhlaq Mulia*. Jakarta: Gema Insani.
- Manna' al-Qaththan, 1973. *Mabahiş fi 'Ulum Al-Qur'an*, Mansyurat al- 'Ashr al-Hadits, Beirut.
- Manzur, Ibn. 1994. *Lisan Al-Arab*. Juz 13. (Beirut: Dar Al-Sader)
- MF Azhari, 2017 Pengaruh *self assessment system* dan pemeriksaan pajak terhadap *Tax Evasion* (survey kepada KPP madya bandung, KPP pratama bandung Cibeunying, KPP prama bandung tegallega, dan KPP pratama bandung bojonegara), Skripsi jurusan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan bisnis Universitas pas Bandung.
- Munawwir Ahmad Warson. 1997. *Kamus al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nashruddin Baidan, 2011. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, cet II.
- Nasution Harun, 2010. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, UI Press, Jakarta.
- Peran Politik Pemuda, 2009. *Dinamika Pergerakan Pemuda Sejak Sumpah Pemuda 1928 Sampai Kini* Jurnal DEBAT Edisi Pertama.
- Saeed Abdullah, 2006. *Interpreting the Al-Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, London dan New York: Routledge.
- Saeed Abdullah, 2008. *The Qur'an: An Introduction*, (London: Routledge, 2008)

- Saeed Abdullah, 2016. *Paradigma, Prinsip, dan Metode Penafsiran Kontekstual atas Al-Qur'an*, Terjemah Lien Iffah Naf'atu Fina dan Ari Henri, (Yogyakarta: Ladang Hikmah dan Baitul Hikmah Press)
- Saifuddin dan Habib, 2016 “*Kritik Epistemologi Tafsir Kontemporer (Studi atas Kritik Jamal al-Banna Terhadap Beberapa Pemikir Al-Qur'an Kontemporer)*” *Analisis XVI*, No. 1.
- Santrock J.W, 2002. *Perkembangan Masa Hidup*. (Jilid III). Jakarta:Erlangga.
- Shihab Quraish, 2007. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jilid 1, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab Quraish, 2013. *Membumikan Al-Qur'an: “Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat”*, Bandung: Mizan Pustaka.
- SMA kelas III semester lima (program inti) (Cet. 2; Bandung : Ganesa Exact.
- Sommeng Sudirman, 2012. *Psikologi Umum dan Perkembangan*, Samata.
- Suparni, 1990 *Penuntun Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, GPP 1997, Untuk
- Suriansyah Eka, 2011. *Melacak Pemikiran Al-Qur'an Abdullah Saeed*, *Jurnal Kajian Islam*, Vol. 3, No. 1.
- Suryadilaga Muhammad Al-Fatih, 2017. *Kontekstualisasi Hadis dalam Kehidupan Berbangsa dan Berbudaya*, journal KALAM, Volume 11, Nomor 1.
- Suzanne Naafs dan Ben White, 2012. *Generasi Antara: Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia* (Jurnal Studi Pemuda VOL 1 NO 2).
- Syarif Muhammad Musa, 2007. *Gemilang di Usia 40*, (Cet.1; Jakarta: Penerbit Grafindo.
- Taufik Abdillah, 2010. *Pemuda dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Jalan Sutra).
- Yunisca Nurmalisa, 2017. *Pendidikan Generasi Kedua* (Yogyakarta: Media Akademi.
- Yusuf Qardhawi, 1990. “*Generasi Idaman*”, Jakarta: Media Da'wah.

- Zuhaili Wahbah. 2017. *Tafsir al-Munir*, Jilid III. Depok: Gema Insani, Cet. II
- Zuhaili Wahbah. 2017. *Tafsir al-Munir*, Jilid IX. Depok: Gema Insani, Cet. II
- Zuhaili Wahbah. 2017. *Tafsir al-Munir*, Jilid VII. Depok: Gema Insani, Cet. II

## **B. Jurnal**

- Andika Agung Sutrisno. dkk, 2019. *Komunikasi Persuasi Eksistensi Remaja Pada Media Sosial*, Efektor, Volume 6 Issue 2.
- Aziz Sulihin dan Andriani, Analisis Semantik Terjemahan Al-Qur'an Surah Al-Waqiah, *Celebes Education Review*, Vol. 1, No. 2
- Fauzan Azima, 2017. Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran), *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 1, No. 1.
- Fhadila Kenny Dwi, 2017. "Menyikapi Perubahan Perilaku Remaja" Jurnal Penelitian Guru Indonesia. Vol 2 nol 2.
- JS. Badudu dan Sultan Muhammad Zain, 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet.3; Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Khalil Al-Qattan Manna Khalil. 2016. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* Bogor: Litera Nusantara.
- Misbahul Wani, 2019. *Pemuda Dalam Al-Qur'an Dan As-Sunnah*, AL-DZIKRA, Volume 13, No. 1.
- Moh. Tulus Yamani, 2015. Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i, *J-PAI*, Volume 1, Nomor 2.
- Musafa'ah Suqiyah, 2015 Kontekstualisasi Pemikiran Waris Abdullllah Saeed dalam Hukum Kewarisan di Indonesia, *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 9, No. 2.
- Peran Politik Pemuda, 2009. *Dinamika Pergerakan Pemuda Sejak Sumpah Pemuda 1928 Sampai Kini* Jurnal DEBAT Edisi Pertama.



- Rachmawan Hatib, 2013. Hermeneutika Al-Qur'ān Kontekstual: Metode Menafsirkan Al-Qur'ān Abdullah Saeed, *Jurnal Afkaruna*. Vol. 9, No. 2.
- Ridwan, 2016. Metodologi Penafsiran Kontekstual: Analisis Gagasan dan Prinsip Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed, *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 1, No. 1.
- Subekhi Muhammad, 2015. *Bunga Bank dan Riba dalam Pandangan Abdullah Saeed dan Relevansinya dengan Bunga Bank di Indonesia*, *Jurnal Qolamuna*. Vol. 1, No. 1.
- Wahyu Ishardino Satries, 2009. "Peran Serta Pemuda Dalam Pembangunan Masyarakat", *Jurnal Madani Edisi I/Mei*
- Zulfikar Eko, 2018 *Makna Ūlū Al-Albāb dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*, *Jurnal Theologia*, Vol. 29.

### C. Skripsi

- Khalimatus'Saadah, 2017. "Konsep Pemuda dalam Al-Qur'an (kajian tematik)" Program Studi Dirasah Islamiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Lien Iffah Naf'atu Fina, 2011. *Interprestasi Kontektual (Studi Atas Pemikiran Hemeneutikal Al-Qur'an Abdullah Saeed)* Skripsi program studi Tafsir Hadis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Listriyah, 2018. "Penafsiran Kontekstual QS, Al-Ahzab 33:33 Analisis Teori Kontekstual Abdullah Saeed)." Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Nuryadin, 2014 "Kedewasaan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik) Program Studi Tafsir Hadis Khusus, Universitas Negeri Islam Alauddin Makasar.



Roni, 2016. Teori Hirarki Nilai (*A Hierarchy Of Values*) Ayat-ayat Ethico-Legal Al-Qur'an (Studi atas Pemikiran Abdullhah Saeed), Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Jember.

Usman Riska, 2015 "*Membentuk Karakter Pemuda Rabbani*" Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Yunisca Nurmalisa, 2017. *Pendidikan Generasi Kedua* (Yogyakarta: Media Akademi).

#### **D. Link**

An-Nasai, Sunan al-Kubra dalam Maktabah Syamilah.

Journal, Dewasa, diakses pada tanggal 31 maret 2022, dari <http://orangmuda9.multiply.com>

Nico A. Likumahua, Kedewasaan dalam Karya Sastra, (diskusi sastra sebagai sarana pendidikan informal), Jurusan Sastra Inggris, Universitas Satya Wacana, diakses pada tanggal 22 April 2022 dari <http://www.marcandangel.com>.

Wamy Indonesia, 2022. <http://www.wamyindonesia.com/mereka-adalah-pemuda-kahfi/> (tanggal 20Februari 2022)